

Dr. Khuriyah, S.Ag.,M.Pd
Dr. Hj. Siti Choiriyah, M.Ag
Hakiman, M.Pd



**PENDIDIKAN ANTI RADIKALISME
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PADA SEKOLAH ALAM**

**PENDIDIKAN ANTI RADIKALISME BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PADA SEKOLAH ALAM**

Dr. Khuriyah, S.Ag.,M.Pd, Dr. Hj. Siti Choiriyah, M.Ag & Hakiman, M.Pd © Penulis 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian Atau seluruh buku ini Tanpa seijin tertulis dari penerbit.

PENDIDIKAN ANTI RADIKALISME BERBASIS KEARIFAN
LOKAL PADA SEKOLAH ALAM/Dr. Khuriyah, S.Ag.,M.Pd,
Dr. Hj. Siti Choiriyah, M.Ag & Hakiman, M.Pd
—cet.1.—Yogyakarta: Gerbang Media, 2021
iv + 128 hal. 15,5 x 23 cm

ISBN:978-623-6666-60-9

Cetakan 1 Desember 2021

CV Gerbang Media Aksara (Anggota IKAPI)
Alamat. Jl sampangan No 58A, Rt 01 Banguntapan,
Bantul, Yogyakarta Telp. (0274) 4353651

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Karakteristik Pendidikan Antiradikalisme	12
B. Pendidikan berbasis Kearifan Lokal	15
C. Sekolah Alam	18
BAB II SISTEM PEMBELAJARAN DAN KEARIFAN LOKAL	
SEKOLAH ALAM DI SOLO RAYA	21
A. Sekolah Alam Aminah Sukoharjo	21
B. Sekolah Dasar Alam Yayasan Taruna Bengawan Solo Surakarta	29
C. Sekolah Alam Al Atsar Surakarta	38
D. Sekolah Kb-Tk Muhammadiyah Alam Surya Mentari	43
E. Sekolah Alam Mutiara Hati Karanganyar	52
F. Sekolah Alam Aqila Klaten	62
G. Sekolah Dasar Islam (SDI) Alam Anak Pintar Karanganyar	71
H. Sekolah Alam Bina Taruna	80
BAB III PROSEDUR PENGEMBANGAN	90
A. Langkah-Langkah Pengembangan	90
B. Pembahasan	115
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Implikasi Penelitian	123
C. Keterbatasan Penelitian	124
DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAFI	125

BAB I

PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan sebuah paham dan gerakan yang sampai saat ini masih menjadi tantangan berat bagi masyarakat Indonesia termasuk umat Islam. Menurut Hikam gerakan radikalisme muncul bersumber dari aliran Wahabisme yang menekankan kemurnian hidup agama sesuai dengan hukum agama; dalam skala global paham ini mendasari gerakan khilafah di beberapa negara. Selanjutnya pemaknaan secara istilah ini yang banyak dijadikan referensi oleh banyak pihak. Teror bom terjadi di beberapa daerah yang mengatasnamakan pencapaian tujuan tertentu telah dilakukan, seperti halnya yang terjadi di Kartasura pada tanggal 3 Juni 2019¹ bahkan selama tahun 2018 telah terjadi beberapa kali teror bom seperti di Gereja Surabaya pada tanggal 18 Mei 2018, di Mako Brimob Jawa Barat, Mapolda Riau, bom bunuh diri di Mapolresta Surabaya dan Rusunawa Sidoarjo.

Implikasi dari pemahaman radikal ini semakin meluas dalam semua lini kehidupan, baik dalam perilaku beribadah, pengembangan wawasan keilmuan, hingga pengelolaan sebuah lembaga pendidikan. Bentuk lembaga pendidikan formal saat ini juga sangat variatif, seperti halnya: sekolah islam terpadu, sekolah full day, sekolah program khusus, sekolah alam, dan lain sebagainya. Sekolah alam adalah sebuah konsep pendidikan dengan biaya terjangkau dan tetap bermutu tinggi. Sistem pendidikan sekolah alam ini berbeda dari sekolah formal umumnya. Sekolah alam hadir dengan konsep pendidikan fitrah. Sekolah bukan lagi beban. Sekolah adalah realitas kehidupan yang mereka jalani dengan penghayatan penuh. Sekolah adalah

¹ bbc.com, 4 Juni 2019

sumber kegembiraan, bukan sumber stres yang biasanya membuat mereka kehilangan gairah

Karakteristik sekolah alam yang fleksibel justru disinyalir lebih mudah untuk disisipi paham-paham radikal. Kurikulum sekolah alam yang menganut “kebebasan” inilah yang mudah untuk dititipi “pesan-pesan” khusus sesuai keinginan penyokong dana terbesarnya. Sebagai sekolah non formal, pengawasan terhadap sekolah alam tentunya berbeda dibanding sekolah formal. Dalam penyusunan kurikulum pun tidak perlu mengacu kepada kurikulum pemerintah benar-benar kurikulum sendiri, kurikulum yang sesuai dengan keinginan sang pemilik sekolah. Jika sekolah formal Maka kemudian, sekolah alam menjadikan budaya kearifan lokal (*lokal wisdom culture*) sebagai salah satu benteng yang dinilai mampu menghalangi paham radikal masuk dalam kehidupan sekolah alam.

Kearifan lokal bukan sebagai perayaan tahunan atau naskah kuno yang dimuseumkan. Kearifan lokal dapat berbentuk tutur lisan, tata ruang, norma sosial dan seni kebudayaan. Kearifan lokal tidak hanya menjadi strategi kultural dalam menyelesaikan masalah (*problem solver*), tetapi juga bisa didorong menjadi deteksi dini (*early warning system*) bagi keberadaan ancaman paham radikal di tengah masyarakat. Hasil survei Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2018 menyebutkan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia diyakini mampu menjadi penangkal serangan radikalisme dan terorisme².

Hal tersebut diketahui dari hasil survei yang dilakukan BNPT kepada 14.400 orang terdiri atas mahasiswa, dosen, siswa SMA dan MAN, bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kearifan lokal sebagai daya tangkal radikalisme dan terorisme berada pada skor 63,60 (kategori tinggi). Tapi menurut Kepala BNPT Komisariss Jenderal Polisi Suhardi, masalahnya adalah

² BNPT: Kearifan Lokal Efektif buat Tangkal Radikalisme dan Terorism. dimuat di <https://www.merdeka.com/peristiwa/bnpt-kearifan-lokal-efektif-buat-tangkal-radikalisme-dan-terorisme.html> tanggal 30 Nopember 2018 juga di koran sindo edisi 4 Desember 2018

saat ini tidak ada lagi dokumen yang utuh tentang apa makna kearifan lokal, dan kurangnya pengetahuan responden tentang kearifan lokal³.

Sebagaimana hasil penelitian dari Abdullah Hadzik⁴ yang menyebutkan bahwa Sekolah Alam Ungaran (SAUNG) mengintegrasikan pembelajarannya melalui *sunnah kauniyah* di alam sekitar serta kehidupan social-masyarakat yang dipadukan dengan ajaran Islam (*dalil naqliyah*). Pola pembelajaran di SAUNG tersebut disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar sekolah dengan cara membebaskan, mengeksplorasi kreatifitas dan daya fikir anak tentang alam menggunakan metode *fun learning*.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Soeprijanto dan Gina Femalia⁵ yang berjudul *Evaluation of Nature School in Indonesia Using Illuminative Evaluation Model* meneliti tentang karakteristik Sekolah Alam di Cikeas Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Alam Cikeas memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu lingkungan, pembentukan karakter dan kewirausahaan. Kurikulum dilaksanakan dalam pembelajaran tematik, sedangkan pengajaran disampaikan dengan menggunakan pembelajaran berbasis inkuiri dan proyek melalui beberapa kegiatan pembelajaran di luar ruangan dalam lingkungan belajar yang positif di lingkungan sekolah hijau.

Dua hasil penelitian tentang sekolah alam telah menunjukkan bahwa kurikulum yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah alam tidak mengacu pada kurikulum manapun, mereka menggunakan kurikulum yang disusun sendiri dengan berbagai pertimbangan sebagai dasar pendirian sekolah alam tersebut.

Wilayah Karesidenan Surakarta terdiri dari Kabupaten

³ ibid

⁴ Abdullah Khadzik, 2016, "Pembelajaran Agama Dan Lingkungan Dalam Kultur Sekolah Alam: Potensi Membumikan Kesadaran Lingkungan Sejak Dini Di Sekolah" *Jurnal Tatsqif "Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan" Volume 14 No.1 - Juni 2016*

⁵ Soeprijanto dan Gina Femalia, 2019, *Evaluation of nature school in Indonesia using illuminative evaluation model. The 9th International Conference on Global Resource Conservation (ICGRC) and AJI from Ritsumeikan University*); <https://doi.org/10.1063/1.5061858>

Sukoharjo, Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen dan Kota Surakarta. Karesidenan Surakarta semakin menarik perhatian masyarakat dengan adanya beberapa penelitian yang menunjukkan keterkaitan Surakarta dengan radikalisme dan terorisme. Sebagaimana hasil diseminasi hasil penelitian literatur keislaman Generasi Milenial (2018), yang diselenggarakan Pascasarjana UIN Yogyakarta bersama PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ISNU, dan PusPIDep Yogyakarta, mencatat bahwa Solo merupakan kota yang banyak melahirkan penerbit buku islamisme dan jihadisme, paralel dengan perkembangan radikalisme di kota tersebut.⁶

Dari enam kabupaten dan satu kota tersebut memiliki karakter yang berbeda dalam hal pemahaman agamanya. Begitu juga dengan sekolah alam yang ada di wilayah Karesidenan Surakarta tersebut, di mana terdapat sekitar 10 sekolah alam yang tersebar dengan karakter yang berbeda-beda. Sebagai contoh Sekolah Alam Al Atsar Surakarta mempunyai visi menjadi Lembaga Pendidikan Terpercaya Mencetak Pengusaha Muda Yang Berakhlak Mulia, jadi penekanannya adalah menghasilkan pengusaha. Sekolah Alam Aminah Baki Sukoharjo memiliki visi “Membangun generasi teladan yang berakhlak, cerdas, mandiri, berkarakter, mencintai budaya dan alam Indonesia”, penekanannya pada menghasilkan karakter anak yang mencintai budaya dan alam Indonesia⁷.

Dari kedua sekolah alam tersebut, sangat jelas perbedaan visi yang dijadikan sebagai filosofi dari keberadaan sekolah alam, meskipun sama-sama sekolah alam akan tetapi tidak selalu mengedepankan alam sebagai dasar pengelolaan sekolahnya. Hal ini menguatkan satu asumsi bahwa penyelenggaraan sekolah alam didasari atas keinginan dan kemauan pendirinya, tidak

⁶ Agus Utantoro, 2018, “Solo Kota Paling Banyak Lahirkan Penerbit Buku Konten Radikal”, Melalui <http://www.mediaindonesia.com/news/read/143060/Solo-kpta-paling-banyaklahirkan-penerbit--buku-content-radikal/2018>

⁷ Dokumentasi dari masing-masing sekolah

dipengaruhi oleh kurikulum pemerintah, dan tidak menutup kemungkinan akan banyak hal yang berbeda haluan dari ketentuan pemerintah salah satunya adalah pendidikan radikal.

Meskipun sekolah alam terkesan bebas dari ketentuan pemerintah, akan tetapi ternyata kearifan lokal yang dijadikan sebagai basis penyelenggaraan pendidikan di sekolah alam lebih mengedepankan kesenian daerah. Hal inilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai konsep pendidikan antiradikalisme berwawasan kearifan lokal yang berlangsung di sekolah-sekolah alam di wilayah Karesidenan Surakarta.

Meskipun penelitian tentang sekolah alam atau tentang radikalisme sebenarnya sudah banyak dilakukan akan tetapi ketika pendidikan antiradikalisme dihubungkan dengan kearifan local di sekolah alam maka hal itu belum dilakukan. Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang kami lakukan, di antaranya:

Penelitian literatur dengan yang dilakukan oleh Alhairi⁸ dengan judul Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal, dengan hasil telaah bahwa pendidikan anti radikalisme ini digagas sebagai solusi masalah radikalisme yang berkembang di Indonesia. Pendidikan anti radikalisme menuntut para generasi muda untuk menghargai perbedaan, manusia yang mencintai kasih sayang, dan manusia yang benci berbuat kerusakan. Dengan demikian, secara berangsur-angsur akan dapat memutus gerakan radikalisme dan terorisme di Indonesia.

Penelitian Noorhaidi Hasan⁹ dengan judul “CounterTerrorism Strategies in Indonesia, Algeria and Saudi Arabia “ merupakan penelitian yang dilakukan selama satu tahun dari bulan Maret 2010 – Maret 2011 di negara Indonesia, Algeria, dan Saudi Arabia. Penelitian terhadap ketiga negara tersebut bertujuan untuk menunjukkan kombinasi langkah-langkah yang lebih efektif, dan dengan cara apa ketiga negara berkontribusi melawan terorisme

⁸ Alhairi . 2017. Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal. *Jurnal Tarbawi Vol. 14. No. 2. Juli – Desember 2017*

⁹ Noorhaidi Hasan. 2012. “*CounterTerrorism Strategies in Indonesia, Algeria and Saudi Arabia*. Netherlands Institute of International Relations ‘Clingendael’

dan radikalisasi. Hal ini justru lebih efektif untuk menunjukkan kombinasi langkah-langkah melawan terorisme dan radikalisme sesuai dengan karakter negara masing-masing.

Penelitian Ronald Lukens-Bull¹⁰ menyimpulkan bahwa di negara Indonesia telah terlihat dari sejumlah pesantren yang terkait dengan Islamic radicalism. Munculnya Laskar Jihad membuat pesantren dengan karakter ini berkembang pesat yang biasa disebut dengan Jama'ah Islamiyah, dan kemudian menyimpulkan bahwa komunitas pesantren dapat sumber ancaman.

Penelitian tentang kearifan lokal dilakukan oleh Ulfah Fajarini¹¹ yang menyimpulkan bahwa kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai senjata, tidak sekadar pusaka yang membekali masyarakat dalam merespons dan menjawab arus zaman. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat, dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter, sambil melakukan kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru.

Penelitian Al Musanna tentang Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter¹² menyimpulkan bahwa kearifan lokal dalam setiap komunitas merupakan pencerminan dari falsafah hidup terintegrasi (holistik) yang dalam pusran sejarahnya berhasil mewujudkan harmoni manusia dengan sesama dan lingkungan.

Kemudian penelitian tentang “Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah” yang dilakukan oleh Heronimus Delu Pingge¹³ dapat disimpulkan bahwa potensi lokal di setiap daerah

¹⁰ Ronald Lukens-Bull, 2008, The Traditions Of Pluralism, Accommodation, And Anti-Radicalism In The Pesantren Community. *Journal Of Indonesian Islam* Volume 02, Number 01, June 2008

¹¹ Ulfah Fajarini, 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2 Des 2014*

¹² Al Musanna. 2011. Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 6, November 2011*

¹³ Heronimus Delu Pingge. 2017. Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah *Jurnal Edukasi Sumba Vol. 01, No. 02, Edisi September 2017*

di Indonesia merupakan aset sumber daya alam, manusia, teknologi, dan budaya yang harus dipelihara dan dikembangkan untuk meningkatkan kehidupan yang lebih beradab. Penelitian ini menguraikan bentuk penanaman kearifan lokal melalui pendidikan atau sekolah.

Sedangkan penelitian tentang sekolah alam dilakukan Yulianti dan Prihatin Sulistyowati dengan judul “Kajian Kurikulum Sekolah Alam Dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa Tingkat Sekolah Dasar”¹⁴ yang dilakukan di Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malan menunjukkan hasil bahwa SDI Surya Buana Malang menerapkan kurikulum Diknas dengan mengaplikasikan konsep kurikulum sekolah alam “Triple R”, dan dalam pembinaan karakter siswa SDI Surya Buana Malang menggunakan buku penghubung antara guru dan orang tua.

Penelitian lain tentang sekolah alam dilakukan oleh Hamdiyatur Rohmah¹⁵ yang berjudul “Kurikulum Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah Alam Insan Mulia, Menumbuhkan Life Skill Siswa” yang berlangsung di Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya menunjukkan hasil bahwa alasan utama walimurid dan calon walimurid dalam memilih lembaga pendidikan berdasar pada kurikulum dan metode pembelajaran yang mewadahi keragaman dan menumbuhkan life skill siswa. Ini berarti pengembangan inovasi kurikulum nasional dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan, sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Soeprijanto dan Gina Femalia¹⁶ tentang sekolah alam memfokuskan pada pelaksanaan evaluasi sekolah alam menggunakan teori evaluasi iluminatif.

¹⁴ Yulianti dan Prihatin Sulistyowati. 2014. Kajian Kurikulum Sekolah Alam Dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Jilid 1, Nomor 4, September 2014, hlm. 288-291*

¹⁵ Hamdiyatur Rohmah. 2019. Kurikulum Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah Alam Insan Mulia, Menumbuhkan Life Skill Siswa. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper 206 Psikologi Pendidikan 2019 Fakultas pendidikan Psikologi, Aula C1, 13 April 2019*

¹⁶ Soeprijanto dan Gina Femalia. 2019. Evaluation of nature school in Indonesia using illuminative evaluation model. *AIP Conference Proceedings 2019, 030005 (2018); <https://doi.org/10.1063/1.5061858>*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah alam di Cikeas ini memiliki kesadaran yang tinggi dalam menanamkan karakter dan entrepreneurship dengan menggunakan pembelajaran tematik.

Sedangkan teori atau konsep yang harus dijelaskan dalam buku ini adalah tentang: pendidikan antiradikalisme, kearifan local, dan sekolah alam.

Istilah “radikalisme” secara terminology berasal dari suku kata “*radix*” yang berarti “akar”. Makna “akar” ini bisa dipasangkan pada pemikiran atau gerakan tertentu, sehingga muncul istilah “pemikiran yang radikal” dan atau “gerakan yang radikal”. Jika secara istilah, maka radikalisme dimaknai sebagai sebuah paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan.¹⁷ Definisi ini tidak berbeda dari penjelasan tentang radikal yang tertulis di kamus yaitu 1) secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip); 2) amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan); 3) maju dalam berpikir atau bertindak¹⁸

Sebuah pemahaman yang menuntut perubahan secara mendasar menjadikan segala prilakunya dianggap ekstrem, berlebihan dan nontoleran¹⁹. Disebut ekstrem karena posisinya jauh dari tengah-tengah atau melampaui batas kewajaran atau dalam teks agama disebut dengan *al-tatarruf*, “*alghuluw*”, *al-tasyaddud*”, dan “*al-tanat*”²⁰

Dalam kamus Oxford dijelaskan bahwa “*the radical is a person who favors rapid and sweeping changes in laws and methods of government*” seorang radikal adalah seseorang yang mempunyai keinginan untuk melakukan perubahan secara cepat dan mendasar dalam aturan hukum dan metode pemerintahan.”²¹ Dalam diri orang yang radikal, terdapat

¹⁷ Emna Laisa, “Islam dan Radikalisme”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1 (2014), hlm: 3

¹⁸ <https://kbbi.web.id/radikal>, diakses tanggal 14 Agustus 2019

¹⁹ Lukman Hakim, Pengantar Kata Pengantar, *dalam Islam dan Radikalisme di Indonesia*, ed. Endang Turmuzdi dan Riza Sihbudi, (Jakarta: LIPI Press, 2005), v

²⁰ Irwan Masduqi, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam* 2, (2013), 2

²¹ A. S. Horby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English* (UK: Oxford University Press, 2000), 691

dilematis antara menerima kenyataan, dan mengaktualisasikan pemahaman keagamaan

Jika radikal merupakan sebuah sikap yang mendasari timbulnya perilaku, maka radikalisme menjadi sebuah paham atau aliran yang diikuti oleh sekelompok orang yang memiliki karakter khusus. Karakter khusus tersebut di antaranya: pertama, sikap tidak toleran dan tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Ketiga, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan²²,

Karakter-karakter tersebut juga ditegaskan oleh Masduqi yang memaknai radikalisme sebagai sebuah paham yang fanatik kepada satu pendapat serta mengabaikan pendapat orang lain, tidak mempedulikan kesejarahan Islam, tidak melakukan dialog secara terbuka, lebih mudah mengkafirkan kelompok lain yang tidak sepaham dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan penting dari syari'at (*maqa>shid al-syari>'at*)²³

Bilveer Singh dan Abdul Munir Mulkhan mendefinisikan radikalisme, sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik secara drastis dan bahkan seringkali ditempuh dengan cara-cara kekerasan²⁴

Menurut Ronald Lukens-Bull²⁵, radikalisme adalah produk sampingan dari demokratisasi system politik. Namun bagi

²² Ahmad Solkan. Pendidikan antiradikalisme sebagai tindakan preventif untuk perdamaian <https://jalandamai.org/pendidikan-anti-radikalisme-sebagai-tindakan-preventif-untuk-perdamaian.html>, 5 September 2018 dalam Suara Kita. Diakses tgl 14 agustus 2019

²³ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2012), 116.

²⁴ Bilveer Singh, Abdul Munir Mulkhan, *Jejaring Radikalisme Islam Indonesia, Jejak Sang Pengantin Bom Bunuh Diri*, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2011, 6.

²⁵ Ronald Lukens-Bull. The Traditions of Pluralism, Accommodation, And Anti-Radicalism in The Pesantren Community. *Journal of Indonesian Islam Volume 02, Number 01, June 2008. P.9*

sebagian besar umat Islam Indonesia, radikalisme tidak dapat diterima jika menggunakan kekerasan atau mencoba membatasi kebebasan berpikir. Islam radikal terbatas ruang lingkup dan penjangkauannya.

Radikalisme menjadi sebuah paham yang membingungkan bagi penganutnya, karena pada satu sisi menerima modernisasi, dan di sisi lain enggan untuk menyingkirkan agama dari ranah sosial politik. Pada akhirnya, pemahaman agama sebagai sebuah hal yang penting sering dimenangkan, sehingga timbul pemikiran untuk merubah tatanan sosial yang ada, yang dalam pemikiran mereka tidak ideal dan kurang religius, dirubah dalam bentuk sesuai pemikiran ideal mereka.

Radikalisme dalam konteks ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku²⁶. Noorhaidi Hasan membaca fenomena radikalisme sebagai respon khas Islam. Radikalisme merupakan dilematik antara menerima modernisasi, di satu sisi, dan keengganan untuk menyingkirkan agama dari ranah sosial politik²⁷.

Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi

²⁶ Kementerian Agama RI. 2019. *MODERASI BERAGAMA*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta

²⁷ Noorhaidi Hasan, dalam *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, Jakarta: Kompas, 2009, 210.

bisa melekat pada semua agama. Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya²⁸.

Dari banyaknya penjelasan mengenai radikalisme, maka dapat disimpulkan bahwa radikalisme diartikan dengan paham atau aliran keras yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis dan sikap ekstrem suatu aliran politik. Jadi, paham ini lebih kepada pemaksaan bahkan kekerasan dalam melaksanakan perubahan atau pun mengajarkan keyakinan mereka, melalui berbagai bentuk dan cara yang sudah mereka siapkan.

Sedangkan pendidikan sendiri menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dimaknai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut bapak Nasional Pendidikan Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya²⁹. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam upaya

²⁸ Kementerian Agama RI. 2019. *MODERASI BERAGAMA*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta

²⁹ Amirulloh Syarbini & Muhammad Arbain, *Pendidikan Anti Korupsi; Konsep, Strategi, dan Implementasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah/Madrasah*, Bandung: Alfabeta, 2014, 3.

mengembangkan segala potensi manusia untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia sehingga tumbuh dewasa dan sempurna sebagai bekal yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara.

Jika sebelumnya telah banyak dibahas tentang makna radikalisme, maka untuk memaknai antiradikalisme menjadi sesuatu yang lebih mudah. Anti radikalisme dapat juga merupakan sikap tidak setuju, tidak suka, dan tidak senang terhadap tindakan radikalisme. Antiradikalisme juga dapat dimaknai dengan moderat yaitu sebuah sikap yang tidak memihak kepada aliran manapun, menghormati dan menghargai perbedaan, dan hal tersebut diyakini mampu mencegah hingga menghilangkan bagi berkembangnya paham yang menginginkan pembaruan sosial dan politik secara yang ditempuh dengan cara-cara kekerasan.

Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan anti radikalisme adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dengan tujuan mengenalkan cara berfikir dan menanamkan nilai-nilai anti radikalisme yang meliputi transfer pengetahuan (kognitif), upaya pembentukan karakter (afektif), dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan (psikomotorik), terhadap penyimpangan.

A. Karakteristik Pendidikan Antiradikalisme

Pendidikan antiradikalisme sebagai satu bentuk pendidikan yang mengarah pada sikap moderat perlu digali lebih mendalam melalui beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyelenggaraan pendidikan antiradical atau moderat di sekolah formal maupun nonformal.

Menurut Ronald Luckens Bull³⁰ ada sejumlah wilayah yang diasumsikan menjadi tempat terjadinya perubahan, yakni demografi, kurikulum, orientasi dasar, organisasi, dan kegiatan ritual. Oleh karena itu, dari wilayah tersebut harus digali secara

³⁰ Ronald Lukens-Bull. The Traditions of Pluralism, Accommodation, And Anti-Radicalism in The Pesantren Community. *Journal of Indonesian Islam Volume 02, Number 01, June 2008*. P.12

lebih komprehensif dengan menampilkan indikator-indikator yang lebih terukur.

Pertama, masalah demografi. Indikator-indikator lebih rinci untuk masalah demografi meliputi: perubahan latar belakang sosial-ekonomi, pendidikan siswa dan orang tua, serta pergeseran afiliasi politik dan agama.

Kedua, masalah kurikulum. Indikator-indikator lebih rinci untuk masalah kurikulum meliputi: perbandingan jumlah mata pelajaran umum dan agama, konservatif dan sekuler di sekolah, orientasi aliran atau madzhab yang diikuti pihak sekolah dan mempengaruhi struktur kurikulum di sekolah tersebut.

Ketiga, masalah orientasi dasar. Orientasi dasar ini berhubungan dengan orientasi keislaman pimpinan sekolah alam apakah mengarah pada keislaman liberal, fundamental atau moderat.

Keempat, masalah organisasi. Indikator-indikator lebih rinci untuk masalah organisasi meliputi: orientasi organisasi berkaitan dengan kurikulum, orientasi pimpinan dalam pelaksanaan amaliyah ibadah sehari-hari. di mana beberapa pesantren sebagian besar “urusan keluarga,” dan jadi kami mungkin berhipotesis kemungkinan yang lebih besar untuk menggeser orientasi dan kurikulum ke arah yang lebih Islamis ekspresi liberal.

Indikator moderasi beragama juga dapat digunakan untuk mengukur keberlangsungan pendidikan antiradikalisme di sebuah lembaga. Indikator tersebut meliputi empat komponen yakni³¹: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa jauh pendidikan antiradikalisme berjalan di sebuah lembaga. Ketika antiradikalisme rendah dapat dikatakan moderasi beragamanya kuat.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap,

³¹ Kementerian Agama RI. 2019. *MODERASI BERAGAMA*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, hlm.43

dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Toleransi merupakan sikap menerima, menghargai, tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, menerima, lapang dada, ikhlas, dan tidak kasar dalam menerima perbedaan.

Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Toleransi beragama yang dimaksud berupa toleransi antaragama dan toleransi intraagama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik.

Melalui relasi antaragama, dapat diketahui sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdiskusi, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama merupakan sebuah sikap menerima perbedaan keyakinan dari aliran tertentu. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa dalam agama Islam secara umum tersapat empat madzhab yaitu madzhab Imam Syafi'i, madzhab Imam Hambali, madzhab Imam Hanafi, madzhab Imam Maliki.

Selain perbedaan keempat madzhab tersebut juga adanya perbedaan pemahaman syariat agama Islam yang dipengaruhi oleh aliran keyakinan tertentu. Implikasi dari perbedaan tersebut

menghasilkan adanya perbedaan dari segi amaliyah ibadahnya. Tidak jarang antar kelompok madzhab merasa bahwa keyakinan mereka lebih benar dari keyakinan kelompok madzhab lainnya. Hal ini yang menimbulkan adanya gesekan-gesekan halus yang berpotensi menjadi sebuah sikap yang radikal.

Anti kekerasan dapat dimaknai sebagai sebuah sikap yang tidak menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem baik secara verbal, pikiran, maupun secara fisik atas nama agama untuk melakukan perubahan. Sikap anti kekerasan secara verbal juga mengandung arti bahwa seseorang tidak dengan mudah mempersepsikan ketidakadilan atas suatu kejadian sebelum mengetahui yang sebenarnya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersama-sama, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror.

Sedangkan praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliyah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama.

B. Pendidikan berbasis Kearifan Lokal

Terdapat beberapa istilah yang digunakan secara bergantian dalam memaknai kearifan lokal atau dalam bahasa Inggrisnya

yaitu *lokal wisdom*, atau bisa juga dimaknaisekolah alam dengan engetahuan lokal atau *lokal knowledge*; dimaknai juga dengan istilah budaya lokal atau *lokal culture*; keunggulan lokal *lokal genius*; budaya pribumi *indigenous culture*; pengetahuan asli *indigenous knowledge*³²

Naritoom merumuskan lokal wisdom dengan definisi, “*Lokal wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Lokal wisdom is dynamic by function of created lokal wisdom and connected to the global situation.*”³³ Definisi tersebut menyiratkan beberapa konsep tentang kearifan lokal, yakni: (1) sebuah pengalaman panjang, yang kemudian dijadikan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) sangat dekat dari lingkungan pemilikinya; dan (3) bersifat dinamis, fleksibel, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya

Pendidikan berbasis kearifan lokal (*lokal wisdom-based education*) muncul didasari atas sebuah keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai strategi dan teknik tertentu yang dikembangkan untuk menjalankan kehidupan sesuai konteksnya. Pendidikan ini dibutuhkan untuk mengembangkan kualitas etika, estetika, dan sikap kebersamaan seseorang dalam kehidupan sosialnya.³⁴ Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.³⁵ Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah, baik berupa makanan, adat

³² Al Musanna, Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 6, November 2011, hlm. 589

³³ Wagiran, 2012. PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL HAMEMAYU HAYUNING BAWANA (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012

³⁴ Aspin, David N., Chapman, Judith D., Ed. 2007. *Values Education and Lifelong Learning: Principles, Policies, and Programmes*. Netherland: Springe

³⁵ Ulfah Fajarini. PERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2 Des 2014*, hlm.123

istiadat, tarian, lagu maupun upacara daerah. Jamal Ma'mur³⁶ mengartikan kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekolago, dan sebagainya

Dengan kata lain, kearifan lokal adalah produk dari suatu masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman dan hanya dialami oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan melekat sangat kuat pada masyarakat selama masyarakat masih meyakinkannya. Selama ini, kearifan lokal yang dikedepankan lebih banyak seputar budaya daerah setempat. Hal ini tidak mengherankan, karena budaya di wilayah tanah air sangat banyak dan beragam. Maka *nguri-uri* budaya Indonesia dalam pembelajaran di sekolah formal maupun non formal merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan oleh semua pelaku pendidikan.

Menurut Jessica³⁷ ada lima manfaat pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah yaitu: 1) Melahirkan generasi penerus yang berkompeten dan bermartabat; 2) merefleksikan nilai-nilai budaya; 3) berperan serta dalam pembentukan karakter bangsa; 4) memberikan sumbangan dalam menciptakan identitas bangsa; 5) melestarikan budaya bangsa.

Selain lima manfaat di atas, kearifan lokal juga diyakini dapat menangkal radikalisme dan terorisme. Menurut Suhardi Alius³⁸ bahwa kearifan lokal yang banyak terdapat di setiap daerah di Indonesia diyakini bisa menjadi penangkal serangan radikalisme dan terorisme. Hal itu karena kearifan lokal memiliki kekuatan dan daya rekat, serta sumber kontrol moral dalam

³⁶ Heronimus Delu Pingge. KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH. *Jurnal Edukasi Sumba Vol. 01, No. 02, Edisi September 2017*, hlm 129

³⁷ Jessica, 2019, Manfaat Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. <https://www.educenter.id/5-manfaat-pembelajaran-berbasis-kearifan-lokal-di-sekolah/> diakses tanggal

³⁸ Adam Prawira, 2018, "Kearifan Lokal Dinilai Bisa Tangkal Radikalisme dan Terorisme". <https://nasional.sindonews.com/read/1358702/14/kearifan-lokal-dinilai-bisa-tangkal-radikalisme-dan-terorisme-1543493899>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2019

menjaga hubungan masyarakat harmonis, baik yang homogen maupun heterogen.

Kearifan lokal dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika dapat berupa ajaran hidup gotong royong, saling menghormati, saling menghargai, kerja keras, dan saling peduli. Dengan bentuk kearifan lokal semacam itu, tidak menutup kemungkinan kearifan lokal dijadikan panduan dalam penyelesaian masalah perselisihan, konflik, kekerasan termasuk radikalisme. Kearifan lokal tidak hanya menjadi strategi kultural dalam menyelesaikan masalah (*problem solver*), tetapi juga bisa didorong menjadi deteksi dini (*early warning system*) bagi keberadaan ancaman paham radikal di tengah masyarakat.³⁹

C. Sekolah Alam

Pada jaman dahulu, sekolah formal merupakan sebuah hal langka yang hanya dimiliki oleh orang-orang kaya orang-orang yang berada pada level ekonomi menengah ke atas. Sementara bagi masyarakat miskin, mereka tidak bisa bersekolah di sekolah formal yang dibatasi oleh gedung bertembok, namun mereka tetap bersekolah hanya saja bersekolah di luar gedung, di tengah hutan, di tengah lapangan, dan sebagainya. Menurut Katja Gomboc⁴⁰ “*Children used nature as an area for experimental learning, the place where they imbued their physical, emotional and social welfare with a sense of deeper learning levels*”

Mereka tetap belajar meskipun dengan kondisi semacam itu, akan tetapi mereka justru bisa belajar banyak hal dari mulai lingkungan, hewan, kehidupan alam, dan yang terpenting adalah mereka belajar untuk menjiwai secara fisik dan emosional dalam tingaktan yang lebih mendalam.

³⁹ mediaindonesia.com, 2019. Kearifan Lokal untuk Deteksi Dini Radikalisme dan Rajut Persatuan. <https://mediaindonesia.com/humaniora/248238/kearifan-lokal-untuk-deteksi-dini-radikalisme-dan-rajut-persatuan> tanggal 20 Juli 2019. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2019.

⁴⁰ Katja Gomboc. Back to Nature: Exploring the Potential for Implementing the Norwegian Idea of Outdoor Days in the Slovenian School System. *Revija za elementarno izobraževanje št. 4*, p.124

Selain tidak adanya batasan dari sisi tempat, dari sisi waktu juga tidak dibatasi. Mereka bisa belajar pada pagi hari, siang hari, maupun sore hari tergantung dari adanya waktu longgar semua pihak baik guru maupun siswanya. Keadaan ini, mungkin bagi mereka yang bersekolah formal dianggap sebagai keadaan yang tidak natural bahkan dianggap sebagai keadaan yang tidak lazim. Akan tetapi sesungguhnya dengan belajar membaur dengan alam, anak akan lebih memahami makna dari pelajaran yang diterima.

Salah satu problema pendidikan yang terjadi di Indonesia adalah terdapatnya kesenjangan yang cukup lebar antara knowledge/kognitif dan afeksinya. Para siswa dapat menghafal semua materi pelajarannya, tetapi belum mampu menerapkannya dalam kehidupan dirinya. Sebagai contoh: makan sayuran itu sehat bagi tubuh, tapi mereka tidak suka makan sayuran bahkan lebih senang makan makanan *junkfood* yang sebenarnya sudah mereka ketahui *mudharat* nya

Sekolah alam merupakan sebuah alternative pendidikan yang menawarkan suasana berbeda dari sekolah pada umumnya. Sekolah alam tidak dibatasi oleh tembok dan waktu, dengan sarana dan infrastruktur yang sangat alami membuat sekolah alam saat ini mulai diminati masyarakat. Selain dari sisi tempat dan waktu yang tidak terbatas, karakteristik sekolah alam lainnya juga menarik minat orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah alam.

Karakteristik sekolah alam menurut Santoso⁴¹ adalah sebagai berikut: a) memberikan kebebasan kreativitas kepada anak; b) konsep *learning by playing* merubah pemahaman sekolah menjadi tempat yang menyenangkan untuk anak-anak, bisa mengeksplorasi kelebihan, minat dan bakat anak; c) guru atau tenaga pengajar memiliki akhlak yang baik dan kreatifitas tinggi sehingga mampu memberikan stimulus perkembangan bagi peserta didik; d) metodologi pembelajaran yang digunakan dalam bentuk *action learning* atau *learning by doing* bertujuan

⁴¹ Santoso, Satmoko Budi. 2010. Sekolah Alternatif Mengapa Tidak. Yogyakarta: Diva Press, hlm.13-17

mengembangkan logika berpikir anak secara baik; e) bentuk kurikulum sekitar 40 % teori dan 60% praktik; f) sarana prasarana dalam bentuk buku-buku penunjang dari berbagai sumbu rujukan; g) penekanan pada aspek pemahaman proses perolehan ilmu yang bisa dinikmati dan diterapkan itu lebih penting dari pada hanya mengejar nilai; h) materi pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi kurikulum pada rentang waktu tertentu dan terprogram secara matang.

Dengan karakteristik sebagaimana disebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah alam merupakan sebuah sekolah yang menitikberatkan pada pengembangan kreativitas anak melalui pembelajaran *active learning* atau *learning by doing* dengan tetap mengedepankan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengedepankan nilai akademik sebagai hasil akhir dari pembelajaran.

Kesimpulan tersebut tidak berbeda dari *core values* yang dikembangkan pada Sekolah Alam. Ada empat pilar pokok dalam pembentukan Sekolah Alam yaitu (a) kurikulum, *core values*-nya adalah akhlak dan leadership, bakat dan lifeskill, seni dan kreativitas, lingkungan dan konservasi, logika dan akademika; (b) metode, *core values*-nya adalah belajar dengan alam, bahasa ibu, outbond, magang, belajar dari ahlinya; (c) lingkungan dan fisik, *core values*-nya adalah bersih, hijau dan berkelanjutan, berbiaya rendah; (d) komunitas, *core values*-nya adalah keterlibatan semua elemen (sekolah, pemerintah, dan orang tua), serta partisipatif dan kontributif, karakter unggul.⁴²

⁴² [http:// www.sekolahalam.id](http://www.sekolahalam.id)

BAB II

SISTEM PEMBELAJARAN DAN KEARIFAN LOKAL SEKOLAH ALAM DI SOLO RAYA

A. Sekolah Alam Aminah Sukoharjo

Tinjauan Sejarah Sekolah Alam Aminah (SAA) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pembelajaran di alam terbuka, alam sebagai sumber belajar dan tempat mengembangkan potensi yang dimiliki. Untuk membentuk karakter anak yang unggul dan mandiri siswa dapat belajar di alam terbuka dengan nyaman. Program pendidikan yang diselenggarakan di Sekolah Alam Aminah adalah Unit Pendidikan Sekolah Dasar (SD). Kurikulum yang diterapkan adalah menggabungkan kurikulum pendidikan nasional, kurikulum kementerian agama, dan kurikulum khusus.

Sekolah Alam Aminah berdiri 14 Nopember 2017 didirikan oleh tokoh dan praktisi pendidikan Drs. Hasto Daryanto, M.Pd. Nama Aminah diambilkan dari nama sosok pendidik wanita yang hebat, yaitu ibu Hj. Siti Aminah Abdullah yang mana beliau adalah pendiri Assalam Group.

Sekolah Alam Aminah (SAA) berdiri di atas lahan 10.000 m² yang dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai. Untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran dilengkapi dengan ruang kelas, tempat ibadah, laboratorium hijau, area outbond, area makan, ruang literasi (membaca dan menulis) dan tempat parkir.

Tempat pembelajaran yang terdiri dari ruang kelas, gazebo dan ruang terbuka lainnya, sehingga anak didik bisa benar-benar belajar bersama alam secara merdeka. Pendidikan karakter menjadi hal yang diutamakan di sekolah ini. Di sebagian besar sekolah formal lebih banyak belajar teori, sedangkan di sekolah

ini anak-anak dapat mempraktikkannya secara langsung. Tidak terpaku pada ruang kelas, anak-anak yang belajar di Sekolah Alam Aminah (SAA) biasa belajar langsung di alam, dimana lingkungan sekolah di perbatasan kota yang masih memungkinkan siswa belajar di halaman terbuka dekat dengan persawahan tidak terkukung dalam suatu ruangan.

1. Visi, Misi, Tujuan

VISI Sekolah Alam Aminah yaitu “Hambangun generasi teladan yang berakhlak, cerdas, mandiri, berkarakter, mencintai budaya dan alam Indonesia”

MISI Sekolah Alam Aminah

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu untuk menumbuhkan bakat, potensi dan minat anak secara optimal.
- b. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan inspiratif untuk menumbuhkan ide-ide kreatif dan jiwa kepemimpinan siswa.
- c. Menciptakan lingkungan pendidikan yang penuh keteladanan dan budi pekerti yang luhur.
- d. Mengembangkan sinergisitas semua sumber daya pendidikan yang berbasis pada kekayaan alam, budaya dan masyarakat.

Tujuan dari Sekolah Alam Aminah yaitu setelah lulus para siswanya diharapkan mempunyai kompetensi:

- a. Memiliki kesholehan spiritual dan sosial.
- b. Memiliki kelincahan dan motorik.
- c. Memiliki sopan santun dan budi pekerti yang luhur.
- d. Memiliki kecakapan ilmu dan wawasan yang mendunia.
- e. Memiliki jiwa mandiri, kreatif dan entrepreneurship.
- f. Memiliki keterampilan dan keahlian yang kekinian.
- g. Cinta sesama, lingkungan hidup dan budaya.

2. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Sekolah Alam Aminah (SAA) Baki Sukoharjo memakai kurikulum perpaduan dinas dan lokal sekolah, hal ini terimplementasi dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan buku paket tematik seperti BUPENA. Adapun untuk kurikulum lokal kami buat sendiri dengan melihat potensi sekolah, anak dan orangtua. Karena ini berbasis alam maka kurikulum yang diterapkan berbasis realitas sosial. Maksudnya pembelajaran dengan mengedepankan kebutuhan sosial sesuai dengan usianya. Mereka bisa belajar di alam bersama dengan temannya seperti belajar kepemimpinan dan kerjasama. Belajar disesuaikan dengan keinginan dan perkembangan psikologisnya seperti bermain air, bermain lumpur dan seterusnya sehingga ditengah pembelajaran itulah sikap dan mental sosial mereka ditanamkan.



Dok: Foto kegiatan pembelajaran di SAA: guru sedang memberikan pembelajaran *leadership* dan mental sosial melalui kegiatan games dengan menggunakan air dan bermain lumpur

Adapun secara lengkap kurikulum Sekolah Alam Aminah Sukoharjo dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.14

Kurikulum SD Alam Aminah Sukoharjo

No	Mata Pelajaran Dinas	Mata Pelajaran Tambahan Masuk Dalam Raport	Pelajaran Muatan Lokal	Kegiatan Tambahan
	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan Agama dan Budi Pekerti - PKn - Bahasa Indonesia, Matematika - IPA - IPS - Seni Budaya dan Prakarya - Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa Jawa - Baca Tulis Al-Quran 	<ul style="list-style-type: none"> - Penguatan karakter karakter Islam - Al Quran (Hafalan dan Tadabbur). - Hafalan Hadist - Hafalan doa-doa pilihan - Sains - Bahasa Inggris - Seni rupa - Seni musik - Komputer 	<ul style="list-style-type: none"> - Menanam dan memanen tanaman - <i>Outbound</i> - <i>Enterpreneurship</i>, membuat produk dari bahan-bahan alam yang tersedia untuk dimanfaatkan kepada masyarakat. - <i>Parenting</i> bagi orangtua

Kurikulum yang diberikan selain sesuai dengan kurikulum dinas, juga kami melakukan pengembangan sendiri yaitu dengan memberikan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Semua kegiatan pembelajaran berdasarkan rumusan sekolah dengan diketahui oleh orangtua siswa. Semua kurikulum tambahan yang diberikan kepada anak begitu terbuka sehingga kami membuka diri untuk belajar dari siapapun.

Program sekolah alam disusun berdasarkan hasil musyawarah antara kepala sekolah, guru dan pengurus yayasan. Musyawarah juga kami lakukan dengan orang tua supaya tujuan sekolah diketahui oleh orangtua. Orangtua juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan sekolah, komunikasi dua arah dilakukan oleh sekolah kepada orangtua. Sedangkan metode pembelajaran yang diterapkan mencakup metode keteladanan, latihan, hafalan, dan lebih banyak menekankan pada praktik, *outbond* dan *learning by doing*.

3. Perbandingan Kurikulum Agama dan Umum

Sekolah alam Aminah memberikan pendidikan agama yang lebih dominan dibanding dengan pembelajaran umum, karena ketika mereka mengikuti pembelajaran dan berintegrasi dengan alam, maka setiap materi pasti dihubungkan dengan kebesaran Tuhan, maka setiap saat ajaran tauhid akan selalu ditanamkan dan setiap materi pembelajaran akan selalu dikaitkan dengan Al- quran. Pendidikan agama menjadi penting bagi mereka sehingga setiap pembelajaran akan terpadu dengan kajian-kajian keislaman.

Pendidikan agama lebih dominan bagi mereka karena ada integrasi antara materi yang diajarkan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini juga terlihat dari adanya laboratorium Akhlak, dimana para siswa dibina akhlaknya menjadi akhlak yang karimah. Mereka diajarkan akhlak kepada Allah SWT dengan menjalankan ibadah, akhlak kepada sesama dengan saling menghormati dan menghargai serta saling membantu, akhlak kepada alam yaitu menjaga alam dengan baik, dan akhlak kepada orangtua juga menjadi yang diutamakan.



Dok: Foto, Laboratorium akhlak (tempat ini digunakan untuk mendidik dan membina akhlak siswa)

Laboratorium akhlak selain digunakan untuk membina akhlak juga digunakan untuk kegiatan pendidikan agama dan pendidikan religiusitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di SAA lebih dominan dibanding dengan pendidikan

Umum. Di SAA Sukoharjo juga menggunakan buku agama dan karakter untuk menunjukkan muatan agamanya juga diutamakan. Buku yang digunakan adalah buku *Little Khalifa of the Eart Akhlak Curriculum*, yaitu buku pegangan khusus yang digunakan sekolah dalam memberikan pendidikan akhlak dan spiritual pada peserta didik.

Dalam memberikan pendidikan Agama pada peserta didik disesuaikan dengan *background* dan kebiasaan ibadah mereka di rumah, maksudnya latar belakang orangtua mereka apakah lebih condong ke NU atau Muhammadiyah atau MTA dll. Kami mempersilahkan mereka untuk mengikutinya. Sehingga kami tidak menanamkan paham-paham tertentu atau madhab tetentu bagi mereka. Kami mengajarkan ibadah sesuai keadaan peserta didik, walaupun sebenarnya mereka belum begitu paham tentang praktik ibadah yang mereka lakukan, tetapi terkadang orangtua mereka mengajarkan sholat atau bacaan yang berbeda di rumah dan kami guru menghormatinya. (wawancara dengan guru: Ibu Sri Sulaichah dan kepala sekolah: Bapak Alim bulan September 2021)

4. Hidden Kurikulum dan Pengelolaan Sekolah

Hidden kurikulum yang diterapkan di SAA tercermin dalam aktifitas-aktifitas pembiasaan sehari-hari yang dilakukan guru, siswa dan semua warga sekolah. Pembiasaan tersebut misalnya budaya saling menghormati baik siswa dengan guru maupun saling menghormati antar sesama siswa. Budaya untuk bekerja keras dan tanggungjawab yang dibiasakan pada pembelajaran yang tidak hanya berteri tetapi banyak diimbangi dengan praktik serta terjun ke lapangan yang menjadi sasaran sesuai dengan materi yang dibahas. Budaya untuk mencintai tanah air juga diimplementasikan dengan kegiatan rutin melaksanakan upacara bendera dan siswa dituntut untuk menghafalkan sila-sila Pancasila serta pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Selain hafalan, siswa juga ditanamkan untuk bersikap, bertindak dan berperilaku sesuai dengan Pancasila. Nilai-nilai

pancasila yang merupakan sublimasi nilai-nilai Islam ditanamkan di SAA. Seorang guru membimbing dan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam segala aktivitas di sekolah, guru membangun dan mengembangkan kreatifitas siswa yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur Pancasila baik dalam aktivitas proses pembelajaran maupun yang aktivitas yang lain. Lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar memberikan dukungan penuh pada sekolah yang menerapkan nilai pancasila dalam kesehariannya. Warga sekolah terutama guru memaksimalkan lingkungan yang ada dalam menerapkan nilai-nilai pancasila seperti cinta lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, menyiram taman, menanam bunga, merawat bunga dan melestarikan kegiatan yang positif, mengenalkan dan mempraktekkan permainan tradisional di saat proses pembelajaran.

Pendidikan moderat juga nampak pada setiap kegiatan yang diberikan kepada siswa di sekolah yaitu dengan memperingati hari-hari besar nasional seperti peringatan 17 Agustus, kegiatan hari pahlawan, hari kartini, hari pendidikan Nasional dan lain-lain. Kegiatan peringatan hari besar nasional dilakukan dalam berbagai kegiatan sekolah supaya mereka mempunyai kecintaan terhadap bangsanya sendiri (wawancara kepada kepala sekolah: Bapak Alim). Kegiatan nasionalisme diimplementasikan dalam kegiatan siswa yang kreatif sehingga akan membekas sifat-sifat cinta tanah air, membentuk alam bawah sadar siswa bahwa mereka berada di negara yang mereka cintai.

Untuk pengelolaan sekolah, SAA mengikuti pembinaan dari yayasan yang didirikan bapak Hasto Daryanto dengan tetap mempertimbangkan masukan-masukan dari pengurus sekolah maupun para wali murid melalui komite sekolah

5. Kearifan Lokal Sekolah

“Kearifan lokal menjadi pendorong dalam proses pengelolaan dan pembelajaran kami, Indonesia yang kaya akan budaya kami memanfaatkan untuk mengembangkan potensi anak.

Budaya lokal Indonesia yang ada seperti adat dan kesenian kami padukan dalam proses pembelajaran di Sekolah Alam Aminah” (wawancara: kepala sekolah: Bapak Alim dan guru: Ibu Evik Evanniko).

Budaya lokal dijadikan alat untuk mengembangkan potensi anak dan pengembangan akhlak.



Dok: foto kegiatan sekolah berbasis budaya lokal

Foto kegiatan sekolah berbasis budaya lokal di atas menunjukkan bahwa budaya lokal menjadi ruh dalam setiap pembelajaran di Sekolah Alam Aminah (SAA). Kegiatan sekolah berbasis kebudayaan lokal seperti wayang day, batik day, gamelan day, dongeng day, bahasa jawa day merupakan kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsanya sendiri dan sekaligus menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Kegiatan sekolah berbasis budaya juga sekaligus menjadi kegiatan bagian dari budaya pembelajaran lokal SAA yang sudah lama terjaga. Hadirnya budaya lokal dalam pendidikan di SAA menunjukkan bahwa sekolah melakukan akulturasi kurikulum yang berbasis budaya, hal ini juga dibuktikan dengan Visi sekolah.

SAA menjadikan visi dan misi serta tujuan sekolah menjadi landasan dalam melakukan berbagai aktivitas di

sekolah. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di SAA antara lain memanggil guru dengan sebutan Abi dan Umi supaya anak merasa lebih dekat seperti kedekatannya dengan orangtua, pembiasaan untuk saling menghormati antar teman, pembiasaan untuk berbahasa Jawa pada hari-hari tertentu, dan pembiasaan untuk menyintai seni melalui ekstra tari dan ekstra kurikuler musik.

Adapun kegiatan pembiasaan yang mengarah pada pendidikan moderat dapat dilihat pada kegiatan upacara bendera setiap hari senin yang diikuti seluruh siswa dan guru. Upacara menaikkan bendera merah putih yang didalamnya juga ada pembacaan Pancasila dan Undang-undang 1945 merupakan kegiatan rutin dalam rangka menyadarkan mereka bahwa mereka berada di negara Indonesia yang harus dijaga dan dirawat. Siswa juga harus mengetahui bahwa Pancasila dan UUD 1495 merupakan konstitusi negara yang harus di ketahui.

B. Sekolah Dasar Alam Yayasan Taruna Bengawan Solo Surakarta

Yayasan Taruna Bengawan Solo adalah sebutan untuk sebuah komunitas pendidikan yang berada di kawasan tepi sungai Bengawan Solo, tepatnya di dusun Panjangan, Gondangsari, Juwiring Klaten. Komunitas ini dirintis oleh Suyudi Satro Mulyono.

Menurut **Suyudi Satro Mulyono**, ide membuat Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS) itu berawal dari keprihatinannya melihat banyak lulusan sekolah formal menganggur pascakrisis 1998-2004. Menurut hemat pandang perintis, fenomena itu disebabkan salah kaprah pendidikan. Siswa hanya dididik menjadi pandai tanpa karakter, jadi penghapal, tidak kreatif, lemah tanpa daya juang, dan lainnya.

Mereka lahir dari industrialisasi pendidikan pascareformasi sehingga terus melahirkan masalah berantai. Dari perenungan itu, lulusan FKIP UNS jurusan sejarah 1989 itu menyimpulkan harus ada pendidikan karakter sejak dini. Juni 2004, Suyudi

memutuskan mendirikan PAUD di dekat rumahnya. Bermodal menjual mobil dan uang tabungan usaha mebel, sekolah dibiayai sendiri.

Dua tahun gaji guru dan uang peralatan ditanggungnya tanpa memungut. Dari 35 siswa pada awal berdiri, sekolah yang semula bernama Taruna Teladan itu terus berkembang. Pada 2011, SD dirintis setelah beberapa alumnus UNS bergabung. Kendala lahan sempit membuat hatinya gundah. Setelah konsep sekolah alam ditawarkan, Proyek Bengawan Solo meminjamkan tanah 2,5 hektare di bantaran sungai. Sehingga untuk luas Sekolah Alam Bengawan Solo kurang lebih 2,5 hektare.

1. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Alam Bengawan Solo

Visi SABS adalah “menumbuhkan generasi *khalifatullah fil ardh* yang kelak menjadi penyebar *Rahmatan lil ‘alamin*”. **Misi SABS adalah:** a) mengembangkan pendidikan berbasis sekolah alam; b) menjadi sekolah yang berpartner dengan orang tua dalam mengokohkan iman dan adab dengan fondasi al-Qur’an dan Sunnah; c) menghadirkan ekosistem belajar yang inovatif, kreatif dalam menumbuhkan cinta belajar; d) mengembalikan dan mengoptimalkan alam sekitar sebagai media belajar.

Adapun **Tujuan SABS adalah:** a) menjadi partner atau rekanan orang tua dalam mengembangkan potensi (spiritual, intelegensi, sosial emosional, dan kecakapa fisik dan motorik) peserta didik; b) Mengembangkan SDM guru dan staff sekolah yang bersahabat, kreatif, berjiwa pembelajar dan dapat menjadi teladan; c) Bekerja sama dengan segenap pihak untuk berperan aktif membina sebagian lingkungan daerah aliran sungai bengawan solo dengan membangun system pendidikan berbasis alam.

2. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Salah satu bagian program pendidikan Yayasan Taruna Bengawan Solo adalah dengan kurikulum yang diterapkan

berorientasi untuk kebersamaan peserta didik dalam menumbuhkan jiwa yang memiliki kekokohan iman, mandiri, berjiwa kepemimpinan, berpengetahuan, serta cinta dengan lingkungannya. Penerapan kurikulum ini didasarkan dengan pendidikan Al- Qur'an serta nilai-nilai keislaman.

Pada tingkatan Sekolah Dasar (SD), dibagi menjadi 4 pilar kurikulum pengembangan:

- a. Kurikulum akhlak, dengan metode 'teladan'
- b. Kurikulum kognitif dan ilmu pengetahuan dengan metode *action learning* 'belajar bersama alam'
- c. Kurikulum kepemimpinan (*leadership*), dengan metode '*outbond training*'
- d. Kurikulum mental bisnis, dengan metode berbisnis dari hasil kerja, magang dan "belajar dari ahlinya" (*learn from maestro*).

Penerapan keempat pokok pengembangan kurikulum di atas di *breakdown* dengan porsi berjenjang sesuai dengan jenjang kelas dengan penjabaran sebagai berikut:

a) Kurikulum Akhlak

Pembelajaran akhlak yang ditanamkan kepada siswa melalui teladan merupakan pembelajaran etika yang mengulas tentang apa yang baik dan apa yang buruk, juga menyangkut kewajiban manusia terhadap Allah SWT dan Rasulullah, serta akhlak kepada sesama manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungan.

Semua anak dibekali dengan fitrah, yang merupakan potensi. Potensi yang ada pada diri mereka itu kami nilai sangat penting untuk diarahkan dan dibiasakan agar anak selalu berbuat baik. Tujuan adalah agar antara apa yang ia ketahui siswa sebagai kebenaran terwujud dalam perilaku dan tindakan yang mencerminkan nilai pemahaman tersebut dengan nyata dan kongkrit.

Untuk mencapai kurikulum Akhlak tersebut kami melakukan dengan teladan dan pembiasaan yang mencakup akidah, ibadah (belajar sholat berjamaah di masjid), belajar

membaca al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, meneladani kisah para nabi dan rosul serta *salafus shalih*.

Dengan kurikulum akhlak guru dan siswa diharapkan dapat mempraktikkan pembelajaran nilai akhlak dalam keseharian aktivitas belajar dan mengajar, juga di dalam kehidupannya dengan lebih bermakna. Melalui kurikulum ini, siswa diberi kesempatan untuk berfikir kritis seraya menggali pesan moral yang tersirat dalam setiap kegiatan yang mereka jalani di Sekolah.

Harapannya, pesan positif dan nilai-nilai kebaikan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai panutan yang diutus oleh Allah SWT untuk manusia, dapat diteladani oleh guru dan kemudian diikuti dan diteladani dengan baik oleh siswa sebagai generasi penerus dan calon pemimpin dunia di masa yang akan datang.

b) Kurikulum Kepemimpinan

Kepemimpinan atau *leadership* kami definisikan sebagai kemampuan memimpin diri sendiri dan memberi peran sosial kemasyarakatan, dalam mencapai kemanfaatan bersama.

Terdapat empat hal yang menjadi target pencapaian yang harus diperhatikan dalam kurikulum *leadership* yaitu:

- Dimensi Diri (kemandirian), SD kelas 1
- Dimensi Keluarga (kalangan Terdekat), SD kelas 1-2
- Dimensi Komunitas Kecil (kelas), SD kelas 3-4
- Dimensi Masyarakat (lingkungan sekitar), kelas SL 7-9
- Dimensi Global (Nasional/Internasional), kelas SL 10-12

Kurikulum *leadership* ini bertujuan untuk melakukan pembelajaran sikap agar setiap siswa dapat memiliki karakter kuat dalam proses persiapan guna menjadi pemimpin yang berkualitas kelak. Pada kurikulum *leadership*, kami menyusun tahapan-tahapan kompetensi untuk mencapai target tujuan. Metode yang digunakan salah satunya dengan melaksanakan:

- a) *Outbond*
- b) Pelatihan kepemimpinan
- c) *Night camp*
- d) OTFA (*Out Tracking Fun Adventure*)
- e) *Backpaker* (kelas 5)
- f) Ekspedisi (kelas 6)

Dengan kurikulum *leadership* ini siswa diharapkan dapat mempraktikkan pembelajaran nilai kepemimpinan dalam kehidupannya dengan lebih siap dan matang. Melalui kurikulum ini, siswa diberi kesempatan untuk menggali pesan moral yang tersirat dalam masing-masing tahapan yang ada. Harapannya pesan-pesan yang telah dicontohkan melalui Al Qur'an dan Hadits oleh Rasulullah SAW sebagai *Qudwah* yang diutus oleh Allah SWT untuk manusia, dapat diikuti dan diteladani dengan baik oleh siswa sebagai generasi penerus dan calon pemimpin dunia di masa yang akan datang. "setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya." (HR. Al Bukhari dan Muslim).

c) **Kurikulum Kognitif dan Ilmu Pengetahuan**

Di antara empat pilar pendidikan di SD Alam Bengawan Solo, terdapat Kurikulum Kognitif dan ilmu Pengetahuan yang menjadi salah satu bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah. Dengan menumbuhkan rasa ingin tahu dalam melogika, mendalami ayat-ayat Allah SWT baik ayat Qauliyah dan Kauniyah. Serta antusias dan memiliki Ghiroh dalam meneliti pola keteraturan hukum Allah SWT di alam dan kitabullah. (Wawancara dengan Guru pada bulan September 2021)

Kurikulum logika dirancang dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan siswa akan kegiatan pembelajaran yang memperhatikan pertumbuhan logika dan analisis peserta didik. Dengan keyakinan bahwa lahirnya generasi kreatif dan inovatif tidak luput dari kemampuan peserta didik untuk dapat berfikir kritis, kurikulum logika di SD

Alam Bengawan Solo memiliki standar ketercapaian dan sejumlah rancangan kegiatan yang diharapkan dapat mengasah kemampuan berfikir logis dan analitis anak sehingga mereka tidak hanya dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh fasilitator kelas, tapi juga dapat mengenali kaitan ilmu yang sedang dipelajarinya dengan aplikasinya di kehidupan nyata. Dengan begitu, peserta didik di SD Alam Bengawana Solo akan tumbuh menjadi generasi yang pintar dan mampu berfikir logis dan analitis sehingga mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

Kurikulum logika pada SD Alam Bengawan Solo juga memiliki metode khusus dalam implementasinya karena pendidikan yang baik juga lahir dari strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pertumbuhan peserta didik pada masing-masing jenjang. Beberapa kegiatan untuk menambah kognitif dan ilmu pengetahuan siswa akan dilakukan dengan metode seperti:

- Diskusi
- *Outing*
- *Work with parent*
- Proyek sains ataupun proyek sosial
- Ekstrakurikuler (renang, menggambar dan karate)

Oleh karena itu, praktisi pendidikan / fasilitator yang turut bertanggungjawab atas kualitas pembelajaran akan mendapatkan bermacam-macam bimbingan seiring waktu, mulai dari pelatihan manajemen kelas, workshop bedah kurikulum dan juga strategi penanganan siswa. Semua ini untuk memastikan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas dan sesuai sunnatullah di sekolah dan juga di rumah.

d) Kurikulum Bisnis

Kurikulum bisnis di SD Alam Bengawan Solo bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kemandirian, mampu mengelola

finansial sebagai cikal bakal mental wirausaha peserta didik.

Dengan membangun mental mandiri akan terbiasa untuk mendapatkan sesuatu dengan kerja keras dan halal. Metode yang digunakan dengan belajar berbisnis baik secara mandiri, dalam bentuk kelompok, serta belajar langsung dari aneka profesi dengan mengunjungi atau mengundang ke sekolah. Dengan hal ini diharapkan terbangunnya mental generasi yang menghargai aneka profesi dan manfaatnya.

Dengan keempat pokok kurikulum beserta berbagai metode pembelajaran, berbagai kegiatan penunjang diharapkan akan mempermudah menumbuhkan fitrah yang dikaruniakan oleh Allah SWT dan mempermudah dalam memetakan bakat peserta didik dan memiliki *multiple intelligence* yang bermanfaat bagi masyarakat. (Dokumentasi buku pegangan orang tua)

3. Perbandingan Kurikulum Muatan Agama dan Umum

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, menyatakan bahwa Sekolah Alam Bengawan Solo apabila di rumuskan terkait perbandingan pemberian pendidikan agama dan umum kepada anak bersifat *fifty-fifty* (setengah-setengah) atau 50% pendidikan umum dan 50% pendidikan Agama. Hal ini didasarkan karena SABS (Sekolah Alam Bengawan Solo) menitik beratkan lebih kepada kemandirian, skill dan yang lain apabila semakin mempelajari agama maka akan mendatangkan kebaikan lebih banyak lagi. Agama tidak hanya teori. Akan tetapi agama mencerminkan ilmu meskipun bersifat umum, akan tetapi nilai-nilai kebaikan yang ada pada agama tetap diajarkan. Tetapi sekolah SABS juga bukan sekolah yang harus menghafalkan sekian juz dalam Al-Qur'an walaupun demikian tetap ada hafalan surat-surat pendek.

Sedangkan mengenai madzhab yang dipakai di sekolah SABS lebih bersifat umum, artinya mereka tidak menggunakan aliran atau madzhab tertentu. Hal ini dikarenakan penduduk

sekitar memiliki pemahaman yang bervariasi, (ada yang LDII, MTA, Muhammadiyah dan NU), sehingga sekolah lebih cenderung menghormati semua sehingga bersifat umum. Apabila mengajarkan agama ke anak didik juga memilih mana yang digunakan oleh mayoritas siswa. Tentu dengan beberapa penekanan pemahaman kepada para siswa dari guru bahwa tidak ada yang salah justru malah semakin memperkaya keilmuan. Yang di khawatirkan apabila setiap anak diajarkan berbeda-beda sesuai dengan latar belakang orang tua, nantinya menjadikan kebingungan pada anak. Di sisi lain, tidak lupa dengan adanya penjelasan kepada orang tua murid apabila terdapat perbedaan, sehingga orang tuanya tidak merasa kaget.

4. Hidden Kurikulum dan Pengelolaan Sekolah

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa ke khas-an dari sekolah SABS di luar kurikulum kedinasan yaitu lebih menekankan pada kemandirian anak dan langsung *action* di lapangan. Jadi, setiap ada pengenalan teori, anak langsung diminta untuk keari praktek secara langsung dan memahami secara langsung letak permasalahan.

Dalam hal pengelolaan sekolah alam, SABS memiliki manajemen tersendiri dengan tetap ada kerjasama dengan orang tua murid melalui komite. Sekolah sangat melibatkan orang tua murid karena banyak program sekolah yang sangat membutuhkan dukungan dan masukan dari wali murid.

5. Kearifan Lokal Sekolah

Kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa / masyarakat lokal yang merupakan hasil proses adaptasi turun-temurun dalam waktu yang cukup lama terhadap suatu lingkungan alam tempat mereka tinggal. Prinsip kearifan lokal Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS) adalah bahwa belajar bersama alam di sekitar dan belajar pada siapapun dan dimanapun akan memberi manfaat yang sangat besar. Hal ini

tidak jauh dari letak sekolah sendiri yang terdapat pada bantaran sungai sehingga SABS juga mengacu pada kelestarian sungai.

Sekolah memberikan edukasi ke anak tentang merawat sungai termasuk jangan membuang sampah sembarangan. Selain itu juga memperkenalkan anak-anak dengan kebiasaan masyarakat sekitar sekolah yang mana sosial ekonomi masyarakat banyak yang berhubungan dengan perikanan. Pendidik memberikan pemahaman bahwa kehidupan sebagai tukang itu seperti apa, bagaimana hasilnya dan betapa bermanfaatnya sampai mampu mengekspor ke luar negeri. Hal ini dimaksudkan agar anak menjadi pelaku utama dalam menyimpulkan kehidupan bermasyarakat sehingga anak dapat mempunyai konsep tersendiri terkait berbagai macam kearifan lokal.



Gb. Dokumentasi nampak bangunan bangunan berupa Saung-
Saung asli terbuat dari kayu



Gb. Saung sengon yang menjadi salah satu model tempat belajar sebagai bentuk Kearifan Lokal

Sekolah Alam Bengawan Solo mengedepankan pendampingan anak secara ramah dan memperhatikan keunikan setiap anak, mengeksplorasi potensi alam sekitar, penanaman kemandirian dan penanaman kokoh iman melalui alam.

Untuk kegiatan pembiasaan pembelajaran di SD Alam Bengawan Solo:

- Pukul 08.00 – 09.00: opening Class (belajar Ummi / al-Qur'an, *murajaah* hafalan surat pendek, sholat dhuha, bersih-bersih)
- Pukul 09.00 – 10.00: kegiatan belajar awal
- Pukul 10.00-10.30: snack time dan free play
- Pukul 10.30- 11.30: kegiatan belajar lanjutan
- Pukul 11.30-13.00: diskusi sebelum sholat, sholat dzuhur, makan siang dan istirahat /free play
- Pukul 13.00 – 14.00: closing class (mengevaluasi kegiatan belajar dan berbagai cerita)

Guru-guru di SABS selalu melakukan pemantauan perkembangan siswa pada setiap hari dengan koordinasi sesama fasilitator dan akan membuat laporan berbentuk naratif sebagai gambaran portofolio perkembangan siswa. Laporan akan disampaikan kepada orang tua dalam bentuk Raport Tema dan Raport Semester.

C. Sekolah Alam Al Atsar Surakarta

Sekolah Al Atsar didirikan oleh Pak Dedy, seorang pengusaha yang terenyuh hatinya melihat potensi anak muda yang tidak mempunyai wadah untuk mengembangkan potensinya. SAA hadir dalam memenuhi harapan kebutuhan orangtua dalam melihat kondisi pendidikan yang selalu mengedepankan nilai daripada keterampilan. Berbekal pengalaman yang dimiliki maka pada tahun 2021 Sekolah Alam Al Atsar didirikan dengan harapan dapat menghasilkan para pengusaha muda yang siap untuk berwirausaha. Pendiri Sekolah Alam Al Atsar merupakan

orang yang sudah lama menggeluti di bidang usaha di Timur Tengah seperti Oman, Qatar dan Yaman.

Sekolah Alam Al Atsar mempunyai tiga lokasi kampus yang berbeda yaitu

1. Kampus 1 di Banyuanyar, Jl Adi Sumarmo, Gd. Banyuanyar Utara III No 5, Banyuanyar, kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa tengah 57137
2. Kampus 2 di Café Coffca, Jl. Tanuragan raya, Nilasari, Gonilan, Kec. Kartasuro, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57169
3. Kampus 3 di Ngargoyoso, Kopilanteh Ngledok Rt 02/05, Segorogunung, kec. Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa tengah 57793

Visi Sekolah Alam Al Atsar yaitu “Menjadi Lembaga Pendidikan Terpercaya Mencetak Pengusaha Muda Yang Berakhlaq Mulia”. Sedangkan Misi Sekolah Alam Al Atsar yaitu:

- a. Mengajarkan Ilmu Dan Aqidah Yang Benar Untuk Membentuk Akhlaqul Karimah
- b. Mendidik Dan Melatih Jiwa Leadership Untuk Menjadi Pribadi Yang Mandiri
- c. Membimbing Akal Dan Logika Supaya Memiliki Pribadi Yang Kreatif Dan Inovatif
- d. Melatih Dan Menerapkan Ilmu Entrepreneur Supaya Dapat Menciptakan Peluang Kerja
- e. Menjadi Lembaga Pendidikan Terpercaya Mencetak Pengusaha Muda Yang Berakhlaq Mulia

Pilar pendidikan Sekolah Alam Al Atsar

- a. Mengajarkan Ilmu dan Akidah yang benar untuk membentuk akhlakul karimah
- b. Mendidik dan melatih jiwa kepemimpinan untuk menjadi pribadia yang mandiri
- c. Membimbing akal dan logika untuk pribadi yang inovatif dna kreatif
- d. Melatih dan menerapkan ilmu kewirausahaan untuk menjadi pencipta kerja

1. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Kurikulum yang diterapkan di sekolah alam al Atsar adalah kurikulum yang dibuat sendiri secara lokal oleh pengurus sekolah al Atsar yang menjadi ciri khas khusus. Kurikulum sekolah alam al Atsar bersifat khusus dan lokal yang diperuntukkan bagi siswa dalam memberikan bekal supaya menjadi pengusaha.

Adapun program yang menjadi pilar utama pembelajaran pada sekolah Al Atsar adalah:

- Keislaman: Akidah, Akhlak, Fiqih, Muamalah, sirah nabi dan sahabat, tahfidz
- Bahasa dan logika: triangulasi (Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia), kompetensi setara SMA, dan *life skill*
- Kewirausahaan: Mindset pengusaha, pilar bisnis, rencana bisnis, relasi usaha

Siswa siswi sekolah alam Al Atsar Surakarta juga akan diberikan materi-materi pelajaran yang berdasarkan kurikulum nasional yaitu pada waktu kelas 3 ketika mereka akan mengikuti ujian persamaan. Selama dua tahun mereka diberi materi pelajaran bisnis sampai dapat menemukan minat usahanya secara matang. Diharapkan sebelum masuk kelas 3 mereka sudah memiliki kemampuan yang kuat dan dapat mempunyai bidang usaha.

Untuk metode pembelajaran yang diterapkan pada sekolah alam al Atsar ini bisa dikatakan 70% praktik dan magang, teori hanya sekitar 30%. Praktik penekanannya dengan cara magang atau belajar langsung dengan para pengusaha karena fokus utama sekolah ini adalah mencetak usahawan-usahawan muda sehingga orientasi sekolah adalah *Islamic Entrepreneur School*.

2. Perbandingan Kurikulum Umum dan Agama

Untuk materi yang diberikan antara materi agama dan materi umum lebih dominan pendidikan umum 70%, adapun materi agama seperti akidah dan fikih muamalah sekitar 30%,

tetapi kami itu ada *boarding school*nya sehingga kami secara tidak langsung membina sisi keagamaan mereka setiap hari, kami mendatangkan guru ngaji dari luar (wawancara dengan kepala sekolah: Bapak Hanif).

Dalam pembelajaran di Sekolah Alam Al Atsar, kurikulum utama keislamannya adalah: Akidah, Akhlak, Fiqih, Muamalah, sirah nabi dan sahabat, serta tahfidz. Mereka juga diajarkan bersiafat moderat artinya dikenalkan perbedaan mazdhab, karena latar belakang siswa juga berbeda-beda. Sekolah Al Atsar *open minded* terhadap segala bentuk perbedaan sehingga mereka punya wawasan luas karena target kami adalah meningkatkan wawasan kewirausahaan, keagamaan dan ketegasan (wawancara dengan kepala sekolah: Bapak Kholil dan guru: Bapak Sofyan bulan September 2021). Hal ini juga terlihat dari keterlibatan siswa bersama masyarakat sekitar seperti menjadi pengelola takmir masjid di sekitar sekolah.

3. Hidden Kurikulum dan Pengelolaan Sekolah

Hidden kurikulum di Sekolah Alam Al-Atsar adalah kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengkaji fikih sehari-hari dengan menghadirkan guru dari luar, hafalan al Quran dan kegiatan bermasyarakat. Hidden kurikulum juga terlihat dari penguatan sekolah tersebut dalam menanamkan jiwa interpreneur yang begitu mapan dan pada akhirnya ingin membentuk interpreneur yang kompeten dan memiliki keislaman kuat, aqidah yang lurus serta berakhlak mulia.

Sedangkan pengelola sekolah Al Atsar merupakan para pembisnis yang mempunyai jaringan dengan para pembisnis nasional, sehingga mereka masuk diberbagai asosiasi usaha baik nasional maupun internasional. Pengelolaan sekolah didasarkan pada *trend* yang berkembang yang selalu didiskusikan secara dinamis oleh para guru dan pendiri Sekolah Al Atsar. Sekolah dikelola berdasarkan hasil refleksi pada setiap perkembangan ekonomi bisnis.

4. Kearifan Lokal Sekolah

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun-temurundari suatu generasi ke generasi. Terdapat beberapa nilai-nilai dalam kearifan lokal yaitu nilai religi, nilai estetika, nilai moral, dan nilai toleransi.

Bentuk kearifan lokal yang ada di sekolah alam Al atsar merujuk pada setiap kegiatan masyarakat yang ada di sekitar sekolah misalnya terlibat dalam tradisi gotong royong bersama masyarakat, terlibat dalam peringatan-peringatan hari besar serta mengikuti beberapa tradisi masyarakat yang ada di mana sekolah itu berada.

Berdasarkan aktivitas pembiasaan sekolah menunjukkan bahwa siswa siswi mereka berasal dari golongan dan latar belakang yang beranekaragam; ada yang orangtuanya anggota dewan, pengusaha batik, petani dan kontraktor. Secara ideologi siswa siswi juga beragam ada dari LDII, MTA, Muhammadiyah, NU dan bahkan tidak mempunyai kecenderungan pada liran tertentu.

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara humanis dengan pendekatan psikologis, wawasan kewirausahaan keagamaan dan kebangsaan dikembangkan dalam pola pembelajaran. Sehingga dalam hal ini sekolah SAA bersifat moderat.



Dok: foto Sekolah Alam Al Atsar dengan Bendera merah putih di sampingnya

Latarbelakang peserta didik dibiarkan tumbuh selama mereka tidak saling menghujat dan menghina khususnya dalam praktek keagamaan. Dari segi pakaianpun mereka beraneka ragam ada yang pakai jubah, sarung, celana cingkrang dan berpenampilan seperti preman (berambut gondrong) dll. Dengan perbedaan yang ada bukan menjadi hambatan untuk berkreasi karena wawasan Islam yang modern dikembangkan al Atsar

D. Sekolah Kb-Tk Muhammadiyah Alam Surya Mentari

Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari adalah lembaga pendidikan yang memiliki jenjang KB, TK, dan SD di bawah naungan MPKUPS Muhammadiyah Kota Surakarta. Keberadaan KB & TK Alam Muhammadiyah Surya Mentari ini merupakan pengembangan dan inovasi dari KB/TK Surya Mentari, sebagai salah satu jawaban atas kebutuhan masyarakat. Adanya sekolah ini tentu tidak terlepas dari adanya pendiri, nama pendiri sekolah ini yaitu ibu Muslimah.

Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari adalah wahana untuk membentuk karakter anak sedini mungkin dengan menggali pengalaman hidup yang berfokus pada alam dan lingkungan, dikemas secara bebas, terarah dan menyenangkan.

Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari mengusung konsep pendidikan dini berbasis alam. Konsep ini didesain untuk melahirkan pribadi-pribadi dini siap menjalankan misi penciptaan-Nya sebagai pemelihara dan pemimpin di bumi. Oleh karena itu dalam aplikasinya “alam” dijadikan sebagai sumber bermain, belajar secara integrative, dan menyenangkan.

1. Landasan Berfikir

“sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan yang berguna bagi manusia), dan apa-apa yang diturunkan Allah dari langit yang berupa air (hujan), maka Dia menghidupkan dengan air itu bumi yang tadinya mati (kering) dan disebarkan di bumi itu semua hewan, dan dari peralihan angin dan awan

yang dikendalikan antara langit dan bumi, sesungguhnya itu adalah tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mau memikirkan”. –QS. Al-Baqarah : 164

2. Latar Belakang Berdirinya Sekolah Alam Muh. Surya Mentari

Pada mulanya Sekolah alam Keberadaan KB & TK Alam Muhammadiyah Surya Mentari ini merupakan pengembangan dan inovasi dari KB/TK Surya Mentari, sebagai salah satu jawaban atas kebutuhan masyarakat. Adanya sekolah ini tentu tidak terlepas dari adanya pendiri, nama pendiri sekolah ini yaitu ibu Muslimah.

Sedangkan sekolah surya mentari yang terletak di manahan itu sendiri dulunya sekolah konvensional, kemudian mendapatkan wakaf lagi tanah yang sekarang menjadi lokasi KB & TK Alam Muhammadiyah Surya Mentari seluas 3000 meter persegi. Apabila dengan luas tanah tersebut dibuat sekolah dengan model yang sama (konvensional) sehingga dirasa tidak terdapat perubahan. Nanti menjadikan dampak yang kurang bagus (misal: berebut siswa). Sehingga dengan luas tanah tersebut tadi dibangun dengan konsep yang lain.

Dengan beberapa pertimbangan yang ada, sehingga tanah wakaf dengan luas 3.000 meter persegi tersebut dibangun sekolah alam. Hal yang menjadi pertimbangan yaitu dari cara pandang yang mana anak-anak jaman sekarang apalagi yang hidup di perkotaan perlu sekali untuk bermain di alam karena rata-rata anak murid di sekolah tersebut di perumahan. Mereka jarang bermain tanah, semua sudah serba bersih. Ketika pergi pun juga ke mall (di kota lagi), nah dengan adanya Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari ini mereka bebas untuk bermain. Dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari didirikan atas dasar keprihatinan akan model sekolah formal yang ada. Hal ini dimaksudkan bahwa sekolah alam ingin mengembalikan fitrah anak-anak untuk bermain ke alam.

Kebanyakan sekolah konvensional yang lain, tentu mengejar materi pembelajaran seperti baca tulis. Sementara di SA Muh Surya Mentari itu memang “menyiapkan”. Dikatakan menyiapkan karena yang selalu ditekankan dari pihak Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari ialah sekolah hanya menyiapkan, sekolah tidak bisa memaksa kemampuan anak untuk sama rata harus bisa semua. Tentu hal ini disesuaikan dengan masing-masing kemampuan / kematangan anak. Karena tidak sedikit siswa yang datang ke sekolah sampai waktunya pulang ke sekolah hanya bermain perosotan dan ayunan, begitu pula ada anak yang datang ke sekolah langsung setoran hafalan. Demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan atau kematangan masing-masing anak terlebih untuk anak usia dini memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

3. Visi, Misi, Tujuan Dan Motto

Visi: Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari menjadi pusat science / ilmu dalam pengembangan sumber daya insani yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan sesuai tuntutan zaman.

Misi Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari adalah:

- a. Membantu anak tumbuh kreatif mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, produktif, dan berbobot.
- b. Membantu anak didik tumbuh menjadi manusia yang berkarakter yaitu manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan yang tersedia di alam tetapi juga mampu mencintai dan memelihara lingkungan.

Tujuan Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari adalah:

- a. Mulai mengenal syariaah islam
- b. Mulai belajar menjadi hamba allah
- c. Percaya diri dan mandiri dalam berkreatif
- d. Siap membaca, menulis dan berhitung

Sekolah Alam Surya Mentari tidak hanya memiliki visi,

misi, dan tujuan akan tetapi juga memiliki Motto. Motto disusun dengan tujuan agar semua pelaku sekolah di SA Surya Mentari dapat lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan di sekolah:

- a. Dengan agama hidup lebih terarah
- b. Dengan ilmu pengetahuan hidup menjadi lebih cerah
- c. Dengan seni hidup menjadi lebih indah
- d. Dengan outbond hidup sehat, mandiri dan bertanggung jawab

4. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Acuan dari kurikulum TK Surya mentari adalah standar tingkat pencapaian perkembangan yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014, Permendikbud 146 tahun 2014 dan kurikulum Khas sekolah alam (sehingga kombinasi antara keduanya). Maksud dari kurikulum Khas yakni kurikulum yang bersifat “khas” Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari yang didasarkan pada pembangunan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual untuk mengembangkan sikap kemandirian dan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai islami. Disajikan secara itegratif, kreatif dan menyenangkan.

Program Khas:

- *Active learning*
Anak didik mengelola aktivitasnya secara mandiri dan guru sebagai fasilitator
- Alam sekitar
Menjadi perangkat pembelajaran utama, sekat antara anak didik dan alam diminimalisir
- *Spider web*
Mengintegrasikan semua kemampuan berdasarkan tema terpadu. Menjamin kekhasan cara pandang anak didik terhadap alam sekitar.
- *Out bond*
Wahana utama bagi proses pengembangan kemandirian, kepemimpinan, kreatifitas, kerjasama

dan kepemimpinan dalam sistem pembelajaran yang utuh.

KB & TK Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari menanamkan pendidikan karakter sejak dini yang meliputi karakter: santun jujur, berani, peduli, dan mandiri. Selain itu, sarana ekstra kurikuler juga disediakan bagi anak didiknya. Ekstra kurikuler yang disediakan terdiri dari: Bahasa Inggris, renang, hadroh, melukis, craft, vocal, tari, drumband, dan silat

5. Perbandingan Kurikulum Umum dan Agama

Pemberian agama dengan pendidikan umum di Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari bersifat *fifty-fifty* atau 50% pendidikan agama, 50% pendidikan umum. Kepala sekolah menyampaikan bahwa meskipun sekolah tersebut merupakan sekolah lingkup Islam, akan tetapi pernah menerima murid yang mana kedua orang tua nya beragama kristen.

Hal ini tentu menjadi pertanyaan tersendiri, “kalau mereka memang tertarik ke-alaman dari Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari, ya di persilahkan” jelas kepala sekolah. Akan tetapi untuk memantapkan lagi hal tersebut di tanyakan kembali kepada orang tua justru orang tua menjawab tidak menjadi masalah (dengan dalih keluarga Bineka Tunggal Ika). Meski demikian, anak tersebut tetap harus mengikuti pembelajaran sebagaimana program yang terdapat di daam Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari. Seperti ketika di dalam kelas anak-anak diajari salam, doa mau makan dan lain sebagainya, anak tersebut dilihat juga nampak mengikuti. Bahkan hal ini tidak tidak hanya sekali dua kali, namun sudah berulang kali sering menerima murid yang berbeda agama namun tertarik untuk mengikuti kelas sekolah alam di Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari.

6. Hidden Kurikulum dan Pengelolaan Sekolah

Untuk kurikulum dibahas secara bersama dengan guru dan jajaran. Yang terpenting dari Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari, pada waktu pembelajaran tidak memberatkan anak-anak. Anak-anak bisa belajar sambil bermain, kemudian para pengajar memberikan pendekatan secara personal sesuai tingkat kematangan masing-masing anak. Jadi, adanya pendekatan kepada masing-masing anak.

Sementara pengelolaan sekolah, Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari terbiasa musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Baik dari guru dan pimpinan ataupun antar guru, dll. Sebagai contoh, penetapan waktu pembelajaran tatap muka. Tentu guru merundingkan kemudian diajukan pada pimpinan. Apabila mendapatkan ACC, baru dilaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM). Apabila pimpinan belum memberi ACC, guru juga tidak berani untuk mengadakan pertemuan tatap muka. Walaupun target dari sekolah sendiri adalah memberikan pelayanan jasa kepada wali murid yang dua-duanya memiliki kesibukan bekerja, sehingga tidak mampu dalam mendampingi anak-anak mereka. Apabila sekolah dilaksanakan secara daring terus menerus, maka yang menjadi pertimbangan tentu akan kehilangan banyak murid, terlebih anak masih usia dini.

7. Kearifan Lokal

Bentuk kearifan lokal Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari meliputi:

- a) berkebun di lingkup sekolah
- b) membuat, baik mendatangkan ahli dari luar ataupun mengunjungi tempat pegrajin batik secara langsung.
- c) outbond yang dilakukan seminggu sekali dilaksanakan di lingkungan sekolah.
- d) pergi ke tempat-tempat pengrajin (misal: gerabah)

- e) OutVa (outbond diluar sekolah yang berupa tracking, susur sungai, dll) biasa dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran menyesuaikan pada tema yang dipelajari.
- f) Mendatangkan ahlinya penjual makanan tradisional. Sehingga anak-anak bisa belajar dari ahlinya secara langsung mengenai bagaimana cara pembuatannya. (misal: pembuatan pukis, pembuatan *puthu*, pembuatan donat, dll).

Anak didik membiasakan diri untuk mandiri dengan selalu merawat barang miliknya, guru sebagai fasilitator dan anak bebas mengerjakan apa yang diminati anak. (wawancara: guru). Kehidupan siswa lebih banyak di alam. Walaupun tidak memungkiri kadang di kelas dan kadang di alam. Hal ini dikarenakan, nantinya tidak semua anak meneruskan pada SD alam, tentu ada anak yang meneruskan di sekola konvensional. Oleh sebab itu sekolah tetap melatih anak untuk fokus di kelas, tetapi mungkin waktunya tidak berlangsung lama.

Selain itu, agar anak tidak merasa bosan maka setiap kegiatan tidak selalu di dalam kelas. Akan tetapi terbiasa berpindah pindah tempat (*moving tetapi tercontrol*). Memang ada kegiatan-kegiatan yang berlangsung di kelas, akan tetapi tidak sepenuhnya dalam waktu sehari selalu di dalam ruang kelas. Yang jelas, Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari tetap mengajarkan pembiasaan sikap antri, memungut sampah, merapikan sesuatu yang berantakan, sikap santun, jujur dll. Sehingga anak bebas menunjukkan ekspresinya ketika di sekolah.



Gb. Dokumentasi salah satu model ruang kelas Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari



Gb. Dokumentasi beberapa ruang kelas

Pembiasaan yang dilakukan siswa TK Surya Mentari di antaranya:

- salam-sapa- jangan lupa senyum

- pungut sampah yang terlihat
- setelah bermain merapikan kembali pada tempatnya

Pada masa pandemi ini, penyelenggaraan kegiatan sehari-hari mengalami perubahan jadwal. Hal ini dimaksudkan agar pembiasaan berbagai kegiatan tetap dilakukan meskipun dengan kondisi yang terbatas karena pandemic. Berikut ketentuan dalam pembelajaran selama masa pandemi:

1. Penyelenggaraan belajar dilakukan secara bergantian (selang-seling)
2. 1 kelas dibagi menjadi 2 kelompok @ 10 anak (maksimal)
3. Kelompok 1: masuk hari Senin, Rabu, Jum'at. Kelompok 2 : masuk hari : Selasa, Kamis dan Sabtu.
4. Tetap mengikuti protokol kesehatan pencegahan covid-19
5. Alokasi pembelajaran new normal 6 JPL x @30 menit/ kelompok

Tabel 4.16

Jadwal Kegiatan Siswa TK Surya Mentari

Senin, Rabu, Jum'at & Selasa, Kamis, Sabtu	
Waktu	Aktifitas
07.30 – 08.00	Pemeriksaan protokol kesehatan
08.00 – 08.30	Rutiitas Pagi
08.30 – 08.45	Streching & ikrar
08.45 – 09.00	Pembukaan
09.00 – 09.30	Kegiatan inti
09.30 – 10.00	Istirahat & makan bekal
10.00 – 10.30	Pengulangan, penutupan & sayonara



Gb. Dokumentasi masjid yang letaknya tepat garis lurus dengan pintu masuk Sekolah Alam Muhammadiyah Surya Mentari.letaknya memiliki filosofi ketika anak baru datang kesekolah anak langsung menuju masjid.

E. Sekolah Alam Mutiara Hati Karanganyar

Kelompok Bermain Mutiara hati Colomadu didirikan pada tahun 2007 dibawah naungan Yayasan Andia Adyatma. Pada saat itu KB Mutiara Hati masih menyewa gedung di Perum Cempaka Asri Banukan. Dalam perkembangan KB Mutiara Hati Mulai menempati gedung sendiri pada tahun 2011 yang beralamat di dusun Klegen RT 03 /RW 08 Malangjiwan, Colomadu, Karanganyar. Kegiatan awal dilaksanakan di dua gasebo karena pada saat itu sekolah hanya memiliki satu ruangan untuk kantor guru serta menggunakan alat permainan seadanya yang digelar bongkar pasang. Ternyata sambutan masyarakat pada saat itu cukup antusias. Langkah selanjutnya adalah mengajukan perizinan ke Dinas Pendidikan Kabupaten Karanganyar dan mendapatkan surat izin operasional tetap dari dari Dinas

Pendidikan tahun 2017 dengan nomor 421.1/T/47.39/Tahun 2017 tercantum mulai berlaku tanggal 16 Januari 2017.

Seiring dengan perkembangan zaman Kelompok belajar Mutiara Hati berbenah dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan belajar mandiri. Perubahan kami lakukan dari menggunakan pembelajaran klasikal ke kelompok hingga kini menerapkan model sentra. Di tahun yang sama 2007 kami menambah program layanan dengan taman Penitipan Anak (TPA).

Sampai saat ini KB Mutiara hati masih aktif dalam program mencerdaskan anak bangsa, dalam berorganisasi dan kedinasan. Dengan di dasari kepedulian, rasa tanggungjawab, serta dalam rangka menunjang program pemerintah dalam menangani pendidikan anak usia dini. Kami selaku anggota masyarakat ikut serta dalam mempersiapkan generasi yang pintar dan berakhlak mulia. Lewat lembaga ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan anak usia dini sehingga dapat mencetak generasi muda yang “cerdas dan berkarakter” secara intelektual maupun akhlak keagamaan, dengan harapan nantinya dapat berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara.

1. Visi, Misi dan Tujuan

Visi KB Mutiara Hati Colomadu yaitu:

“Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga mampu mengantarkan anak didik tumbuh menjadi anak yang cerdas, mandiri, kreatif dan penuh percaya diri”.

Misi KB Mutiara Hati Colomadu

Misi KB Mutiara hati yaitu:

- a. Membantu anak didik tumbuh menjadi manusia yang berkarakter yaitu manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan yang tersedia di alam akan tetapi juga mampu mencintai dan memelihara lingkungan seisinya;

- b. Memberikan layanan pendidikan yang mengembangkan kecerdasan majemuk sesuai dengan perkembangan anak;
- c. Menekankan bahwa sesungguhnya kerja keras dan kemandirian akan dapat mengantarkan pada kesuksesan;

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

- a. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab;
- b. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Selain tujuan pendidikan anak usia dini yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan di sekolah ala mini, KB Mutiara Hati juga mempunyai tujuan tersendiri yaitu mencetak pribadi yang berkarakter melalui pengembangan kecerdasan majemuk (multiple intelligences) yang memiliki kompetensi sebagai berikut: 1) Percaya diri dan mandiri dalam berkreasi; 2) Mampu bersosialisasi dengan teman dan orang lain; 3) Membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia.

Dengan adanya penunjang kegiatan belajar mengajar tersebut diharapkan siswa akan dapat belajar dan bermain dengan baik walaupun semua dalam pengawasan guru. Seiring dengan perkembangan zaman maka Sekolah Alam Mutiara Hati Colomadu setiap tahunnya terus meningkatkan kualitas sekolah dan menambah alat-alat bermain.

2. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Kurikulum yang diterapkan saat ini meliputi lingkup perkembangan nilai-nilai sebagai berikut:

Tabel 4.11

Nilai-nilai dalam Kurikulum Sekolah Alam Mutiara Hati
Colomadu Karanganyar

No	Nilai-nilai	Keterangan
1	Nilai-nilai agama dan moral	
2	Fisik	a. Motorik kasar b. Motorik halus c. Perilaku keselamatan
3	Kognitif	Belajar dan pemecahan masalah Befikir logis Befikir simbolik
4	Bahasa	a. Memahami (reseptif) bahasa b. Mengekpresikan bahasa
5	Sosial emosional	
6	Muatan lokal	Bahasa jawa BTA Jartika
7	Pengembangan diri	Seni Tari

Sekolah alam Mutiara Hati juga menanamkan kurikulum Kurikulum Pendidikan Karakter Bangsa sebagai berikut:

Tabel 4.12

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah Alam
Mutiara Hati Colomadu Karanganyar

No	Nilai yang dikembangkan	Uraian Kegiatan
1	Religius	✓ Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan ✓ Belajar praktek kegiatan keagamaan tiap jum'at ✓ Pengumpulan dan pembagian zakat fitrah ✓ Menyantuni anak yatim

No	Nilai yang dikembangkan	Uraian Kegiatan
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melatih kejujuran ✓ Memberikan uang /tabungan kepada guru secara utuh ✓ Menyampaikan pesan secara baik dan benar ✓ Berani menyampaikan pendapat
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berbicara pelan di dalam kelas ✓ Menggunakan alat permainan secara bergantian ✓ Saling membantu ✓ Mau berbagi dengan teman ✓ Mau mendengarkan orang lain berbicara ✓ Sabar menunggu giliran ✓ Mau mengalah
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Datang tepat waktu ✓ Jika terlambat berani melapor kepada guru ✓ Jika berhalangan dng memberitahu ✓ Memakai seragam sesuai jadwal ✓ Membawa bekal dari rumah sesuai jadwal ✓ Di antar dan di jemput sampai pintu gerbang ✓ Membayar uang KB paling lambat tanggal 10 setiap bulannya
5	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengadakan lomba pada jeda semester ✓ Menjadi petugas upacara ✓ Memimpin doa
6	Kreatifitas	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melukis dengan berbagai media ✓ Melipat, meronce, menyanyam ✓ Membuat aneka mainan dari barang bekas
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Masuk kelas sendiri ✓ Melepas dan memakai sepatu sendiri ✓ Mengambil alat sendiri ✓ Makan sendiri ✓ Buang air kecil sendiri
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berani mengungkapkan pendapat dan mengambil keputusan bersama ✓ Bekerjasama ✓ Memilih kegiatan yang di senangi

No	Nilai yang dikembangkan	Uraian Kegiatan
9	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berani bertanya ✓ Bereksperimen
10	Semangat Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melaksanakan upacara bendera tiap hari senin ✓ Mengibarkan bendera di halaman sekolah ✓ Memasang simbol-simbol kenegaraan ✓ Memutar lagu-lagu kebangsaan ✓ Memutar lagu-lagu dolanan jawa ✓ Memasang bendera merah putih kecil di meja guru di setiap kelas ✓ Memajang foto pahlawan
11	Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Setiap hari Rabu berbahasa jawa dan dolanan tradisional ✓ Memperkenalkan tarian jawa ✓ Mengenal makanan khas Indonesia melalui kegiatan makan bersama
12	Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memasang hasil karya anak ✓ Memberi reward untuk anak yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik ✓ Memberi stempel bintang pada anak yang datang pertama
13	Bersahabat/berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berbicara dengan teman dan guru ✓ Memberi salam ✓ Bersikap ramah ✓ Tidak mengganggu teman ✓ Berbagi pengalaman melalui bercerita
14	Cinta Damai	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mau membantu dan tolong menolong ✓ Saling menyayangi ✓ Tanggung jawab
15	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memasang area bahasa ✓ Mengunjungi perpustakaan sekolah ✓ Menyediakan berbagai macam buku cerita ✓ Mengenal huruf dengan kartu huruf ✓ Memasang gambar yang ada tulisannya ✓ Mengenal tulisan melalui kegiatan pesona pagi

No	Nilai yang dikembangkan	Uraian Kegiatan
16	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menyediakan tempat sampah ✓ Membuang sampah pada tempatnya ✓ Kerja bakti setiap hari sabtu ✓ Merawat tanaman
17	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memberikan sebagian bekal pada teman yang tidak membawa ✓ Infaq setiap hari sabtu ✓ Mengikuti program Gemar Sedekah ✓ Menyantuni anak yatim ✓ Membantu masyarakat yang sedang terkena musibah
18	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melaksanakan tugas sampai selesai ✓ Menyiram bunga ✓ Mengembalikan alat setelah digunakan

Kurikulum yang diterapkan pada Sekolah Alam Mutiara Hati Colomadu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya, akan tetapi sekolah ini lebih mengedepankan praktek-praktek langsung dari teori-teori yang diberikan sehingga anak didik akan lebih mudah untuk memahami suatu topik bahasan dalam pelajaran sekolah.

Tabel 4.13

Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Alam Mutiara Hati Colomadu

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
07.00-08.00	Iqro Abaca	Iqro Abaca	Iqro Abaca	Iqro Abaca	Iqro Abaca
08.00-08.30	Upacara Cerita Pagi	Salam Ceria Cerita Pagi	Salam Ceria Cerita Pagi	Salam Ceria Cerita Pagi	Salam Ceria Senam
08.30-10.30	Kegiatan Inti - Sikap Perilaku - Bahasa - Kognitif - Motorik	Kegiatan Inti - Sikap Perilaku - Bahasa - Kognitif - Motorik	Kegiatan Inti - Sikap Perilaku - Bahasa - Kognitif - Motorik - Jarimatika	Imtak	Life Skill - Bahasa Jawa - Dasar-dasar Bahasa Inggris - Dasar-dasar Bahasa Arab

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
10.30-11.00	Istirahat Makan	Istirahat Makan	Istirahat Makan	Istirahat Makan	Makan Pulang
11.00-11.30	Penutup - Recall- ing - Pesan- pesan - Pulang	Penutup - Recalling - Pesan- pesan - Pulang	Penutup - Recalling - Pesan- pesan - Pulang	Penutup - Recall- ing - Pesan- pesan - Pulang	

Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan di sekolah alam Mutiara Hati juga sama dengan metode pembelajaran yang digunakan pada sekolah alam lainnya yaitu adalah BBA (Belajar Bersama Alam), SASS (Sekolah Alam Student Scout) dan BBBC (Bahasa Bunda Bahasa Cinta).

3. Perbandingan Kurikulum Muatan Agama dan Umum

Kurikulum yang diajarkan pada Sekolah Alam Mutiara Hati Colomadu memuat Pendidikan Agama sebanyak 30%, kurikulum karakter sekolah alam sebanyak 20% dan Kurikulum dari Dinas Pendidikan Kabupaten Karanganyar sebanyak 50%. Dalam kondisi normal maka pembagian komponen dan alokasi waktu dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah alokasi waktu 30 jam pembelajaran dalam satu minggu
 Dalam satu hari 6 jam pelajaran terdiri dari:
 - 1) Pembukaan 25 menit (1 jam pembelajaran)
 - 2) Inti kegiatan 75 menit (3 jam pembelajaran)
 - 3) Istirahat 25 menit (1 jam pembelajaran)
 - 4) Penutup 25 menit (1 jam pembelajaran)
- b. Untuk kegiatan pengembangan diri menggunakan waktu sebelum atau setelah kegiatan pembelajaran.
- c. Untuk materi muatan lokal menggunakan waktu kegiatan pembelajaran dan atau setelah kegiatan pembelajaran (waktu fleksibel).

4. Hidden Kurikulum dan Pengelolaan Sekolah

Hidden kurikulum merupakan kurikulum tersembunyi atau tidak secara eksplisit tampak pada program sekolah. Hidden kurikulum yang diterapkan pada sekolah alam Mutiara Hati Colomadu tercermin pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di sekolah antara lain:

- A. Orang tua hanya boleh mengantarkan anaknya sampai pintu gerbang saja
- B. Mengucapkan salam kepada guru yang menyambut
- C. Siswa datang dengan mencuci tangan, cek suhu tubuh (pada masa pandemi covid-19)
- D. Berjabat tangan dengan guru (jika tidak masa pandemi/ situasi normal)
- E. Berbaris akan masuk kelas
- F. Berdoa sebelum memulai kegiatan

Pengelolaan sekolah alam didasarkan pada perkembangan kebutuhan yang terjadi di masyarakat. Maka sekolah alam Mutiara Hati Colomadu ini peduli dan sangat terbuka jika ada masukan yang bersifat membangun dari para orang tua maupun masyarakat sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan sekolah alam.

5. Kearifan Lokal Sekolah

Bentuk kearifan lokal yang diberikan kepada para siswa yaitu memanfaatkan segala sesuatu yang ada di alam sekitar sebagai bahan/ materi pembelajaran sekaligus untuk pembuatan bahan APE. Sekolah ini juga tetap menerapkan muatan lokal jawa sebagai penunjang pembelajaran di sekolah.

Salah satu bentuk kearifan local di sekolah ini adalah memanfaatkan segala sesuatu yang ada di alam sekitar sebagai bahan/ materi pembelajaran sekaligus untuk pembuatan bahan APE. Sekolah ini juga tetap menerapkan muatan lokal jawa sebagai penunjang pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh jika ada barang bekas (plastik bekas makanan) dapat digunakan

sebagai alat pembelajaran untuk membuat tas, kemudian menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan ajar.

Sekolah Alam Mutiara Hati ini juga menyediakan fasilitas perpustakaan sekolah, diharapkan dengan adanya perpustakaan ini siswa akan bisa melihat dan membaca buku-buku sebagai referensi kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini juga dalam melakukan KBM tidak serta merta selalu di dalam kelas, akan tetapi sering mengadakan KBM secara outdoor.



Gambar 5: Kegiatan outdoor memeras bayam

Kehidupan bersekolah yang berlangsung di Sekolah Alam Mutiara Hati adalah membiasakan anak untuk bersikap mandiri, menanamkan sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, di pagi hari anak secara bergiliran menyiram dan merawat tanaman yang berada di lingkungan sekolah. Siswa juga diajarkan untuk memanfaatkan benda-benda bekas dan dibuat menjadi kerajinan tangan

Kebiasaan yang berlangsung pada sekolah alam Mutiara Hati Colomadu adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa datang di sambut oleh guru piket dengan berjabat tangan
- 2) Siswa mengikuti kegiatan baris pagi

- 3) Masuk kelas sesuai dengan sentra
- 4) Secara bergantian saling merawat tanaman dan pemberian makan hewan yang ada di lingkungan sekolah
- 5) Cerita pagi tentang adab sehari-hari di rumah
- 6) Makan siang bersama
- 7) Recalling
- 8) Pulang

Pendidikan moderat dan anti radikalisme biasa diajarkan sejak siswa masih duduk di bangku sekolah maka akan efektif dalam rangka menanamkan nilai-nilai saling toleransi dan menghargai kepada siapapun.

F. Sekolah Alam Aqila Klaten

Berawal dari kepedulian untuk memberikan nuansa baru dalam bidang pendidikan pada tahun 2009 lembaga pendidikan Aqila menyelenggarakan program bimbingan belajar untuk siswa Sekolah Dasar. Alhamdulillah tahun pertama berdiri jumlah siswa bimbingan belajar ada sekitar 60 orang, sebagai bentuk syukur maka pada tahun ajaran 2010/2011 lembaga pendidikan Aqila menyelenggarakan program pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) gratis. Program ini berjalan selama 2 (dua) tahun hingga tahun ajaran 2011/2012.

Pada tahun ajaran 2011/2012, dikarenakan adanya dorongan dari orang tua siswa PAUD angkatan pertama yang menghendaki Lembaga Pendidikan Aqila membuka TK, dengan bermodal bismillah Lembaga Pendidikan Aqila menyelenggarakan Program Pendidikan untuk jenjang Taman Kanak-kanak dengan konsep sekolah alam, agar lebih ramah anak dan mensinergikan ayat kauniyah dan qouliyah. Aqila merupakan kepanjangan dari:

1. Akhlakul karimah
2. Qowiyyul jismi
3. Ilmu
4. Laahib
5. Aqil

Atas dasar pentingnya sebuah sistem pendidikan berkelanjutan dan atas dasar pertimbangan dorongan orang tua TK, lagi-lagi dengan bermodal bismillah pada tahun 2014/2015 lembaga pendidikan Aqila memberanikan diri membuka jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Pada tahun 2014 berubah status badan Hukumnya menjadi Yayasan Alam Aqila. Dengan mengetahui sejarah berdirinya lembaga pendidikan ini diharapkan dapat memberi semangat yang akan memotivasi untuk melakukan kebaikan dan perubahan.

Visi Sekolah Alam Aqila: “Optimal potensi lejitkan prestasi gapai ridho Illahi”, sedangkan Misi Sekolah Alam Aqila yaitu: “Menjadikan sekolah berwawasan lingkungan yang unggul dalam rangka menyiapkan generasi yang mampu mengembangkan amanah sebagai pemimpin di muka bumi (*khalifah fil ard*) yang memberikan rahmat kepada alam semesta (*rahmatan lil ‘alamin*)”.

Dari visi dan misi tersebut, tujuan Sekolah Alam Aqila, yaitu:

- a. Mendidik aqidah, ibadah dan akhlakul karimah;
- b. Mengembangkan jiwa wirausaha (enterpreneurship);
- c. Mengembangkan budaya berfikir ilmiah (logika dan daya cipta/ kreatifitas siswa);
- d. Mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kemandirian siswa (leadership);
- e. Menyiapkan anak aqil baligh;
- f. Penanaman jiwa peduli terhadap lingkungan;
- g. Melakukan konservasi alam;
- h. Membangun sistem pendidikan berbasis alam dan mengoptimalkan seluruh kecerdasan siswa.
- i. Mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya yang di miliki sekolah.

1. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Kurikulum yang diterapkan pada Sekolah Alam Aqila adalah memadukan antara kurikulum Pendidikan Nasional dan

kurikulum Sekolah Alam itu sendiri. Kurikulum diturunkan dalam berbagai macam pelajaran dan program kegiatan pembelajaran baik yang dilakukan oleh anak sendiri atau melibatkan orang tua.

Kurikulum merupakan perangkat pembelajaran atau materi yang harus diajarkan kepada para peserta didik (siswa) agar *core value* sekolah alam dapat tercapai yaitu mendidik mereka agar mampu menjadi hamba Allah SWT yang siap mengemban amanah sebagai khalifah yang rahmatan lil 'alamin.

Untuk itu kurikulum yang diajarkan harus mampu menyiapkan siswa memiliki prasyarat seorang pemimpin yaitu ia harus mampu menguasai iptek, mempunyai jiwa kepemimpinan, memiliki *life skill* dan berakhlak baik agar mampu menjadi pemimpin yang *rahmatan lil 'alamin* memberi rahmat kepada alam semesta ini baik manusia, hewan, tumbuhan dan lain-lain. Adapun kurikulum yang diajarkan di sekolah alam Aqila adalah sebagai berikut:

- a) Akhlakul Karimah (cara tunduk manusia kepada sang pencipta)
 - 1) Akhlak adalah kurikulum utama yang diajarkan di sekolah alam. Semua pelajaran yang dipelajari oleh siswa hasil akhirnya/harapannya harus mampu semakin mendekatkan siswa kepada sang pencipta.
 - 2) Proses pembedahan aqidah yang lurus, ibadah dengan benar dan akhlak yang baik ini dilakukan melalui pendekatan tematik, artinya apapun yang dipelajari siswa pada akhirnya adalah peningkatan akhlak dan aqidah. Jika setelah belajar justru semakin menjauhkan siswa kepada Allah maka perlu ditinjau ulang materi yang di sampaikan kepada siswa.
- b) Logika Ilmiah (cara tunduk alam semesta kepada sang pencipta)

Negara Adidaya unggul di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di mana hal ini didukung oleh kemampuan logika berfikir. Jadi salah satu pilar kurikulum di sekolah alam Aqila adalah bagaimana membangun logika berfikir anak,

bukan sebatas pengetahuan, kemampuan menghafal dan menjawab pertanyaan namun kreativitas memecahkan masalah (*creatif and critical thinking*).

- c) *Leadership/* Kepemimpinan (cara manusia menjadi Khalifatullah di muka bumi)

Orang yang memiliki keimanan yang baik biasanya ia akan memiliki sifat pemimpin yang baik diantaranya jujur, disiplin, bertanggung jawab, melindungi, kasih sayang, suka menolong dan lain sebagainya. Jadi membentuk akhlak yang baik siswa berarti membentuk sifat kepemimpinan sehingga kelak ia akan mampu menjadi pemimpin yang rahmatan lil ‘alamin. Adapun karakter pemimpin itu sendiri dibentuk lewat pembelajaran SASS (*sekolah alam student scout*).

- d) *Bisnis/Kewirausahaan* (cara manusia mencari rizki)

Salah satu kurikulum yang diajarkan di sekolah alam Aqila ini untuk membentuk siswa belajar untuk berwirausaha sehingga diharapkan kelak para siswa dapat hidup mandiri dengan mempunyai jiwa wirausaha. Penerapan wirausaha ini dengan program *market day* yaitu siswa mulai kelas 2-6 diajarkan praktek berjualan secara langsung baik di sekolah Aqila sendiri maupun di luar sekolah seperti di SD yang berdekatan dengan sekolah alam Aqila, kantor desa dan masyarakat sekitar.

Tujuan dari *market day* ini diantaranya adalah:

- 1) Mengajarkan siswa untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain (Bahasa)
- 2) Mengajarkan siswa untuk bidang matematika yaitu bagaimana cara menghitung uang
- 3) Mengajarkan siswa untuk mempunyai jiwa sosial
- 4) Mengajarkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar
- 5) Mengajarkan kepada siswa bagaimana bersikap sopan santun kepada para pembeli

Adapun Program Unggulan Sekolah Alam Aqila mencakup:

- a. Program Religi
 1. Pondok Ramadhan
 2. Manasik Haji
 3. Qurban Ceria
 4. Aqila Peduli
 5. Pembiasaan sholat, baca al qur'an, hafalan doa dan surat-surat pendek
- b. Program Khas Sekolah
 1. *Outbond Trecking and Funs Adventure (OTFA)*
 2. Camping
 3. Inspirasi pagi
 4. Konservasi
 5. *Waste Management*
 6. *Business Class*
 7. *Art and Science Project*
 8. *Tallents Class*
- c. Khusus Siswa SD
 1. Literasi Pagi
 2. Magang
 3. *Live in*
 4. *Lifeskill*
 5. Renang
 6. Multi Media

Sekolah Alam Aqila tidak menerapkan sistem sekolah full day dengan maksud agar siswa masih ada waktu untuk bersosialisasi dengan tetangga, teman sebaya dan berinteraksi dengan keluarga, sehingga fitrah sebagai anak tidak terampas oleh sekolah. Sedangkan pilar pengembangan kurikulum di Sekolah Alam Aqila adalah:

1. Akhlak;
2. Logika;
3. *Leadership*
4. Bisnis

Sejalan dengan kepanjangan dari Aqila yang berarti: *Akhlakul karimah, Qowiyyul jismi, Ilmu, Laahib, Aqil*, maka

konsep kurikulum dan pembelajaran di sekolah alam Aqila dikembangkan sebagai berikut:

Tabel. 4.9
Konsep Pembelajaran di Sekolah Alam Aqila

No	Konsep Pendidikan	Tujuan
1	Pendidikan berbasis karakter (<i>Character Based Learning</i>)	Mengintegrasikan siswa dalam proses kegiatan pembentukan karakter yang meliputi: Keteladanan, Pembiasaan, Penyadaran dan Motivasi
2	Pendidikan Terpadu (<i>Integrated Based Learning</i>)	Mengajak siswa belajar sesuatu dengan cara pandang yang utuh menyeluruh dari berbagai bidang keilmuan melalui pendekatan tematik.
3	Pendidikan Berbasis Fitrah (<i>Fitrah Based Educational</i>)	Berusaha mendidik dengan menumbuhkan 8 (delapan) fitrah yang dimiliki setiap anak yaitu Keimanan, Belajar, Individualitas dan Sosialitas, perkembangan seksualitas, Jasmani dan kesehatan, bahasa dan estetika, bakat.
4	Pendidikan Ramah Lingkungan (<i>Green Based Learning</i>)	Mengintegrasikan proses pendidikan dengan <i>green philosophy</i> yang meliputi: (1) <i>Green School Enviroment</i> (Konservasi Alam) sebagai contoh: kebun sayur, pembibitan tanaman, hutan mini, surya cell. (2) <i>Green Building</i> dengan konsep bangunan hemat energi dan dibangun dengan asas <i>land conservation</i> .
5	Menjadikan siswa subyek (<i>Inquiry Based Learning</i>)	Membangun suasana belajar yang menjadikan semua siswa sebagai ilmuwan " <i>as Scientist</i> " dengan pendekatan eksplorasi dan investigasi atas obyek atau peristiwa secara langsung

Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan di sekolah alam Aqila adalah BBA (Belajar Bersama Alam), SASS (Sekolah Alam Student Scout) dan BBBC (Bahasa Bunda Bahasa Cinta).

2. Perbandingan Kurikulum Muatan Agama dan Umum

Sekolah alam Aqila memperhatikan kurikulum agama lebih prioritas (lebih banyak porsi) dibanding kurikulum umum. Dalam penerapannya saat mengajarkan materi-materi umum selalu dikaitkan dengan ayat-ayat atau hadis yang sesuai. Selain itu juga ada jadwal rutin yang menggambarkan prioritas ilmu agama sebagaimana jadwal berikut:

Tabel. 4.10

Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Alam Aqila

Jam	Kegiatan Belajar
07.00-07.30	<i>Say hello</i> , literasi, sholat dhuha, character based learning
07.30-07.45	Opening dan inspirasi pagi
07.45-09.00	Reguler I (thematik/ mata pelajaran)
09.00-09.30	Snack time dan free eksplorasi
09.30-10.30	Reguler II (thematik/ mata pelajaran)
10.30-11.30	Talaqi (tahfidz/ Baca Tulis Al Qur'an)
11.30-12.15	Lunch, sholat dhuhur berjamaah, free eksplorasi
12.15-12.30	Hafalan hadist/ doa
12.30-13.00	Review dan closing
13.00	<i>Say good by</i>

3. Hidden Kurikulum dan Pengelolaan Sekolah

Hidden kurikulum merupakan kurikulum tersembunyi atau tidak secara eksplisit tampak pada program sekolah. Hidden kurikulum yang diterapkan pada sekolah alam Aqila tercermin pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di sekolah antara lain:

- a) Mengucapkan dan menjawab salam saat bertemu dengan guru / semua warga sekolah
- b) Datang mengambil air wudhu kemudian sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah
- c) Infaq Serbu (seribu di hari Rabu)
- d) Setiap siswa diberikan project yang sesuai dengan minat siswa
- e) Membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan jenis sampah
- f) Kantin kejujuran
- g) Literasi pagi
- h) Meletakkan alas kaki pada rak yang sudah disediakan
- i) Antri dalam mengambil makan maupun pada saat berwudhu

Sedangkan manajemen pengelolaan sekolah dilaksanakan secara terencana, terarah, terpantau dan terpadu yang memiliki maksud sebagai berikut:

- a) Terencana: semua kegiatan dan pembiayaan sekolah sudah terencana diawal masuk, sehingga orang tua tidak perlu khawatir pada pungutan lagi
- b) Terarah: kurikulum yang jelas dijadikan panduan bagi guru dan orang tua untuk mencapai tujuan belajar
- c) Terpantau: perkembangan perilaku, kecerdasan dan ketrampilan ananda selalu terpantau sejak dini melalui sarana laporan harian, laporan per tema (portofolio) dan laporan per semester
- d) Terpadu: memadukan antara kurikulum Pendidikan Nasional, kurikulum sekolah Islam dan kurikulum sekolah alam

4. Kearifan Lokal Sekolah

Kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa / masyarakat lokal yang merupakan hasil proses adaptasi turun-temurun dalam waktu yang cukup lama

terhadap suatu lingkungan alam tempat mereka tinggal. Bentuk kearifan lokal dari Sekolah Alam Aqila di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pengenalan alam sekitar kepada para siswa, contoh dengan mengunjungi dan belajar langsung dengan pengrajin gerabah.
- b. Setiap hari Kamis dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dan batik Dayak.
- c. Memanggil guru dengan *Abi Umi* (Ayah dan Ibu) yang menunjukkan kedekatan murid dengan guru seperti kedekatan orangtua dengan anak
- d. Setiap hari Rabu anak-anak memasak makanan dan kue sesuai ciri khas daerah dan menjualnya

Kemudian yang membedakan Sekolah Alam Aqila ini dengan Sekolah Alam lainnya/ Sekolah Formal lainnya adalah:

- 1) Sekolah orang tua (orbit):
Satu anak yang sekolah serumah ikut sekolah, itu moto sekolah dalam hal pelayanan kepada orang tua, mimpinya adalah menjadi mitra di dunia dan tetangga di surga. Oleh karena itu harus ada kesamaan visi, misi dan pola pengasuhan antara orang tua dan sekolah. Sekolah mengadakan sekolah orang tua yang wajib diikuti oleh orang tua siswa baru.
- 2) Bangunan Sekolah
Walaupun namanya sekolah alam, tapi sebenarnya sekolah alam adalah sekolah formal sama seperti sekolah pada umumnya, merekapun kelak juga akan mendapat ijazah yang sama dengan sekolah lainnya, karena kurikulum yang diterapkan merupakan modifikasi dan pengembangan dari kurikulum Pendidikan Nasional.
- 3) Siswa tidak berseragam
- 4) Sekolah dan bermain



Gambar : Gerbang Sekolah Alam Aqila

Sebagai implementasi dari kearifan local, maka pembiasaan yang berlangsung pada sekolah alam Aqila adalah meliputi kegiatan:

1. Mengucapkan dan menjawab salam
2. Siswa datang pagi dengan cuci tangan dan cek suhu tubuh terlebih dahulu serta memakai masker
3. Berjabat tangan dengan guru
4. Sholat dhuha
5. Literasi pagi
6. Membuang sampah sesuai jenisnya sampah, antara sampah organik dan non organik dipisah
7. Edukasi makan yaitu berdoa sebelum makan, mencuci piring sendiri sesudah makan
8. Sholat fardhu secara berjamaah

G. Sekolah Dasar Islam (SDI) Alam Anak Pintar Karanganyar

SD Islam Alam Anak Pintar didirikan pada tahun 2018 di bawah naungan Yayasan Anak Pintar Karanganyar yang diselenggarakan oleh bapak Burhan Barid, S.T., M.T (beliau pernah menjadi dosen di UMS). Sebelum SD Islam Alam Anak Pintar berdiri, sudah berdiri PAUD Alam Anak Pintar (SK

Pendirian Sekolah No. 503/642/49/Tahun 2010) yang terdiri dari KB dan TK. Berdasar pertimbangan banyaknya siswa yang sudah diluluskan dr TK Alam Anak Pintar, maka yayasan mempunyai inisiatif untuk membuat sekolah lanjutannya. Jadi nanti ketika SD sudah bisa meluluskan siswa, harapannya akan membuat sekolah jenjang selanjutnya.

Maka, pada tanggal 01 Januari 2018 dengan bukti ijin pendirian dari Kepala Dinas Pendidikan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar dengan SK Pendirian No.421.1/415 Tahun 2018 maka SD Islam Alam Anak Pintar resmilah berdiri. SD Islam Alam Anak Pintar didirikan atas dasar keinginan kuat untuk mendirikan sekolah yang lain daripada yang lain, keinginan untuk melestarikan alam sebagai asset pendidikan, keinginan kuat mewujudkan visi yang tidak tergantung pada kurikulum pemerintah, serta sekolah alam ini dirikan dengan konsep yang berbeda, baik konsep pembelajaran maupun penataan lingkungan.

1. Visi, Misi, dan Tujuan SD Islam Alam Anak Pintar

Visi SD Islam Alam Anak Pintar

“Terwujudnya pendidikan Islam yang unggul dan berorientasi pada masa depan”

Misi SD Islam Alam Anak Pintar

SD Islam Alam Anak Pintar menjabarkan misi sebagai berikut:

- a. Mencetak lulusan yang unggul, menguasai IPTEK, berwawasan kebangsaan, berakhlaqul karimah, dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Menyiapkan siswa sebagai aset sumber daya insani yang muttagin dan berkualitas unggul dalam berbagai aspek.
- c. Mewujudkan sekolah islam yang menerapkan proses belajar mengajar berbasis Alam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Tujuan SD Islam Alam Anak Pintar

Tujuan pendidikan adalah gambaran tingkat kualitas yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu maksimal 4 (empat) tahun oleh setiap satuan pendidikan dengan mengacu pada karakteristik dan/atau keunikan setiap satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. SD Islam Alam Anak Pintar Karanganyar merumuskan dan menetapkan tujuan serta mengembangkannya.

Tujuan SD Islam Alam Anak Pintar Karanganyar, **secara umum** adalah:

- a. Meningkatkan prestasi bidang akademis dan non akademis secara bertahap dari tahun ke tahun.
- b. Mengembangkan potensi sekolah sehingga mampu berkompetisi di bidang kemajuan pendidikan.
- c. Mewujudkan dan mengantarkan anak didik menjadi insan yang berdisiplin, berkepribadian, berkarakter kuat, berilmu, dan shalih.
- d. Menjadikan warga sekolah sehat jasmani dan rohani.
- e. Mewujudkan sekolah yang rindang menyenangkan.
- f. Mewujudkan sekolah yang bersih dan berwirausaha.
- g. Membiasakan peduli terhadap lingkungan sekolah.
- h. Mengoptimalkan pembelajaran tematik terpadu untuk seluruh kelas.

Sedangkan **secara khusus**, sesuai dengan visi dan misi sekolah maka tujuan SD Islam Alam Anak Pintar Karanganyar pada tahun pelajaran 2021/2022, sekolah mengantarkan peserta didik untuk:

- a. Mengoptimalkan proses kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), antara lain: pelaksanaan PAKEM serta layanan bimbingan konseling.
- b. Meraih prestasi kejuaraan dalam bidang olimpiade MIPA tingkat kecamatan/kabupaten/nasional.

- c. Memperoleh kejuaraan lomba siswa berprestasi tingkat kecamatan/kabupaten/ nasional.
- d. Melestarikan budaya daerah melalui mulok bahasa Jawa dan seni budaya dengan indikasi siswa trampil berbahasa Jawa sesuai dengan konteksnya.
- e. Meningkatkan kepedulian siswa terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya.
- f. Memberikan pendidikan budaya dan karakter bangsa, baik yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran maupun keteladanan perilaku keseharian.
- g. Meraih prestasi kejuaraan dalam cabang olah raga di tingkat kecamatan/ kabupaten/
- h. nasional.
- i. Meraih prestasi kejuaraan dalam cabang seni budaya di tingkat kecamatan/ kabupaten/ nasional.
- j. Memiliki jiwa toleransi antar umat beragama dan istigomah melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang diyakininya.
- k. Memiliki kompetensi berbahasa Inggris sesuai dengan konteks.
- l. Memiliki jiwa cinta tanah air dan bangsa yang diintegrasikan lewat kegiatan Pramuka maupun pembiasaan.
- m. Prosentase tinggi untuk kelulusan yang diterima di SMP Negeri.
- n. Menghasilkan anak-anak yang bersikap baik, berpengetahuan dan berketrampilan.

2. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Kurikulum yang diterapkan pada SD Islam Alam Anak Pintar merupakan perpaduan kurikulum nasional dan kurikulum lokal sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah K13 tetapi disesuaikan dengan kondisi riil di sekolah. Di sekolah ini perkelas maksimal 20 siswa, jadi ketika satu angkatan lebih dari 20 maka dipecah menjadi dua kelas. Jadi sekolah ini baru sampai kelas 4, namun

ada 6 rombel. Pada kurikulum sekolah ini memberikan porsi yang berimbang 50% pendidikan agama dan 50% untuk pendidikan umum. Pembelajaran yang disampaikan integratif interkonektif.

Berikut kurikulum SD Islam Alam Anak Pintar yang disusun dalam beberapa gerakan, yakni:

a. Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (GPBP) dalam Penguatan Pendidikan Karakter dengan tujuan sebagai berikut: a) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi warga sekolah, b) Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di sekolah, c) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga, d) Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Kemudian gerakan tersebut dijabarkan dalam beberapa pembiasaan, yakni:

1) Penumbuhan Budi Pekerti Pembiasaan Harian:

- a) Membersihkan lingkungan sekolah dari limbah fisik dan visual;
- b) Santun dalam berbicara, bersikap, dan berperilaku;
- c) Memberi salam, senyum, dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah;
- d) Berpakaian sopan sesuai norma dan budaya nasional dan/atau lokal;
- e) Menggunakan sumber daya sekolah (air, listrik, telpon, dsb.) secara efisien untuk mencegah berbagai bentuk pemborosan;
- f) Mengurangi penggunaan plastik/bahan lain yang tidak mudah terurai;
- g) Mematikan lampu dan semua alat yang menggunakan listrik saat tidak diperlukan;
- h) Mematikan kran air saat tidak diperlukan;
- i) Membuang sampah pada tempat yang telah

disediakan;

- j) Membersihkan sanitasi seperti toilet, wastafel, kamar mandi, dan/atau saluran air sekolah;
 - k) Menjaga ketertiban dan kenyamanan layanan sekolah;
 - l) Menyanyikan lagu-lagu bermuatan moral;
 - m) Setiap warga sekolah menjenguk warga sekolah lainnya yang mengalami musibah, seperti sakit, kematian, dan sebagainya;
 - n) Siswa membiasakan membuat skala prioritas kebutuhan sesuai dengan tingkat kepentingannya, dan
 - o) Siswa membiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk (misalnya bank, celengan, dan sejenisnya).
- 2) Penumbuhan Budi Pekerti Pembiasaan Mingguan:
- a) Melaksanakan apel bendera setiap hari Senin dengan berpakaian seragam sekolah,
 - b) Melaksanakan senam nasional bersama.
 - c) Pemeriksaan kebersihan pakaian, gigi, kuku, rambut oleh Usaha Kesehatan Sekolah
 - d) Pemeriksaan isi tas dan gawai (gadget) siswa secara acak.
 - e) Menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan, dan
 - f) Melaksanakan kegiatan bank sampah bekerja sama dengan dinas kebersihan setempat.
- 3) Penumbuhan Budi Pekerti Pembiasaan Bulanan:
- a) Gerakan menjaga dan merawat tanaman di lingkungan sekolah,
 - b) Melaksanakan kerja bakti,
 - c) Penataan ruang kelas sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kelas,
 - d) Sekolah menyediakan ruang publik untuk berkreasi siswa secara bebas dan bertanggung

jawab.

4) Penumbuhan Budi Pekerti Pembiasaan Tengah Tahunan:

- a) Melaksanakan kerja bakti untuk lingkungan sekitar sekolah.
- b) Melaksanakan berbagai jenis lomba antarkelas.
- c) Menyelenggarakan forum diskusi siswa dengan narasumber berasal dari siswa dihadiri oleh guru dan tenaga kependidikan
- d) Memelihara bangku kelas dan fasilitas sekolah lainnya agar selalu tetap bersih dari coretan dalam bentuk apapun.
- e) Siswa berlatih membuat produk kreatif yang dapat dijual.

5) Penumbuhan Budi Pekerti Pembiasaan Tahunan:

- 1) Memperingati hari besar nasional dan keagamaan.
- 2) Melaksanakan kerja bakti bersama warga lingkungan sekitar sekolah.
- 3) Melaksanakan lomba kelas sehat secara berkelanjutan.
- 4) Mengikutsertakan perwakilan siswa dalam penyusunan tata tertib sekolah.
- 5) Melaksanakan pentas seni dan/atau pameran karya siswa.
- 6) Mengikuti kegiatan perlombaan dan festival di luar sekolah baik tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional.

b. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang Warganya literat sepanjang hayat melalui membaca buku sebelum pelajaran dimulai selama 15 menit, serta mengintegrasikan literasi sekolah ke dalam proses pembelajaran pada seluruh tema dan muatan mata pelajaran di masing-masing kelas

dan dalam penilaian. Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar yang literer sepanjang hayat.

c. Pengembangan HOTS (Kompetensi Abad 21)

Sekolah membangun budaya dengan membiasakan siswa memiliki proses berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking Skill HOTS), melalui pembiasaan pemecahan permasalahan hidup sehari-hari di lingkungan sekitar anak, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa. HOTS yang dikembangkan meliputi Kompetensi 4K: Kritis, Kreatif, Komunikatif dan Kolaboratif. Yang dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penilaian yang wajib dilakukan guru di setiap kelas.

Sedangkan metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode pembiasaan, drill (latihan), resitasi (penugasan), *learning by doing* (praktik), *role playing* (bermain peran) dan dengan cara guru banyak memberikan keteladanan serta pendampingan.

3. *Hidden Kurikulum*

Hidden kurikulum yang berlaku di sekolah ini berhubungan dengan tata tertib sekolah dan perjanjian awal sebelum sekolah serta segala sesuatu yang diberikan sekolah kepada siswa. Pengelolaan SD Islam Alam Anak Pintar didasarkan atas hasil musyawarah semua komponen yang terlibat, karena mengindik ke dinas maka beberapa hal masih mengikuti aturan kedinasan, pada hal-hal lain sekolah langsung berkoordinasi dengan yayasan dan komite sekolah. Kalau di sekolah pada umumnya pembelajaran di dalam kelas, tetapi di sekolah ini terkadang pembelajaran langsung di sekitar sawah (langsung terjun ke lingkungan/alam). Penataan kursi di kelas pun tidak monoton, tergantung kondisi dan menyesuaikan kebutuhan, bebas tergantung kesepakatan guru dan siswa di kelas tersebut, jadi lebih mengutamakan kenyamanan. Terkadang pembelajaran

di luar ruang kelas hanya menggelar tikar, karena siswa lebih senang. Sekolah ini sering melakukan *outing class*.

Meskipun sekolah ini bukan sekolah inklusi, akan tetapi untuk kriteria tertentu bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tetap diterima. Untuk screeningnya belum bisa menangani sendiri, jadi masih membutuhkan orang dari luar sekolah misalnya terapis.

4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak bias dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi. Terdapat beberapa nilai-nilai dalam kearifan lokal yaitu nilai religi, nilai estetika, nilai moral, dan nilai toleransi.

Bentuk kearifan lokal yang diberikan SDI Anak Pintar kepada peserta didik yakni adanya hari khusus berbahasa jawa, pemberian materi bahasa jawa, kegiatan permainan tradisional, tari tradisional, macapat, rebana, juga ada ekstrakurikuler tapak suci. Dulu sebelum ada guru pendamping kelas ada ekstrakurikuler tahfidz, namun sekarang sudah ada guru pendamping kelas semuanya guru PAI, maka tahfidz menjadi pembiasaan dan diserahkan ke kelas masing-masing, target hafalan disesuaikan dengan kemampuan anak.

5. Budaya Pembiasaan Sekolah

Kehidupan bersekolah yang berlangsung di SD Islam Alam Anak Pintar yakni ketika kondisi normal siswa masuk sekolah pagi hingga siang. Namun saat pandemi ini pembelajaran lebih banyak dilakukan secara daring dan home visit. Pada setiap kelas terdapat guru kelas dan guru pendamping (guru PAI) yang saling bersinergi dalam memberikan materi di kelas. Setiap hari ada pembinaan dari kepala sekolah terkait informasi dari dinas maupun yayasan serta petuah-petuah yang bermanfaat

bagi kemajuan sekolah. Menjalin komunikasi antar guru, terutama apabila ada guru yang ijin atau melaksanakan tugas keluar sekolah agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Mengutamakan musyawarah dalam dalam setiap pengambilan keputusan dan menerapkan kepemimpinan *bottom up* bagi kepala sekolah.

Kebiasaan yang berlangsung di SD Islam Alam Anak Pintar yaitu sebagai berikut:

- a. Diawali dengan lantunan asmaul husna sebagai tanda pembelajaran dimulai, kemudian peserta didik masuk ke kelas masing-masing
- b. Bina nasionalisme (hormat bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, kemudian dilanjutkan melafalkan Pancasila dan sumpah pemuda) dan Upacara bendera dilaksanakan setiap hari Senin
- c. Bina karakter (mendengarkan dongeng dari guru)
- d. Shalat dhuha berjamaah (melatih kepemimpinan siswa dengan bergantian menjadi imam shalat)
- e. Pembelajaran berbasis tematik dan alam serta agama sesuai dengan jadwal
- f. *Snack time* dan makan siang (siswa mencuci peralatan makannya sendiri-sendiri untuk bina kemandirian)
- g. Shalat dhuhur berjamaah
- h. Ekstrakurikuler sesuai minat masing-masing siswa
- i. Shalat jumat di masjid terdekat
- j. Pengajian bulanan (khusus wali murid)

H. Sekolah Alam Bina Taruna

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

TK Sekolah Alam Bina Taruna didirikan pada tahun 2017 di bawah naungan Yayasan Bina Taruna Masaran Kab. Sragen yang diselenggarakan oleh Ibu Wulan Purnama Sari, B.Com, MI.Kom. Sebelum TK Sekolah Alam Bina Taruna berdiri, sudah berdiri KB Sekolah Alam Bina Taruna (SK No. 421.9/373/12/2016) yang

juga di bawah naungan Yayasan Bina Taruna Masaran Kab. Sragen yang didirikan oleh Ibu Wulan Purnama Sari, B.Com, M.I.Kom. Banyaknya permintaan dari wali murid KB yang ingin anaknya belajar tetap menggunakan fasilitas alam, belajar yang menyenangkan dan bisa berkelanjutan, maka supaya didirikan TK berbasis Alam. Permintaan tersebut seiring dengan pemikiran ibu Wulan Purnama Sari, B.Com, M.I.Kom. yang ingin meneruskan jenjang dari KB ke TK supaya masih satu tujuan yang diinginkan pendiri ingi menciptakan lingkungan pendidikan yang berbasis alam yang kondusif untuk menumbuhkembangkan seluruh bakat, minat, dan potensi anak yang berkualitas dengan menetapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dengan memanfaatkan lingkungan alam. Melayani pendidikan yang bermutu sesuai dengan belajar yang menyenangkan, bermain sambil belajar. Kurikulum untuk jenjang PAUD, pembelajaran yang saintific kepada masyarakat sekitar di wilayah Sragen yang semua sudah tersedia di lingkungan kompleks edukasi nDayu Park yang merupakan tempat wisata Kota Sragen dengan di dukung fasilitas permainan edukatif yang tersedia.

Maka, pada tanggal 21 Maret 2017 dengan bukti ijin pendirian dari Kepala Dinas Pendidikan Kebudayaan Kabupaten Sragen dengan No. 420/58/12/2017 maka resmilah TK Sekolah Alam Bina Taruna berdiri. Selanjutnya kami terus berbenah dan mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan dan belajar mandiri. Perubahan kami lakukan untuk penerapan pembelajaran di Sekolah Alam Bina Taruna. Sehingga dapat mewujudkan sistem pendidikan sesuai dengan tujuan didirikannya Sekolah Alam Bina Taruna, mencakup, terciptanya lingkungan pendidikan berbasis alam yang kondusif dan berkualitas, memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar, dan memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu.

2. Letak Geografis

Sekolah Alam Bina Taruna berada di dalam lingkungan Taman Edukasi *Ndayu Park* yang beralamat di dukuh Gembong, Desa Saradan, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen.

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Alam Bina Taruna

Visi Sekolah Alam Bina Taruna

“Mewujudkan anak-anak bangsa yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial dan spiritual, tangkas secara fisik serta budi pekerti mulia.

Misi Sekolah Alam Bina Taruna

- a. Menciptakan lingkungan pendidikan berbasis alam yang kondusif untuk menumbuhkembangkan seluruh bakat, minat dan potensi anak secara optimal.
- b. Mengembangkan lembaga pendidikan yang berkualitas dengan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan sekolah berstandart internasional.
- c. Menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar.
- d. Mengembangkan sumber daya pendidikan yang diperlukan untuk memberikan pelayanan pendidikan bermutu kepada masyarakat.

Tujuan Sekolah Alam Bina Taruna

- a. Membantu meletakkan dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan anak-anak sejak dini dengan mengeksplorasi lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar.
- b. Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik, seni, dan kreatifitas untuk siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

- c. Menyediakan sumber daya pendidikan secara memadai untuk mengoptimalkan keberagaman potensi anak, agar tumbuh menjadi anak cerdas, tangkas, dan berbudi mulia.
- d. Membentuk generasi yang berakhlaqul karimah, mandiri, dan berkarakter.

4. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Kurikulum yang diterapkan disekolah alam Bina Taruna merupakan perpaduan kurikulum nasional dan kurikulum lokal sekolah, karena dalam K13 penekanan pada saintifik ini tepat diterapkan di sekolah alam yang pembelajarannya tidak sekedar teori kemudian dijelaskan dengan media gambar atau video tetapi langsung melihat sebenarnya. Misalnya materi yang diajarkan tentang rumah ibadah maka siswa langsung diajak berkunjung ke masjid, ketika tentang binatang & tumbuhan maka siswa diajak ke kebun binatang. Fasilitas penunjang ini sudah tersedia di lingkungan sekolah.

Pembelajaran yang disampaikan secara integratif berdasarkan tema-tema mencakup Lingkunganku, Diri Sendiri, Negaraku, Kebutuhanku, dan Tanaman. Memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang terdiri dari tari, music, renang, *cooking class*, dan baca tulis. Secara detail materi yang disampaikan terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.15

Materi Pembelajaran Tk Sekolah Alam Bina Taruna
Tahun Pelajaran 2021-2022

No	Materi	Target	
		Kelompok A	Kelompok B
1.	Membaca	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Mengenal simbol lambang huruf A-Z 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Mengenal lambing huruf vokal dan konsonan ◆ Membaca kata dengan gambar/tanpa ada huruf mati

2.	Berhitung	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Mengenal lambang bilangan 1-5 ◆ Menulis lambang bilangan 1-5 ◆ Penjumlahan dengan benda alam 1-5 ◆ Pengurangan dengan benda alam 1-5 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Mengenal lambang bilangan 1-20 ◆ Menulis lambang bilangan 1-20 ◆ Penjumlahan dengan benda alam 1-20 ◆ Pengurangan dengan benda alam 1-20
3.	Experimen Sains	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Membuat jus buah ◆ Membuat minuman (susu) ◆ Membuat es krim ◆ Menanam tanaman dengan biji/stak ◆ Permainan warna ◆ Pelangi di botol/di tembok 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Membuat jus buah ◆ Membuat minuman (sirup) ◆ Membuat es krim ◆ Menanam tanaman dengan biji/stak ◆ Permainan warna ◆ Pelangi di botol/di tembok
4.	Bahasa Inggris	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Angka 1-5 ◆ Nama benda di sekitar/sesuai tema ◆ Warna 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Angka 1-10 ◆ Nama benda di sekitar/ sesuai tema ◆ Warna
5.	Tari	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Tari kethek ◆ Tari kreasi baru 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Tari kethek ◆ Tari kreasi baru
6.	Membaca Iqro'	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Minimal jilid I 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Minimal jilid II
7.	Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Bisa wudhu ◆ Menirukan gerakan sholat 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Bisa wudhu ◆ Bisa sholat
8.	Hadits	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Sebarkan salam ◆ Kasih sayang ◆ Larangan marah ◆ Surga ditelapak kaki ibu ◆ Kebersihan sebagian dari iman ◆ Bersaudara 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Sebarkan salam ◆ Kasih sayang ◆ Larangan marah ◆ Surga ditelapak kaki ibu ◆ Kebersihan sebagian dari iman ◆ Bersaudara

9.	Do'a	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Belajar ◆ Sebelum dan sesudah makan ◆ Sebelum dan setelah tidur ◆ Orang tua ◆ Keluar rumah 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Belajar ◆ Sebelum dan sesudah makan ◆ Sebelum dan setelah tidur ◆ Orang tua ◆ Keluar rumah
10.	Tahfidz Juz 'Amma	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Al-Ikhlas ◆ An-Nas ◆ Al-Falaq 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ An-Nasr ◆ Al-Kautsar ◆ Al-Lahab ◆ Al-Fiil
11.	Adab	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Cara masuk kelas ◆ Tata karma dengan guru/orang lain ◆ Adab berdo'a ◆ Adab makan/minum ◆ Adab masuk/keluar masjid 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Adab BAB ◆ Adab bermain ◆ Adab belajar ◆ Adab bertamu ◆ Adab berpakaian
12.	Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Cara BAB sendiri ◆ Cara memakai sepatu ◆ Cara menggosok gigi ◆ Cara memakai baju ◆ Merapikan mainan 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Cara BAB sendiri ◆ Cara memakai sepatu ◆ Cara menggosok gigi ◆ Cara memakai baju ◆ Merapikan mainan
13.	Cerita Nabi	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Nabi Adam ◆ Nabi Musa ◆ Nabi Ibrahim 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Nabi Muhammad ◆ Nabi Sulaiman ◆ Nabi Nuh
14.	Out Bond	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Di lingkungan Ndayu Park ◆ Di luar lingkungan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Di lingkungan Ndayu Park ◆ Di luar lingkungan sekolah

Adapun metode pembelajaran yang diterapkan sebagaimana sekolah alam yang lain yaitu memperbanyak praktik atau mengalami langsung (*learning by doing*), metode keteladanan, dan pembiasaan (Wawancara dengan Guru pada bulan September)

5. Perbandingan Materi Umum dan Agama

Sekolah alam Bina Taruna Sragen menerapkan materi umum dan agama secara seimbang. Materi agama yang diajarkan mencakup iqra', tahfidz, sirah nabi, hadis, dan akhlak/adab.

Dalam rangka memperdalam pengetahuan agama siswa, sekolah ini tidak eksklusif menggunakan madzab atau aliran tertentu, terkadang menggunakan madzab A, terkadang menggunakan madzab B tergantung dari amaliyah ibadah siswa. Ketika di sekolah diajarkan sesuai pada umumnya, namun ketika dalam pelaksanaan ibadah kembali pada kebiasaan siswa sesuai yang diajarkan oleh orang tuanya.

6. Hidden Kurikulum dan Pengelolaan Sekolah

Hidden kurikulum yang berlaku di sekolah ini berhubungan dengan segala sesuatu yang diberikan sekolah kepada anak, kurikulum akan selalu dikembangkan ketika guru dan kepala sekolah mendapatkan pengetahuan baru yang dirasa baik untuk diterapkan di Sekolah ini. Pengelolaan sekolah Alam Bina Taruna didasarkan atas hasil musyawarah semua komponen yang terlibat yaitu kepala sekolah, guru, yayasan, dan komite sekolah.

Semua warga sekolah diberikan tata tertib agar terwujud pendidikan yang sesuai dengan kurikulum yang sudah dipadukan antara kurikulum 2013 dan kurikulum lokal sekolah. Misalnya, anak dilatih kemandirian, jadi ketika kegiatan pembelajaran orang tua siswa tidak boleh mendampingi, begitu pula saat mengikuti lomba ataupun kegiatan *outing class*.

Sesuai hasil observasi dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah, kebiasaan yang berlangsung yang mencerminkan hidden kurikulum di sekolah alam Bina Taruna meliputi:

- a. Sebelum masuk kelas anak-anak bermain games, senam pagi, dan tebak kata
- b. Membiasakan anak untuk mengenal ibadah melalui (sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, membaca Iqro, tahfidz juz 'amma, hafalan hadis, hafalan do'a serta penerpannya)
- c. Membiasakan anak untuk bersikap sopan santun dan hormat (anak dibiasakan hormat kepada yang

lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, anak dibiasakan untuk mengucapkan syukur dan berterima kasih), misalnya saat anak sudah turun dari mobil dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih kepada pak sopir.

- d. Hafalan Pancasila setiap pagi sebelum berdo'a
- e. Pembiasaan berdo'a langsung diimplementasikan pada setiap kegiatan, misalnya ketika penjemputan & pengantaran siswa sebelum mobil berjalan siswa diajak untuk membaca do'a naik kendaraan. Sebelum mulai pembelajaran berdo'a bersama begitu juga saat selesai pembelajaran. Sebelum makan dan setelah makan siswa diajak berdo'a.
- f. Upacara bendera setiap hari Senin, yang menjadi petugas upacara adalah siswa yang didampingi oleh guru
- g. Program satu hari satu kebaikan, sudah terlaksana di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (di dalam mobil ketika antar jemput siswa selalu didampingi satu guru). Guru bertanya ke siswa kebaikan apa yang sudah dilakukan pada hari ini. Kemudian setiap siswa bercerita apa yang sudah mereka lakukan di rumah dan juga di sekolah.
- h. Mengulang hafalan surat-surat pendek dan hadits yang sudah diajarkan di kelas masing-masing.

Dengan penerapan secara langsung diharapkan anak akan selalu mengingat serta melakukan kebaikan-kebaikan dan pembiasaan yang sudah diajarkan maupun dicontohkan, sehingga terwujud siswa yang berkarakter.

7. Kearifan Lokal Sekolah

Bentuk kearifan lokal yang diberikan sekolah kepada peserta didik meliputi kesenian daerah (tari, tembang, musik), bina lingkungan, budidaya tanaman (*farming fun*), memasak (*cooking class*), pembinaan karakter. Bahasa yang digunakan

dalam pembelajaran bahasa campuran bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris. Untuk komunikasi harian guru tetap menerapkan bahasa Jawa halus. Sekolah ini mempunyai sapaan tiga bahasa tiap apel pagi untuk siswa:

Selamat pagi semua, apa kabar? (kemudian siswa jawab “baik”)

Wilujeng enjang sedaya, pripon kabare? (jawab siswa “sae”)

Good morning every body, how are you? (jawab siswa “just fine”)

Selain itu siswa dari sekolah ini menjadi juara 1 lomba nembang Jawa tingkat kabupaten.

8. Budaya Pembiasaan Sekolah

Dalam bersekolah semua warga sekolah diberikan tata tertib agar terwujud pendidikan yang sesuai dengan kurikulum yang sudah dipadukan antara kurikulum 2013 dan kurikulum lokal sekolah. Misalnya, anak dilatih kemandirian, jadi ketika kegiatan pembelajaran orang tua siswa tidak boleh mendampingi, begitu pula saat mengikuti lomba ataupun kegiatan *outing class*.

Sesuai hasil observasi dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah, kebiasaan yang berlangsung di sekolah alam Bina Taruna meliputi:

- a. Sebelum masuk kelas anak-anak bermain games, senam pagi, dan tebak kata
- b. Membiasakan anak untuk mengenal ibadah melalui (sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, membaca Iqro, tahfidz juz ‘amma, hafalan hadis, hafalan do’a serta penerpannya)
- c. Membiasakan anak untuk bersikap sopan santun dan hormat (anak dibiasakan hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, anak dibiasakan untuk mengucapkan syukur dan berterima kasih), misalnya saat anak sudah turun dari mobil

dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih kepada pak sopir.

- d. Hafalan Pancasila setiap pagi sebelum berdo'a
- e. Pembiasaan berdo'a langsung diimplementasikan pada setiap kegiatan, misalnya ketika penjemputan & pengantaran siswa sebelum mobil berjalan siswa diajak untuk membaca do'a naik kendaraan. Sebelum mulai pembelajaran berdo'a bersama begitu juga saat selesai pembelajaran. Sebelum makan dan setelah makan siswa diajak berdo'a.
- f. Upacara bendera setiap hari Senin, yang menjadi petugas upacara adalah siswa yang didampingi oleh guru
- g. Program satu hari satu kebaikan, sudah terlaksana di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (di dalam mobil ketika antar jemput siswa selalu didampingi satu guru). Guru bertanya ke siswa kebaikan apa yang sudah dilakukan pada hari ini. Kemudian setiap siswa bercerita apa yang sudah mereka lakukan di rumah dan juga di sekolah.
- h. Mengulang hafalan surat-surat pendek dan hadits yang sudah diajarkan di kelas masing-masing.

Dengan penerapan secara langsung diharapkan anak akan selalu mengingat serta melakukan kebaikan-kebaikan dan pembiasaan yang sudah diajarkan maupun dicontohkan, sehingga terwujud siswa yang berkarakter.

BAB III

PROSEDUR PENGEMBANGAN

A. Langkah-Langkah Pengembangan

Penelitian dengan judul “Pendidikan anti radikalisme berbasis kearifan lokal pada sekolah alam di karesidenan Surakarta” bertujuan untuk menghasilkan sebuah konsep pendidikan anti radikalisme. Oleh karena itu untuk menghasilkan konsep tersebut penelitian ini menggunakan metode R & D, karena menurut Borg and Gall ⁴³

“Educational R&D is an industry-based development model in which the findings of research are used to design new product and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality or similar standards”

Prosedur pengembangan dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan:

“The major step in the R & D cycle used to develop minicourses are as follows: Research and information collecting, Planning, Develop preliminary form of product, Preliminary field testing, Main product revision, Main field testing, Operational product revision, Operational field, Final product revision, Dissemination and implementation”⁴⁴

Kesepuluh langkah tersebut dapat dibagi menjadi 3 tahap kegiatan besar yaitu: 1) studi pendahuluan yang meliputi kegiatan *Research and information collecting* (pencarian dan pengumpulan data); 2) Pengembangan model, yang meliputi kegiatan: *Planning* (perencanaan), *Develop preliminary form of*

⁴³ Borg. W.R. & Gall, M.D. (1983) *Educational Research: An Introduction*, New York: Longman, p. 567

⁴⁴ Borg. W.R. & Gall, M.D. (1983) *Educational Research: An Introduction*, New York: Longman, p. 775

product (mengembangkan bentuk produk awal), *Preliminary field testing* (uji coba lapangan awal), *Main product revision* (revisi hasil uji coba lapangan awal), *Main field testing* (uji coba lapangan utama)., *Operational product revision* (revisi produk operasional).,; 3) tahap validasi model yang meliputi: , *Operational field testing* (uji coba lapangan operasional)., *Final product revision* (penyempurnaan produk akhir)., *Disemination and implementation* (diseminasi dan implementasi).

Akan tetapi, ke sepuluh langkah tersebut akan disederhanakan menjadi empat langkah saja, yaitu 1) melakukan studi pendahuluan, yaitu kegiatan pengumpulan informasi yang meliputi penelaahan literatur; 2) menyusun draf rancangan awal model evaluasi pengelolaan Pondok Pesantren; 3) mengadakan uji coba, meliputi uji coba terbatas dan uji coba lebih luas; 4) melakukan uji validasi model dan diseminasi.

Tabel. 3.1

Tahapan dalam pengembangan Konsep Pendidikan Antiradikalisme berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Alam

Tahapan	Fokus	Tujuan	Metode	Hasil
Pendahuluan	pengumpulan informasi yang meliputi penelaahan literatur	memahami konsep pendidikan antiradikalisme, kearifan lokal dan sekolah alam	Kajian literatur.	A. Teori-teori tentang konsep pendidikan antiradikalisme, pendidikan moderat B. Teori-teori tentang kearifan lokal C. Teori-teori tentang Sekolah Alam
	observasi lapangan untuk	mengumpulkan informasi berkaitan dengan kebutuhan yang ada di lapangan	Observasi, interview.	Data tentang berbagai komponen yang mendukung penelitian tentang Pendidikan Antiradikalisme berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Alam

Tahapan	Fokus	Tujuan	Metode	Hasil
Perencanaan	Penyusunan draf rancangan pendidikan antiradikalisme berbasis kearifan lokal di sekolah alam	menghasilkan produk awal	FGD	Draf konsep pendidikan antiradikalisme berbasis kearifan lokal di sekolah alam
	Penyusunan draft instrument pengumpul data	Menghasilkan instrumen	FGD	Draft instrument pengumpul data
<i>Uji Coba</i>	uji coba terbatas	untuk memperoleh informasi awal tentang instrumen pengumpul data	Angket	Instrument yang telah memenuhi criteria standar
	uji coba lebih luas	untuk menilai kehandalan instrumen, dan efektifitas konsep pendidikan antiradikalisme	Angket observasi, interview	Informasi bagi penyempurnaan konsep
<i>Implementasi</i>	uji validasi model	untuk memperoleh data empirik tentang keterandalan model	Observasi, interview, angket	data empirik tentang keterandalan model
	Diseminasi	Sosialisasi hasil produk	Peer review & expert, seminar bagi pengelola sekolah alam.	

Masing-masing tahap dilaporkan dalam uraian sebagaimana di bawah ini:

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan dengan mencari literature atau referensi yang dapat dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Literature yang dicari meliputi teori dalam buku, teori yang dihasilkan berdasarkan hasil penelitian maupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pendidikan anti radikalisme, kearifan lokal, maupun sekolah alam. Ada banyak teori yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini, di antaranya hasil penelitian dari Ronald

Lukens-Bull yang berjudul “*The Traditions of Pluralism, Accommodation, And Anti-Radicalism in The Pesantren*”, penelitian dari Al Musanna yang berjudul “. Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter”, penelitian Alhairi yang berjudul “Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal”, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Melalui kajian literature diperoleh teori-teori yang bisa dijadikan pedoman dalam penyusunan instrument mengenai pendidikan antiradikalisme, selain itu juga diperoleh sebuah kepastian bahwa belum ada konsep pendidikan antiradikalisme berbasis kearifan lokal secara eksplisit.

2. Menyusun draf rancangan awal konsep pendidikan antiradikalisme berbasis kearifan lokal di sekolah alam. Penyusunan draft rancangan awal dilakukan menggunakan format *Focused Group Discussion* (FGD) yang diikuti oleh pengelola dan Guru Sekolah Alam se Karesidenan Surakarta. Pada FGD pertama kita mengundang 80 orang guru dan kepala sekolah Sekolah Alam se Karesidenan Surakarta.

Tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah pendidikan antiradikalisme, akan tetapi untuk menjaga segala sesuatu dari hal-hal yang tidak diinginkan maka kemudian dalam pelaksanaan FGD kita rubah menjadi Pendidikan moderat. Perubahan ini dimaksudkan agar bisa diterima oleh semua kalangan tanpa adanya indikasi menyudutkan salah satu lembaga dan selain itu dengan satu pertimbangan lain bahwa antiradikalisme sejatinya bermakna moderat.

Pada FGD pertama ini, dilakukan *brain storming* mengenai pendidikan moderat (antiradikalisme) yang semestinya terjadi di lingkungan lembaga pendidikan terutama sekolah alam. Ada banyak hal menarik yang diungkapkan dalam forum FGD tersebut, di antaranya:

- a. Sekolah alam adalah sekolah yang menarik dan unik untuk didalami, karena sekolah alam adalah sumber belajarnya bersumber dari Alam bersifat realitas.
- b. Sekolah alam juga dalam pengelolaannya mempunyai independensi sendiri sehingga ada integrasi antara kebijakan sekolah dan kebijakan pemerintah dalam tata kelola sekolah.
- c. Pendidikan moderasi adalah pendidikan yang mengakui perbedaan dan selalu mengedepankan jalan tengah
- d. Prinsip *washatiyah* menjadi ruh sekolah dalam menjalankan tugasnya.

Strategi membangun Moderasi dalam lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui:

- a. Membangun ajaran Agama yang didasari oleh cinta dan kasihsayang
- b. Mengembangkan ajaran agama yang tidak melakukan pemaksaan
- c. Mengembangkan sikap salinag bersaudara
- d. Mengembangkan sikap saling menebarkan perdamaian
- e. Membangun Moderasi dalam Pendidikan
- f. Menanamkan sikap cara berfikir antara teks dan konteks baik dlam pemahaman maupun dalam praktik
- g. Memadukan cara berfikir yang memadukan antara agama dan ilmu dalam menyikapi berbagai Aspek kehidupan
- h. Menanamkan sikap mau bekerjasama dengan orang lain baik seagama dengan berbeda agama
- i. Menanamkan prinsip-prinsip kemanusiaan seperti: keadilan, Musyawarah, kebebasan
- j. Menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan

Strategi tersebut diimplementasikan dalam kesatuan struktur pendidikan yang meliputi:

- a. Konsep pemikiran/landasan berfikir/landasan teologi
- b. Struktur kurikulum
- c. Elemen dan substansi pokok bahasan; materi pendidikan
- d. Proses pembelajaran
- e. Peran pengurus, guru dan Pendamping

Sementara itu, kearifan lokal dimaknai sebagai sebuah konstruksi budaya. Sesuatu yang sudah ada di masyarakat yang bersifat positif yang berkaitan dengan budaya, kebiasaan, sikap, gagasan, ide, prinsip, nilai, dan pandangan. Kearifan lokal suatu lembaga sangat ditentukan oleh lokasi masyarakat, budaya masyarakat dan alam sekitar, dimana lembaga itu berada. Sebagai contoh *tepo seliro* atau memahami orang lain, yang merupakan kearifan budaya lokal.

Setelah pelaksanaan FGD pertama, dilanjutkan dengan FGD kedua yang membahas tentang instrument konsep pendidikan antiradikalisme berbasis kearifan lokal di sekolah alam. Pelaksanaan FGD kedua diikuti oleh 80 orang guru dan Kepala Sekolah Alam se Karesidenan Surakarta yang terdiri dari: 1) Sekolah Alam Aminah Sukoharjo; 2) Sekolah Alam Al Atsar Surakarta; 3) Sekolah Alam Surya Mentari Surakarta; 4) Sekolah Alam Aqila Klaten; 5) Sekolah Alam Bengawan Klaten; 6) Sekolah Alam Anak Pintar Sragen; 7) Sekolah Alam Mutiara Hati Karanganyar, dan 8) Sekolah Alam Bina Taruna Sragen.

Berdasarkan hasil *brain storming* dari FGD pertama, kemudian dibuat draft instrument konsep pendidikan antiradikalisme berbasis kearifan lokal di sekolah alam. Dari banyaknya masukan tentang konsep pendidikan antiradikalisme/moderat, maka dihasilkan instrument tersebut sebagaimana diuraikan di bawah ini:

Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen konsep pendidikan antiradikalisme berbasis kearifan lokal di sekolah alam

NO	INDIKATOR	URAIAN
1	Komitmen Kebangsaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. cara pandang terhadap konsensus dasar kebangsaan; 2. sikap seseorang terhadap konsensus dasar kebangsaan; 3. praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan; 4. penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara; 5. sikap terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila
2	Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap terbuka 2. Lapang dada 3. Sukarela 4. Lembut dalam menerima perbedaan 5. Hormat dan menerima perbedaan
3	Anti Kekerasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama untuk melakukan perubahan 2. Tidak menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem secara verbal untuk melakukan perubahan 3. Tidak menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem secara fisik dan pikiran untuk melakukan perubahan 4. Tidak mudah mempersepsikan ketidakadilan dan mudah terancam sebagai bentuk protes
4	Akomodatif terhadap kebudayaan lokal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersedia menerima kebudayaan lokal 2. Mengakomodasi tradisi lokal

3) Mengadakan uji coba, meliputi uji coba terbatas dan uji coba lebih luas;

a) **Uji Coba Terbatas**

Uji coba dilakukan terhadap 25 orang guru Sekolah Alam dengan menyebarkan angket mengenai konsep pendidikan antiadikalisme berbasis kearifan lokal di sekolah alam. Angket ujicoba yang disebarkan terdiri dari empat indikator dengan jumlah 20 item angket, secara rinci berikut statement dalam angket:

Tabel 3.3

Instrumen Pendidikan Antiradikalisme Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Alam

No	Indikator	Uraian Pernyataan
1	Komitmen Kebangsaan	Konsensus dasar kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika) menjadi pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan
2		Konsensus dasar kebangsaan mengekang kebebasan sekolah menyelenggarakan pendidikan yang diinginkan
3		Konsensus dasar kebangsaan mempengaruhi praktik keberagaman di Sekolah Alam
4		Pancasila bisa diterima sebagai deology satu-satunya negara Indonesia
5		Pancasila sebagai satu-satunya ideology negara harus dijadikan pedoman dalam penyusunan kurikulum
6		Untuk menjaga keharmonisan hidup masyarakat, maka ideology lain selain Pancasila tidak perlu ada di negara Indonesia
7		Dasar pengetahuan yang harus diberikan kepada anak adalah Pancasila sebagai satu-satunya ideology negara Indonesia

No	Indikator	Uraian Pernyataan
8	Toleransi	Sikap terbuka dalam menerima segala sesuatu menjadi salah satu nilai pendidikan yang diberikan kepada anak di Sekolah Alam
9		Bersikap lapang dada menerima kekalahan dan kekurangan menjadi salah satu nilai pendidikan yang diberikan kepada anak di sekolah alam
10		Anak diajarkan untuk membantu dan menolong teman secara sukarela tanpa pamrih apapun
11		Perbedaan agama, perbedaan madzhab, dan perbedaan cara pandang, diterima dengan baik oleh semua pendidik di Sekolah Alam
12		Perbedaan agama, perbedaan madzhab, dan perbedaan cara pandang, dihormati oleh semua pendidik di Sekolah Alam
13		Anti kekerasan
14	Kekuatan ucapan dan orasi menjadi salah satu kelebihan pengelola dalam menarik minat masyarakat memasukkan anaknya ke Sekolah Alam	
15	Untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap Sekolah Alam yang dikelola, pengelola tidak ragu untuk merendahkan sekolah lainnya	
16	Jika keadilan tidak berpihak pada Sekolah Alam, hal tersebut menjadi indikasi adanya ancaman bagi Sekolah Alam	
17	Jika keadilan tidak berpihak pada Sekolah Alam jalan keluarnya adalah dengan memberikan protes dan ancaman kepada pihak berwenang	
18		

No	Indikator	Uraian Pernyataan
19		Budaya lokal masyarakat setempat yang berhubungan dengan kegiatan amaliah ibadah dijadikan salah satu materi kurikulum di Sekolah Alam
20		Budaya lokal masyarakat setempat yang berhubungan dengan kesenian dijadikan salah satu materi kurikulum di Sekolah Alam

Meskipun opsi angket berupa setuju dan tidak setuju, akan tetapi untuk menilai apakah instrumen ini layak atau tidak maka kategori dari hasil angket adalah: sangat baik, baik, cukup baik, dan tidak baik. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat empat indikator yakni: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Data ujicoba diolah dengan mencari rerata dari masing-masing indikator.

1. Untuk indikator komitmen kebangsaan yakni item no 1,2,3,4,5,6, dan 7 memperoleh jumlah total 534 dengan rerata 76.3
2. Untuk indikator Toleransi yakni item no: 8, 9, 10, 11, dan 12 memperoleh jumlah total 456 dengan rerata 91.2.
3. Untuk indikator anti kekerasan yakni item no: 13, 14, 15, 16, dan 17 memperoleh jumlah total 408 dengan rerata 81.6
4. Untuk indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal yakni item no 18, 19, dan 20 memperoleh jumlah total 246 dengan rerata 82.

Dengan komposisi skor seperti di atas, maka analisis data dilakukan dengan cara mencari nilai skor tertinggi dan terendah. Jika skor tertinggi setiap item adalah 4, dan skor terendah setiap item adalah 1, maka skor tertinggi angket tersebut sebesar 100 dan skor terendah adalah 25.

Untuk dapat mengetahui interval masing-masing kategori, menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{4}$$

4

maka hasilnya $(100-25)/4 = 75/4 = 18.8$. Jadi interval untuk masing-masing kategori berjarak 18.8 point.

Tabel 3.4
Kategori hasil ujicoba

No	Interval	Kategori
1	25-43,8	Tidak Baik
2	43,9-62,7	Kurang Baik
3	62,8-81,6	Baik
4	81,7-100	Sangat Baik

Adapun hasil dari ujicoba terbatas adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.5
Hasil analisis ujicoba terbatas

No	Indikator	Rerata Skor	Kategori
1	Komitmen Kebangsaan	76.3	baik
2	Toleransi	91.2	Sangat baik
3	Anti Kekerasan	81.6	baik
4	Akomodatif terhadap kebudayaan lokal	82	Sangat baik

Berdasarkan hasil ujicoba tersebut, menunjukkan bahwa draft instrument pendidikan antiradikalisme berbasis kearifan lokal di sekolah alam berada pada rentang baik- sangat baik sehingga dapat dilanjutkan untuk uji coba lebih luas.

b) Uji Coba Lebih Luas

Uji coba lebih luas dilakukan terhadap 55 orang guru Sekolah Alam dengan menyebarkan angket mengenai konsep pendidikan antiadikalisme berbasis kearifan lokal di sekolah

alam. Berdasarkan hasil ujicoba terbatas yang menunjukkan semua indikator memiliki kategori sangat baik, maka dalam uji coba lebih luas ini angket yang sama diberikan kepada 55 responden tersebut.

Hanya saja, dalam ujicoba lebih luas ini perhitungan bukan dari skor rerata hasil rerata masing-masing indikator, melainkan skor rerata dari hasil skor total masing-masing indikator.

Skor perolehan tiap item angket ujicoba lebih luas adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.6
Skor perolehan tiap item angket ujicoba lebih luas

No Item	Uraian Pernyataan	Skor
1	Konsensus dasar kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika) menjadi pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan	194
2	Konsensus dasar kebangsaan mengekang kebebasan sekolah menyelenggarakan pendidikan yang diinginkan	176
3	Konsensus dasar kebangsaan mempengaruhi praktik keberagaman di Sekolah Alam	129
4	Pancasila bisa diterima sebagai ideology satu-satunya negara Indonesia	177
5	Pancasila sebagai satu-satunya ideology negara harus dijadikan pedoman dalam penyusunan kurikulum	165
6	Untuk menjaga keharmonisan hidup masyarakat, maka deology lain selain Pancasila tidak perlu ada di negara Indonesia	186
7	Dasar pengetahuan yang harus diberikan kepada anak adalah Pancasila sebagai satu-satunya ideology negara Indonesia	169
8	Sikap terbuka dalam menerima segala sesuatu menjadi salah satu nilai pendidikan yang diberikan kepada anak di Sekolah Alam	192
9	Bersikap lapang dada menerima kekalahan dan kekurangan menjadi salah satu nilai pendidikan yang diberikan kepada anak di sekolah alam	198

No Item	Uraian Pernyataan	Skor
10	Anak diajarkan untuk membantu dan menolong teman secara sukarela tanpa pamrih apapun	207
11	Perbedaan agama, perbedaan madzhab, dan perbedaan cara pandang, diterima dengan baik oleh semua pendidik di Sekolah Alam	191
12	Perbedaan agama, perbedaan madzhab, dan perbedaan cara pandang, dihormati oleh semua pendidik di Sekolah Alam	194
13	Untuk melakukan perubahan dalam penyelenggaraan sekolah, pengelola melakukan tindakan yang ekstrem mengatasnamakan agama agar perubahan dapat diterima oleh semua kalangan	180
14	Kekuatan ucapan dan orasi menjadi salah satu kelebihan pengelola dalam menarik minat masyarakat memasukkan anaknya ke Sekolah Alam	146
15	Untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap Sekolah Alam yang dikelola, pengelola tidak ragu untuk merendahkan sekolah lainnya	206
16	Jika keadilan tidak berpihak pada Sekolah Alam, hal tersebut menjadi indikasi adanya ancaman bagi Sekolah Alam	145
17	Jika keadilan tidak berpihak pada Sekolah Alam jalan keluarnya adalah dengan memberikan protes dan ancaman kepada pihak berwenang	184
18	Budaya lokal masyarakat setempat yang berhubungan dengan kehidupan social dijadikan salah satu materi kurikulum di Sekolah Alam	174
19	Budaya lokal masyarakat setempat yang berhubungan dengan kegiatan amaliah ibadah dijadikan salah satu materi kurikulum di Sekolah Alam	175
20	Budaya lokal masyarakat setempat yang berhubungan dengan kesenian dijadikan salah satu materi kurikulum di Sekolah Alam	179

Data hasil ujicoba lebih luas selanjutnya dengan mencari rerata dari masing-masing indikator:

1. Untuk indikator komitmen kebangsaan yakni item no 1,2,3,4,5,6, dan 7 memperoleh jumlah total 1196 dan rerata 170.9
2. Untuk indikator Toleransi yakni item no: 8, 9, 10, 11, dan 12 memperoleh jumlah total 982 dan rerata 196.4.
3. Untuk indikator anti kekerasan yakni item no: 13, 14, 15, 16, dan 17 memperoleh jumlah total 861 dengan rerata 172.2
4. Untuk indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal yakni item no 18, 19, dan 20 memperoleh jumlah total 528 dengan rerata 176

Dengan komposisi skor seperti di atas, maka analisis data dilakukan dengan cara mencari nilai skor tertinggi dan terendah. Jika skor tertinggi setiap item adalah 4, dan skor terendah setiap item adalah 1, maka skor tertinggi angket tersebut adalah $4 \times 55 = 220$ dan skor terendah adalah $1 \times 55 = 55$.

Untuk bisa mengetahui interval masing-masing kategori, menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{4}$$

4

maka hasilnya $(220-55)/4 = 165/4 = 41.25$. Jadi interval untuk masing-masing kategori berjarak 41.25 point.

Berikut hasil perhitungannya:

Tabel 3.7

Tabel Interval tiap kategori

No	Interval	Kategori
1	55 - 96,25	Tidak Baik
2	96,26 - 137,5	Kurang Baik
3	137,6 - 178,9	Baik
4	179 - 220,3	Sangat Baik

Dengan menggunakan tabel tersebut, maka hasil analisis data ujicoba lebih luas adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.8
 Hasil analisis ujicoba lebih luas

No	Indikator	Rerata Skor	Kategori
1	Komitmen Kebangsaan	170.9	Baik
2	Toleransi	196.4	Sangat Baik
3	Anti Kekerasan	172.2	Baik
4	Akomodatif terhadap kebudayaan lokal	176	Baik

Dikarenakan semua indikator berada pada rentangan kategori baik- sangat baik, maka data dapat diteruskan dengan menggunakan analisis factor. Analisis factor dilakukan untuk mengetahui factor/variable apa saja yang tepat mendukung instrument pendidikan antiradikalisme berbasis kearifan lokal di sekolah alam.

Tahapan dalam analisis factor meliputi: 1) KMO-Bartlett's test; 2) analisi communalities; 3) Total Varianced Explained; 4) Component Matrix. Berikut diuraikan hasil dari masing-masing tahapan dalam analisis factor.

1) KMO-Bartlett's test

Uji KMO-Bartlett's test dilakukan untuk mengetahui apakah factor-faktor dalam penelitian valid atau tidak. Menurut Ghazali⁴⁵ angka KMO-Bartlett's test harus di atas angka satu (1) dengan ketentuan jika nilai probabilitas signifikansi kurang dari 0.05 maka bisa dianalisis lebih lanjut, dan jika nilai probabilitas signifikansi lebih dari 0.05 maka tidak bisa dianalisis lebih lanjut

(a) Indikator Komitmen Kebangsaan

Indikator Komitmen kebangsaan memiliki tujuh item pernyataan, dan berikut hasil dari uji KMO-Bartlett's test pada indikator KOMitmen Kebangsaan

⁴⁵ Ghazali, 2009. Hlm;307

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,711
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	99,752
	df	21
	Sig.	,000

Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa nilai KMO-Bartlett's test pada indikator Komitmen Kebangsaan adalah 0.711 dan signifikansi kurang dari 0.05, maka variable yang ada dapat dianalisis lebih lanjut dengan analisis factor.

(b) Indikator Toleransi

Indikator Toleransi memiliki lima item pernyataan, dan berikut hasil dari uji KMO-Bartlett's test pada indikator Toleransi

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,676
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	89,755
	df	10
	Sig.	,000

Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa nilai KMO-Bartlett's test pada indikator Toleransi adalah 0.676 dan signifikansi kurang dari 0.05, maka variable yang ada dapat dianalisis lebih lanjut dengan analisis factor.

(c) Indikator Anti Kekerasan

Indikator Anti Kekerasan memiliki lima item pernyataan, dan berikut hasil dari uji KMO-Bartlett's test pada indikator Anti Kekerasan

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,644
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	69,829
	df	10
	Sig.	,000

Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa nilai KMO-Bartlett's test pada indikator Anti Kekerasan adalah 0.644 dan signifikansi kurang dari 0.05, maka variable yang ada dapat dianalisis lebih lanjut dengan analisis factor.

(d) Indikator Akomodatif terhadap Kearifan Lokal

Indikator Akomodatif terhadap Kearifan Lokal memiliki tiga item pernyataan, dan berikut hasil dari uji KMO-Bartlett's test pada indikator Akomodatif terhadap Kearifan Lokal

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,579
Bartlett's Test of	Approx. Chi-Square	45,761
Sphericity	df	3
	Sig.	,000

Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa nilai KMO-Bartlett's test pada indikator Akomodatif terhadap Kearifan Lokal adalah 0.579 dan signifikansi kurang dari 0.05, maka variable yang ada dapat dianalisis lebih lanjut dengan analisis factor.

2) Analisis *Communalities*

Menurut Santoso⁴⁶ analisis *communalities* diperlukan untuk bisa mengetahui jumlah varians dari sebuah variable yang bisa dijelaskan dari factor yang ada, dan persyaratan nilai *communalities* harus lebih dari 0.5

(a) Indikator Komitmen Kebangsaan

Berikut hasil analisis *communalities* dari indikator Komitmen Kebangsaan:

	Initial	Extraction
KB1	,384	,435
KB2	,323	,840
KB3	,074	,066
KB4	,453	,485

⁴⁶ Santoso, 2011, *Mastering SPSS 19*. Elex Media Computindo: Jakarta, hlmn: 82

	Initial	Extraction
KB5	,519	,646
KB6	,464	,491
KB7	,374	,408

Extraction Method: Maximum Likelihood.

Berdasarkan hasil analisis *communalities* tersebut diketahui bahwa indikator/factor Komitmen kebangsaan didukung oleh item no 2, 5 dan 6 saja karena memiliki nilai lebih dari 0.5, sementara item lain yaitu no: 1, 3, 4 dan 7 memperoleh nilai kurang dari 0.5

(b) Indikator Toleransi

Berikut hasil analisis *communalities* dari indikator Toleransi

Communalities

	Initial	Extraction
T8	,394	,620
T9	,412	,606
T10	,316	,365
T11	,561	,750
T12	,581	,734

Extraction Method: Maximum Likelihood.

Berdasarkan hasil analisis *communalities* tersebut diketahui bahwa indikator/factor Toleransi didukung oleh item no 8. 9. 11 dan 12 karena memiliki nilai lebih dari 0.5, sementara item lain yaitu no: 10 memperoleh nilai kurang dari 0.5

(c) Indikator Anti Kekerasan

Berikut hasil analisis *communalities* dari indikator Anti Kekerasan:

Communalities

	Initial	Extraction
AK13	,337	,669
AK14	,313	,428
AK15	,201	,253

AK16	,505	,607
AK17	,534	,835

Extraction Method: Maximum Likelihood.

Berdasarkan hasil analisis *communalities* tersebut diketahui bahwa indikator/factor Anti Kekerasan didukung oleh item no 13, 16 dan 17 karena memiliki nilai lebih dari 0.5, sementara item lain yaitu no: 14 dan 15 memperoleh nilai kurang dari 0.5.

(d) Indikator Akomodatif terhadap Kearifan Lokal

Berikut hasil analisis *communalities* dari indikator Akomodatif terhadap Kearifan Lokal

Communalities

	Initial	Extraction
ATCL18	,110	,131
ATCL19	,538	,703
ATCL20	,542	,757

Extraction Method: Maximum Likelihood.

Berdasarkan hasil analisis *communalities* tersebut diketahui bahwa indikator/factor Akomodatif terhadap Kearifan Lokal didukung oleh item no 19 dan 20 karena memiliki nilai lebih dari 0.5, sementara item lain yaitu no: 18 memperoleh nilai kurang dari 0.5

Apabila direkapitulasi dari hasil analisis *communalities* semua factor di atas, maka item yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 0,5 adalah item no: 2, 5, 6, 8 9, 11, 12, 13, 16, 17, 19, dan 20.

2) *Total Varianced Explained*

Menurut Santosa⁴⁷ analisis *total variance explained* dilakukan untuk menggambarkan jumlah factor yang terbentuk dengan cara melihat dari nilai eigenvalue yang

⁴⁷ Santoso, 2011, *Mastering SPSS 19*. Elex Media Computindo: Jakarta. hlm: 85

melebihi angka satu (1). Jika angka yang diperoleh kurang dari satu (1) maka sudah tidak terdapat factor yang terbentuk.

(a) Indikator Komitmen Kebangsaan

Berikut hasil analisis *total variance explained* indikator Komitmen Kebangsaan:

Factor	Total Variance Explained								
	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2,875	41,066	41,066	2,040	29,137	29,137	2,141	30,593	30,593
2	1,340	19,143	60,209	1,330	19,007	48,144	1,229	17,551	48,144
3	,902	12,885	73,094						
4	,707	10,105	83,199						
5	,458	6,544	89,743						
6	,423	6,037	95,780						
7	,295	4,220	100,000						

Extraction Method: Maximum Likelihood.

Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui bahwa indikator Komitmen Kebangsaan dibentuk oleh dua item saja yang secara akumulasi mempunyai 60.2%. Item pertama mampu menjelaskan sebanyak 41% dari keragaman item-item penelitian, dan item kedua menjelaskan 19,14% dari keragaman total.

(b) Indikator Toleransi

Berikut hasil analisis *total variance explained* indikator Toleransi:

Factor	Total Variance Explained								
	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2,590	51,806	51,806	2,181	43,618	43,618	1,742	34,847	34,847
2	1,193	23,864	75,670	,894	17,879	61,496	1,332	26,649	61,496
3	,573	11,466	87,136						
4	,390	7,794	94,931						
5	,253	5,069	100,000						

Extraction Method: Maximum Likelihood.

Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui bahwa indikator Toleransi dibentuk oleh dua item saja yang secara akumulasi mempunyai 75.67%. Item pertama mampu menjelaskan sebanyak 51.8% dari keragaman item-item penelitian, dan item kedua menjelaskan 23.8% dari keragaman total.

(c) Indikator Anti Kekerasan

Berikut hasil analisis *total variance explained* indikator Anti kekerasan

Total Variance Explained

Factor	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2,363	47,254	47,254	1,879	37,585	37,585	1,441	28,826	28,826
2	1,195	23,907	71,161	,912	18,238	55,823	1,350	26,996	55,823
3	,697	13,943	85,104						
4	,461	9,213	94,317						
5	,284	5,683	100,000						

Extraction Method: Maximum Likelihood.

Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui bahwa indikator Anti Kekerasan oleh dua item saja yang secara akumulasi mempunyai 71.16%. Item pertama mampu menjelaskan sebanyak 47.2% dari keragaman item-item penelitian, dan item kedua menjelaskan 23.9% dari keragaman total.

(d) Indikator Akomodatif terhadap Kearifan Lokal

Berikut hasil analisis *total variance explained* indikator Akomodatif terhadap Kearifan Lokal.

Total Variance Explained

Factor	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
	1	1,934	64,461	64,461	1,591	53,031
2	,796	26,531	90,992			
3	,270	9,008	100,000			

Extraction Method: Maximum Likelihood.

Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui bahwa indikator Akomodatif terhadap Kearifan Lokal oleh satu item saja yang secara akumulasi mempunyai 64.5% dari keragaman total.

3) *Component Matrix*

Tahap berikutnya adalah menentukan item-item dominan pembentuk factor. Hal ini dapat dilihat dari tabel *component matrix* yang menunjukkan distribusi item pada keempat factor. Dengan melihat besaran nilai pada item maka dapat ditentukan suatu item masuk ke factor mana. Hasil dari *omponent matrix* ini dapat merubah formasi sebuah factor dari ketentuan sebelumnya.

Berikut hasil *component matrix* dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis*:

Component Matrix^a

Item No	Component						
	1	2	3	4	5	6	7
1	,642	-,127	,164	-,179	-,254	,232	,387
2	,539	,098	-,126	-,199	-,564	,166	,203
3	-,186	,003	,342	,358	,406	,453	-,229
4	,746	-,276	-,148	,236	,213	-,067	,252
5	,653	-,407	-,048	,370	,228	-,117	,090
6	,648	-,317	-,025	,025	,114	-,035	,302
7	,584	-,389	,355	,321	,065	-,146	-,097

8	,476	,318	-,441	-,216	,386	-,236	,050
9	,366	,372	-,435	-,499	,238	-,129	-,197
10	,401	,291	-,329	,064	,231	,088	-,149
11	,633	,004	-,211	,079	-,150	,535	-,303
12	,704	,070	-,197	,084	-,239	,307	-,337
13	,145	,581	,089	,287	-,420	-,302	-,010
14	,279	,536	,346	,282	-,162	-,368	-,245
15	,290	,534	,014	,378	,028	-,051	,180
16	-,030	,669	,347	-,064	,193	,412	,176
17	-,007	,721	,198	-,064	,215	,161	,374
18	,648	,385	,160	,020	,072	-,164	-,168
19	,520	-,145	,626	-,364	,141	-,051	-,057
20	,413	-,144	,530	-,577	,017	-,106	-,205

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 7 components extracted.

Maka jika melihat hasil component matrix di atas dapat diuraikan sebagai berikut: Faktor pertama, didukung oleh item nomor: 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 18, dan 19. Untuk lebih jelasnya berikut pernyataan pada item-item tersebut:

Tabel 3.9

Item Pernyataan Pada Faktor Pertama

No Item	Uraian
1	Konsensus dasar kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika) menjadi pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan
2	Konsensus dasar kebangsaan mengekang kebebasan sekolah menyelenggarakan pendidikan yang diinginkan
4	Pancasila bisa diterima sebagai ideologi satu-satunya negara Indonesia
5	Pancasila sebagai satu-satunya ideologi negara harus dijadikan pedoman dalam penyusunan kurikulum

No Item	Uraian
6	Untuk menjaga keharmonisan hidup masyarakat, maka ideology lain selain Pancasila tidak perlu ada di negara Indonesia
7	Dasar pengetahuan yang harus diberikan kepada anak adalah Pancasila sebagai satu-satunya ideology negara Indonesia
8	Sikap terbuka dalam menerima segala sesuatu menjadi salah satu nilai pendidikan yang diberikan kepada anak di Sekolah Alam
11	Perbedaan agama, perbedaan madzhab, dan perbedaan cara pandang, diterima dengan baik oleh semua pendidik di Sekolah Alam
12	Perbedaan agama, perbedaan madzhab, dan perbedaan cara pandang, dihormati oleh semua pendidik di Sekolah Alam
18	Budaya lokal masyarakat setempat yang berhubungan dengan kehidupan social dijadikan salah satu materi kurikulum di Sekolah Alam
19	Budaya lokal masyarakat setempat yang berhubungan dengan kegiatan amaliah ibadah dijadikan salah satu materi kurikulum di Sekolah Alam

Kesebelas item yang masuk pada factor pertama berasal dari: cara pandang terhadap konsensus dasar kebangsaan; sikap seseorang terhadap konsensus dasar kebangsaan; praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan; penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara; hormat dan menerima perbedaan; bersedia menerima kebudayaan local. Jika demikian, maka factor pertama dapat diberi nama “Komitmen kebangsaan dan Keterbukaan”.

Faktor kedua didukung oleh item nomor: 13, 14, 15, 16, 17. Pernyataan pada item-item tersebut adalah:

Tabel 3.10
Item Pernyataan Pada Faktor Kedua

No Item	Uraian Pernyataan
13	Untuk melakukan perubahan dalam penyelenggaraan sekolah, pengelola melakukan tindakan yang ekstrem mengatasnamakan agama agar perubahan dapat diterima oleh semua kalangan
14	Kekuatan ucapan dan orasi menjadi salah satu kelebihan pengelola dalam menarik minat masyarakat memasukkan anaknya ke Sekolah Alam
15	Untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap Sekolah Alam yang dikelola, pengelola tidak ragu untuk merendahkan sekolah lainnya
16	Jika keadilan tidak berpihak pada Sekolah Alam, hal tersebut menjadi indikasi adanya ancaman bagi Sekolah Alam
17	Jika keadilan tidak berpihak pada Sekolah Alam jalan keluarnya adalah dengan memberikan protes dan ancaman kepada pihak berwenang

Kelima item yang masuk pada factor kedua berasal dari: Tidak menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama untuk melakukan perubahan; Tidak menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem secara verbal untuk melakukan perubahan; Tidak menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem secara fisik dan pikiran untuk melakukan perubahan; Tidak mudah mempersepsikan ketidakadilan dan mudah terancam sebagai bentuk protes. Jika demikian, maka factor kedua dapat diberi nama “Anti Kekerasan”.

Faktor ketiga hanya didukung oleh item nomor: 19 dan 20. Pernyataan pada item-item tersebut adalah:

Tabel 3.11
Item Pernyataan Pada Faktor Ketiga

No Item	Uraian Pernyataan
19	Budaya lokal masyarakat setempat yang berhubungan dengan kegiatan amaliah ibadah dijadikan salah satu materi kurikulum di Sekolah Alam

20	Budaya lokal masyarakat setempat yang berhubungan dengan kesenian dijadikan salah satu materi kurikulum di Sekolah Alam
----	---

Kedua item yang masuk pada factor ketiga berasal dari: Mengakomodasi tradisi local. Maka factor ketiga dapat diberi nama “Akomodatif terhadap budaya local”.

Faktor keempat hanya didukung oleh item nomor: 3 dan 11. Pernyataan pada item-item tersebut adalah:

Tabel 3.12
Item Pernyataan Pada Faktor Keempat

No Item	Uraian Pernyataan
3	Konsensus dasar kebangsaan mempengaruhi praktik keberagaman di Sekolah Alam
11	Perbedaan agama, perbedaan madzhab, dan perbedaan cara pandang, diterima dengan baik oleh semua pendidik di Sekolah Alam

Jika melihat besaran nilai loading pada item nomor 11, maka dapat diketahui bahwa item nomor 11 masuk pada factor pertama dan keempat. Namun, besaran nilai loading pada factor pertama (0.633) lebih besar dari factor keempat (0.535), sehingga item nomor 11 lebih tepat masuk ke factor pertama.

Sementara itu, apabila satu factor hanya didukung oleh satu item pernyataan maka item tersebut bisa dimasukkan ke factor lain yang mendekati. Membaca secara seksama uraian pernyataan pada item nomor 3, maka lebih tepat jika item nomor 3 masuk ke factor pertama.

B. Pembahasan

Sistem Pembelajaran yang berlangsung di Sekolah Alam mengacu pada kurikulum logika, kurikulum akhlak, kurikulum kepemimpinan, kurikulum bisnis. Penggunaan kurikulum

yang bervariasi tersebut dimaksudkan agar siswa mempunyai kemampuan *multiple intelligent*. Sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Gardner bahwa *multiple intelligent* terdiri dari: Inteligensi linguistik (*linguistic intelligence*); Inteligensi matematis-logis (*logical -mathematical intelligence*); Inteligensi ruang (*spatial intelligence*); Inteligensi kinestetik-badani (*bodily-kinesthetic intelligence*); Inteligensi musikal (*musical intelligence*); Inteligensi interpersonal (*interpersonal intelligence*); Inteligensi intrapersonal (*intrapersonal intelligence*); Inteligensi lingkungan /naturalis (*naturalist intelligence*); dan Inteligensi eksistensial (*existential intelligence*)⁴⁸.

Kurikulum yang diterapkan pada Sekolah Alam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya, akan tetapi sekolah alam lebih mengedepankan praktek-praktek langsung dari teori-teori yang diberikan sehingga anak didik akan lebih mudah untuk memahami suatu topik bahasan dalam pelajaran sekolah. Kurikulum yang digunakan sekolah alam bersifat bebas, artinya disesuaikan dengan keinginan pendiri sekolah alam tersebut.

Pada sekolah alam yang mengacu kurikulum nasional dimaksudkan agar lulusan sekolah alam dapat mudah melanjutkan ke jenjang berikutnya tanpa ada kekhawatiran untuk ditolak meskipun dengan karakteristik yang berbeda. Hanya saja, hampir 75% sekolah alam yang berada di wilayah Solo Raya menggunakan campuran kurikulum nasional, kurikulum yayasan, dan kurikulum local. Perpaduan berbagai kurikulum ini bertujuan agar siswa dapat memperoleh kemampuan sebagaimana tujuan awal didirikannya sekolah alam. Sekolah alam yang memilih untuk menggunakan kurikulum hasil dari ijtihad pengelola sekolah itu sendiri memilih untuk mengikutsertakan siswanya mengikuti ujian persamaan sebagaimana kejar paket A, B atau C. Ujian persamaan dipilih, karena pihak sekolah tidak menginginkan focus siswa menjadi berbeda dari ideology didirikannya sekolah alam tersebut.

⁴⁸ Masdudi. 2017. Konsep Pembelajaran *Multiple Intelligences* Bagi Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 2, September 2017. Hlm: 2

Perbandingan pemberian pendidikan agama dan umum kepada anak yang bersifat *fifty-fifty* (setengah-setengah) atau 30% pendidikan agama-70% pendidikan umum merupakan hasil dari kesepakatan pengelola sekolah alam. Secara keseluruhan, sekolah alam lebih menitikberatkan pada pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan kemandirian, dan menitikberatkan pada ketrampilan lainnya yang menjadi bekal siswa hidup bersosialisasi dengan masyarakat.

Selain kurikulum, salah satu ciri khas sekolah alam adalah memiliki kebebasan dalam mengambil nilai-nilai kearifan local yang ada di sekitar lingkungan sekolah mereka. Kearifan lokal merupakan representasi dari pandangan hidup (*world view/way of life*) yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas⁴⁹

Bentuk kearifan lokal dari Sekolah Alam di wilayah Karesidenan Surakarta adalah sebagai berikut: a) Pengenalan dan berbaur dengan alam sekitar kepada para siswa, contoh dengan mengunjungi dan belajar langsung dengan pengrajin gerabah dan menggunakan saung sebagai tempat belajar; b) Kegiatan sekolah berbasis kebudayaan lokal seperti *tari, tembang dan wayang day, batik day, gamelan day, dongeng day, bahasa jawa day* yang merupakan kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa dan sekaligus menanamkan nilai-nilai nasionalisme; c) Menjadikan bahasa Jawa sebagai kurikulum muatan local; d) Budidaya tanaman (*farming fun*) dan memasak makanan serta kue sesuai cirikhas daerah dan menjualnya; e) Terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan masyarakat sekitar sekolah.

Pendidikan berbasis nilai sebagaimana yang dilakukan oleh sekolah alam tersebut sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas moral, kepribadian, sikap kebersamaan yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Pada zaman modern sekarang ini kemampuan kognitif sangat ditonjolkan sementara kemampuan secara afektif jauh ditinggalkan. Hal ini justru menjadikan anak-anak tidak dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Sternberg menyatakan bahwa "*Western education*

⁴⁹ Al Musanna. Hlm: 590

in the past of couple of centuries has typically focused on imparting content knowledge and developing cognitive skills in students. Schools promote intelligent-but not necessarily wise students.” Meskipun secara akademis peserta didik memperoleh nilai tinggi, tetapi mereka gagal memperlakukan kehidupan dengan baik, sehingga sering melakukan tindakan tidak bijak (*foolishness*) yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain⁵⁰

Pengenalan dan pembelajaran bentuk kearifan local sebagaimana yang dilakukan oleh Sekolah Alam merupakan sebuah upaya yang sangat signifikan untuk menjaga budaya daerah dan menghalau ketertarikan anak-anak terhadap budaya barat, memperkuat jati diri sebagai bangsa Indonesia, memperkuat kepercayaan diri, memperkuat rasa simpati dan empati kepada orang lain serta memperkuat kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat.

Kearifan local yang diberikan sekolah alam kepada anak didiknya nyatanya bersinergi dengan konsep pendidikan antiradikalisme, di mana salah satu factor yang ditemukan sebagai indicator dari pendidikan antiradikalisme adalah “akomodatif terhadap budaya local”.

Sebagaimana hasil analisis yang diperoleh melalui SPSS maka factor-factor yang terdapat dalam Pendidikan Antiradikalisme meliputi: Komitmen Kebangsaan dan Keterbukaan, Anti kekerasan, dan Akomodatif terhadap budaya local.

Dari ketiga factor tersebut yang paling mendominasi pendidikan antiradikalisme adalah factor Komitmen Kebangsaan dan Keterbukaan. Factor ini memiliki sebelas (11) item dengan nilai loading yang besar antara 0.5 – 0.746.

Item dominan yang mendukung Faktor Komitmen Kebangsaan dan Keterbukaan adalah item no 4 dengan nilai loading sebesar 0.746. Item no 4 berisi tentang Pancasila bisa diterima sebagai ideology satu-satunya negara Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa Pancasila dengan segala nilai

⁵⁰ Sternberg, Robert J. 2005. “Foolishness” dalam Sternberg, Robert J., Jordan, Jennifer. Ed. (2005). *A Handbook of Wisdom: Psychological Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press

yang terkandung di dalamnya mampu mengantarkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kuat.

Sebagai satu-satunya ideology negara Indonesia, Pancasila juga disebut sebagai ideologi terbuka karena bisa menyesuaikan diri menghadapi berbagai zaman tanpa harus mengubah nilai fundamentalnya. Ciri khas ideologi terbuka ialah bahwa nilai-nilai dan cita-citanya tidak dipaksakan dari luar, melainkan digali dan diambil dari kekayaan rohani, moral dan budaya masyarakatnya sendiri⁵¹

Pancasila menjadi factor dominan dalam pendidikan antiradikalisme tidak lain karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mampu menjawab semua keraguan masyarakat Indonesia tentang kemampuan Pancasila memecahkan masalah yang berkembang dan terjadi di kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut meliputi: **Pertama**, nilai dasar yang mencakup ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan; **Kedua**, nilai instrumental yang mencakup arahan, kebijakan, strategi, sasaran, dan lembaga yang melaksanakannya; **Ketiga**, nilai praksis, meliputi realisasi dari instrumental yang sifatnya nyata dan bisa digunakan untuk kehidupan bernegara⁵².

Untuk factor kedua yaitu Anti Kekerasan didominasi oleh item nomor 17 tentang “jika keadilan tidak berpihak pada Sekolah Alam jalan keluarnya adalah dengan memberikan protes dan ancaman kepada pihak berwenang”. Pada item tersebut mengandung makna bahwa keadilan merupakan sebuah rasa yang diinginkan semua orang, rasa yang diidamkan semua lembaga tanpa memiliki tendensi tertentu atas keputusan yang telah dibuat. Keadilan dapat juga disebut dengan *wasathiyah* yang memiliki makna yakni: pertama bermakna tengah-tengah; kedua bermakna adil; dan ketiga bermakna yang terbaik⁵³.

⁵¹ A. Aco Agus, Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka. *Jurnal Office*, Vol. 2 No.2, 2016, hlm: 230

⁵² “Apa Maksud Pancasila sebagai Ideologi Terbuka? <https://bpip.go.id/bpip/berita/1035/488/apa-maksud-dari-pancasila-sebagai-ideologi-terbuka.html>, diakses tanggal 2 Oktober 2021.

⁵³ *Moderasi Beragama*, 2019. Kementerian Agama RI. hlm: 25

Dari semua makna yang terdapat dalam kata *wasathiyah* menunjukkan bahwa perilaku adil sama dengan tidak memihak kepada siapapun, menentukan keputusan secara bijaksana dengan hasil yang terbaik bagi kedua belah pihak. Karakteristik keadilan yang seperti itu memberi kehangatan bagi masyarakat, memberikan rasa nyaman dan damai bagi siapapun yang menerimanya, dan hal tersebut secara otomatis menghindarkan diri dari sikap radikal.

Untuk factor ketiga dapat diberi nama “Akomodatif terhadap budaya local” hanya terdiri dari dua item, dan keduanya memiliki nilai loading yang seimbang yaitu 0.535 dan 0.620. Jika keadaan seperti ini, maka tidak perlu diperdebatkan lagi bahwa factor akomodatif terhadap budaya local didukung oleh dua item saja.

Cultural reinforcement atau penguatan budaya yang diperoleh melalui pengembangan kearifan local merupakan strategi penangkalan dan penanggulangan radikalisme yang efektif, dengan mengembangkan budaya kewarganegaraan (*network of civic engagement*), berbasis keadilan (*equity*), partisipasi sederajat, kolaborasi dan solidaritas⁵⁴. Budaya hukum dan kearifan lokal dengan beberapa fungsinya (edukatif; informatif, profetik, rekreatif, dan fungsi ilmiah atau akademis), berkontribusi membentuk struktur peradaban yang harmonis, penuh persaudaraan dan penghormatan terhadap keanekaragaman dengan mengarahkan orientasi kolektif masyarakat yang berakar dari identitas tradisinya.

⁵⁴ Arif Hidayat, Laga Sugiarto. 2020. Strategi Penangkalan & Penanggulangan Radikalisme Melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah. *Jurnal USM Law Review Vol 3 No 1 Tahun 2020, e-ISSN: 2621-4105*, hlm; 150

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan, maka penelitian tentang “Pendidikan Antiradikalisme berbasis kearifan local pada Sekolah Alam di Karesidenan Surakarta” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem Pembelajaran Sekolah Alam di Karesidenan Surakarta

Sistem pembelajaran pada sekolah alam pada penelitian ini dilihat dari kurikulum yang digunakan termasuk hidden kurikulum dan metode yang diterapkan, dari delapan abstrsekolah alam di wilayah Karesidenan Surakarta ditemukan kesamaan kurikulum dan metode yang digunakan yaitu mencakup empat pilar kurikulum pengembangan:

- a. Kurikulum agama dan akhlak, dengan metode keteladanan dan pembiasaan
- b. Kurikulum kognitif dan logika ilmiah dengan metode “*action learning*” atau “*Learning by doing*” yaitu belajar bersama alam (BBA).
- c. Kurikulum kepemimpinan (*leadership*), dengan metode ‘*outbond training*’ dan Sekolah Alam *Student Scout* (SASS).
- d. Kurikulum mental bisnis dan Kewirausahaan, dengan metode berbisnis dari hasil kerja, magang dan “belajar dari ahlinya” (*learn from maestro*).

Sedangkan Hidden kurikulum yang diterapkan di Sekolah Alam Karesidenan Surakarta tercermin dalam aktivitas-aktivitas pembiasaan sehari-hari yang dilakukan

guru, siswa dan semua warga sekolah. Pembiasaan tersebut misalnya budaya saling menghormati baik siswa dengan guru maupun saling menghormati antar sesama siswa. Budaya untuk bekerja keras dan tanggungjawab yang dibiasakan pada pembelajaran yang tidak hanya berteori tetapi banyak diimbangi dengan praktik serta terjun ke lapangan dan berbaur dengan alam yang menjadi sasaran sesuai dengan materi yang dibahas. Budaya untuk mencintai tanah air juga diimplementasikan dengan kegiatan rutin melaksanakan upacara bendera dan siswa dituntut untuk menghafalkan sila-sila Pancasila serta pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

2. Kearifan Lokal Sekolah Alam di Karesidenan Surakarta

Bentuk kearifan lokal dari Sekolah Alam di wilayah Karesidenan Surakarta adalah sebagai berikut:

- a. Pengenalan dan berbaur dengan alam sekitar kepada para siswa, contoh dengan mengunjungi dan belajar langsung dengan pengrajin gerabah dan menggunakan saung sebagai tempat belajar
- b. Kegiatan sekolah berbasis kebudayaan lokal seperti *tari, tembang dan wayang day, batik day, gamelan day, dongeng day, bahasa jawa day* yang merupakan kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa dan sekaligus menanamkan nilai-nilai nasionalisme.
- c. Menjadikan bahasa Jawa sebagai kurikulum muatan lokal
- d. Budidaya tanaman (*farming fun*) dan memasak makanan serta kue sesuai cirikhas daerah dan menjualnya
- e. Terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan masyarakat sekitar sekolah

3. Konsep pendidikan antiradikalisme berbasis kearifan lokal pada sekolah alam di wilayah Karesidenan Surakarta

Berdasarkan serangkaian tahap R and D dan hasil analisis menggunakan SPSS maka dihasilkan konsep pendidikan antiradikalisme berbasis kearifan local di Sekolah Alam yang meliputi tiga factor yaitu: Komitmen kebangsaan dan Pancasila, Anti Kekerasan, dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan implikasi secara teoritis dan praktis.

1. Implikasi secara teoritis

Penelitian ini menghasilkan sebuah konsep instrument tentang pendidikan antiradikalisme berbasis kearifan local pada sekolah alam yang selanjutnya dapat dikembangkan baik secara teoritis melalui kajian penelitian lanjut.

2. Implikasi secara praktis

a. Melalui penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa instrument tentang pendidikan antiradikalisme berbasis kearifan local pada sekolah alam memiliki tiga faktor yaitu Komitmen kebangsaan dan Pancasila, Anti Kekerasan, dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal. Hal ini dapat menjadi referensi untuk dilakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sekolah alam maupun pendidikan antiradikalisme.

b. Instrumen dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat untuk mengambil data mengenai pendidikan antiradikalisme berbasis kearifan local di sekolah alam yang lainnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Sebuah penelitian yang menggunakan metode R and D sejatinya membutuhkan responden yang lebih dari cukup minimal sekitar 80 -100. Dengan adanya jumlah responden yang cukup banyak maka hasil penelitian menjadi lebih bermakna.

Berikut diuraikan keterbatasan penelitian yang dialami oleh tim peneliti, di antaranya adalah:

1. Jumlah responden yang sedikit. Perolehan jumlah responden yang sedikit ini erat hubungannya dengan kondisi pandemic saat ini, di mana terdapat beberapa sekolah alam yang membatasi jumlah guru yang boleh dijadikan responden dalam penelitian ini.
2. Hasil analisis menjadi kurang maksimal dikarenakan jumlah responden yang sedikit.

DAFTAR PUSTAKA/BIBLIOGRAFI

- A. S. Horby, *Oxford Advanced, Dictionary of Current English* (UK: Oxford University Press, 2000)
- Abdullah Khadzik, 2016, "Pembelajaran Agama Dan Lingkungan Dalam Kultur Sekolah Alam: Potensi Membumikan Kesadaran Lingkungan Sejak Dini Di Sekolah" *Jurnal Tatsqif "Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan" Volume 14 No.1 - Juni 2016*
- Aco Agus, 2016, "Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka" *Jurnal Office, Vol. 2 No.2, 2016.*
- Adam Prawira, 2018, "Kearifan Lokal Dinilai Bisa Tangkal Radikalisme dan Terorisme". <https://nasional.sindonews.com/read/1358702/14/kearifan-lokal-dinilai-bisa-tangkal-radikalisme-dan-terorisme-1543493899>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2019
- Agus Utantoro, 2018, "Solo Kota Paling Banyak Lahirkan Penerbit Buku Konten Radikal", Melalui <http://www.mediaindonesia.com/news/read/143060/Solo-kpta-paling-banyaklahirkan-penerbit--buku-content-radikal/2018>
- Ahmad Solkan. Pendidikan antiradikalisme sebagai tindakan preventif untuk perdamaian <https://jalandamai.org/pendidikan-anti-radikalisme-sebagai-tindakan-preventif-untuk-perdamaian.html>, 5 September 2018 dalam Suara Kita. Diakses tgl 14 agustus 2019
- Al Musanna, 2011. Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 6, November 2011*
- Alhairi. 2017. Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal. *Jurnal Tarbawi Vol. 14. No. 2. Juli – Desember 2017*
- Amirulloh Syarbini & Muhammad Arbain, *Pendidikan Anti Korupsi; Konsep, Strategi, dan Implementasi Pendidikan*

- Antikorupsi di Sekolah/Madrasah*, Bandung: Alfabeta, 2014, 3.
- Arif Hidayat, Laga Sugiarto. 2020. Strategi Penangkalan & Penanggulangan Radikalisme Melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah. *Jurnal USM Law Review Vol 3 No 1 Tahun 2020, e-ISSN: 2621-4105*.
- Aspin, David N., Chapman, Judith D., Ed. 2007. *Values Education and Lifelong Learning: Principles, Policies, and Programmes*. Netherland: Springe
- bbc.com, 4 Juni 2019
- Bilveer Singh, Abdul Munir Mulkhan, 2011, *Jejaring Radikalisme Islam Indonesia, Jejak Sang Pengantin Bom Bunuh Diri*, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher
- BNPT: Kearifan Lokal Efektif buat Tangkal Radikalisme dan Terorism. dimuat di <https://www.merdeka.com/peristiwa/bnpt-kearifan-lokal-efektif-buat-tangkal-radikalisme-dan-terorisme.html> tanggal 30 Nopember 2018
- Borg. W.R. & Gall, M.D. (1983) *Educational Research: An Introduction*, New York: Longman.
- Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme", *Islamuna: Jurnal Studi Islam 1 (2014)*
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Hamdiyatur Rohmah. 2019. Kurikulum Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah Alam Insan Mulia, Menumbuhkan Life Skill Siswa. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper 206 Psikologi Pendidikan 2019 Fakultas pendidikan Psikologi, Aula C1, 13 April 2019*
- Heronimus Delu Pingge. 2017. Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah *Jurnal Edukasi Sumba Vol. 01, No. 02, Edisi September 2017*
- <http://www.sekolahalam.id>
- <https://kbbi.web.id/radikal>, diakses tanggal 14 Agustus 2019

- Irwan Masduqi, 2013, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam* 2
- Irwan Masduqi, 2012, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan)
- Jessica, 2019, Manfaat Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. <https://www.educenter.id/5-manfaat-pembelajaran-berbasis-kearifan-lokal-di-sekolah/> diakses tanggal
- Katja Gomboc. Back to Nature: Exploring the Potential for Implementing the Norwegian Idea of Outdoor Days in the Slovenian School System. *Revija za elementarno izobraževanje št. 4*
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta
- Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lukman Hakim, 2005. Pengantar Kata Pengantar dalam *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, ed. Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi. Jakarta: LIPI Press
- mediaindonesia.com, 2019. *Kearifan Lokal untuk Deteksi Dini Radikalisme dan Rajut Persatuan*.<https://mediaindonesia.com/humaniora/248238/kearifan-lokal-untuk-deteksi-dini-radikalisme-dan-rajut-persatuan> tanggal 20 Juli 2019. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2019
- Milles dan Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Noorhaidi Hasan, 2009, dalam *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, Jakarta: Kompas
- Noorhaidi Hasan. 2012. “*CounterTerrorism Strategies in Indonesia, Algeria and Saudi Arabia*.”
- Netherlands Institute of International Relations ‘Clingendael’
- Ronald Lukens-Bull. The Traditions of Pluralism, Accommodation, And Anti-Radicalism in The Pesantren Community. *Journal of Indonesian Islam Volume 02, Number 01, June 2008*.

- Santoso, Satmoko Budi. 2010. *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak*. Yogyakarta: Diva Press
- Santoso, Singgih. 2011. *Mastering SPSS 19*. Elex Media Computindo: Jakarta
- Soeprijanto dan Gina Femalia, 2019, Evaluation of nature school in Indonesia using illuminative evaluation model. *The 9th International Conference on Global Resource Conservation (ICGRC) and AJI from Ritsumeikan University*); <https://doi.org/10.1063/1.5061858>
- Sudaryono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Ulfah Fajarini. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2 Des 2014*
- Wagiran, 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012*
- Yulianti dan Prihatin Sulistyowati. 2014. Kajian Kurikulum Sekolah Alam Dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Jilid 1, Nomor 4, September 2014*
- “Apa Maksud Pancasila sebagai Ideologi Terbuka? <https://bpip.go.id/bpip/berita/1035/488/apa-maksud-dari-pancasila-sebagai-ideologi-terbuka.html>, diakses tanggal 2 Oktober 2021.